

DINAMIKA REGULASI DIRI WANITA PENGHAFAL AL QUR'AN
SKRIPSI



Oleh:

Fatihah Adhara Meiditamalga

(15410053)

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2020

DINAMIKA REGULASI DIRI WANITA PENGHAFAAL AL QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Fatihah Adhara Meiditamalga
NIM. 15410053

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020

DINAMIKA REGULASI DIRI WANITA PENGHAFAL AL QUR'AN

SKRIPSI

Oleh

Fatihah Adhara Meiditamalga
NIM. 15410053

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Rika Fuaturosida, S. Psi, MA
NIP. 1983042920160802038

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

SKRIPSI
DINAMIKA REGULASI DIRI WANITA PENGHAFAL AL-QUR'AN
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 14 Januari 2021

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Rika Fuaturosida, S.Psi, MA
NIP. 19830429201608012038

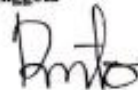
Anggota Penguji Lain

Penguji Utama



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

Anggota



DR. Rahmat Aziz, M.si
NIP. 197008132001121001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 14 Januari 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Siti Mahmadah, M.Si
NIP. 196710291994032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fatihah Adhara Meiditalma

NIM : 15410053

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa penelitian yang berjudul “Dinamika Regulasi Diri Wanita Penghafal Al Qur'an” adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 28 Desember 2020

Peneliti



Fatihah Adhara Meiditalma

NIM. 15410053

MOTTO

“Waktu adalah Pedang. Jika engkau tidak memanfaatkannya dengan baik maka ia akan memanfaatkanmu.”

H.R. Muslim

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan orang-orang tercinta, akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan meski masih terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia peneliti ucapkan rasa syukur dan terima kasih peneliti kepada:

1. Kepada ayah peneliti Mohammad Triyoga yang telah bersedia ikhlas mencari rizky, berpeluh keringat, menahan rasa lelah demi kelancaran studi peneliti dan adik-adik saya.
2. Kepada ibu saya Malikatu Shobaroh yang tidak pernah lelah menyemangati peneliti dengan perhatian-pehatian kecil yang telah diberikannya, yang tidak pernah lelah mendo'akan yang terbaik untuk peneliti, terima kasih.
3. Kepada kedua kakak peneliti Muhammad Vega Novidsamalga dan adik peneliti Muhammad Mirfak Trizamalga terima kasih telah bersedia untuk selalu support peneliti menjadi lebih baik dari sebelumnya.
4. Kepada sahabat peneliti Silvia Junaida, Ryzta Deravalakh Mutiara Yuldin, dan Yasmuji untuk kalian bertiga terima kasih telah setia berada disamping peneliti, selalu menemani, membantu, menyemengati, membuat peneliti tertawa, memotivasi peneliti disaat peneliti jatuh bangun dalam mengerjakan karya ini.
5. Kepada Ahmad Khoiri yang terhormat.
6. Kepada sahabat-sahabat yang tidak bisa disebutkan satu-peratu seperti Patem, Mami, kak Vev, kak Nda dan kawan-kawan tersayang lainnya.
7. Kepada Syech Misyari Rasyid, Muzamil dan Anne Marie terimakasih telah menjadi salah satu sumber motivasi, inspirasi, dan semangat peneliti. Terimakasih telah menjadi salah satu alasan peneliti untuk sejenak melepas penat.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji penulis ucapkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala karena berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya peneliti dapat menyusun penelitian ini tanpa suatu halangan apapun. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Shollahu 'alaihi Wasallam, para sahabat dan para pengikut setianya.

Peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang membantu dalam rangka proses penyusunan maupun dalam proses penelitian. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih atas dukungan yang diberikan, dengan mengucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Rika Fuaturosida, S. Psi, MA. selaku Dosen Pembimbing penelitian.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas transfer ilmu yang telah diberikan.
5. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kepada subjek penelitian dan segenap pihak yang mendukung penelitian ini, baik secara moril dan materil dalam penyelesaian penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian yang jauh dari kesempurnaan ini, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk mengevaluasi dan memperbaiki penelitian yang selanjutnya.

Malang, 28 Desember 2020
Peneliti

Fatihah Adhara Meiditamalga
NIM. 15410053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ixx
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II	11
KAJIAN TEORI	11
A. Regulasi Diri	11
B. Wanita Penghafal Al-Qur'an.....	16
C. Penelitian Terdahulu dalam Regulasi Diri Penghafal Al Qur'an.....	22
BAB III	28
METODE PENELITIAN	28
A. Rancangan Penelitian	28
B. Instrumen Penelitian.....	29
C. Data dan Sumber Data	30

D. Subjek Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Uji Keabsahan Data.....	38
BAB IV	42
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Pelaksanaan/Setting Penelitian.....	42
B. Paparan Data Hasil Penelitian.....	45
C. Pembahasan.....	63
1. Dinamika Regulasi Diri Intrapersonal yang Dimiliki Wanita Penghafal Al-Qur'an	66
2. Dinamika Regulasi Diri Interpersonal yang Dimiliki Wanita Penghafal Al-Qur'an	75
3. Dinamika Regulasi Diri Metapersonal yang Dimiliki Wanita Penghafal Al-Qur'an	84
BAB V.....	88
PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 Skema Dinamika Regulasi Diri Subyek I
- Gambar 4.2 Skema Dinamika Regulasi Diri Subyek II
- Gambar 4.3 Skema Dinamika Regulasi Diri Intrapersonal Subyek I
- Gambar 4.4 Skema Dinamika Regulasi Diri Intrapersonal Subyek II
- Gambar 4.5 Skema Dinamika Regulasi Diri Interpersonal Subyek I
- Gambar 4.6 Skema Dinamika Regulasi Diri Interpersonal Subyek II
- Gambar 4.7 Skema Dinamika Regulasi Diri Metapersonal Subyek I
- Gambar 4.8 Skema Dinamika Regulasi Diri Metapersonal Subyek II

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Informed Consent Subyek I
- Lampiran 2 Informend Consent Subyek II
- Lampiran 3 Informend Consent Triangulasi Suami
- Lampiran 4 Informend Consent Triangulasi Ayah
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara dan Observasi
- Lampiran 6 Observasi Subyek I
- Lampiran 7 Observasi Subyek II
- Lampiran 8 Transkrip Wawancara Subyek I
- Lampiran 9 Transkrip Wawancara Triangulasi Suami
- Lampiran 10 Transkrip Wawancara Subyek II
- Lampiran 11 Transkrip Wawancara Triangulasi Ayah
- Lampiran 12 Dokumentasi

ABSTRAK

Meiditamalga, Fatihah Adhara. Dinamika Regulasi Diri Wanita Penghafal Al Qur'an, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2020.

Dosen Pembimbing : Rika Fuatourosida, S. Psi, MA

Bukan hal yang mudah dalam proses menghafal Al Qur'an selain mengejar kuantitas, juga harus mampu secara kualitas. Maka peneliti termotivasi untuk meneliti bagaimana dinamika regulasi diri pada wanita penghafal Al Qur'an dalam melihat sisi kehidupan yang sedang dijalani oleh wanita berstatus kawin dan wanita berstatus belum kawin. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: bagaimana dinamika regulasi diri interpersonal wanita penghafal Al Qur'an, bagaimana dinamika regulasi diri intrapersonal wanita penghafal Al Qur'an, dan bagaimana dinamika regulasi diri metapersonal pada wanita penghafal Al Qur'an.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: dinamika regulasi diri interpersonal pada wanita penghafal Al Qur'an, lalu dinamika regulasi diri intrapersonal pada wanita penghafal Al Qur'an dan dinamika regulasi metapersonal wanita penghafal Al Qur'an.

Penelitian tentang dinamika regulasi diri wanita penghafal Al Qur'an menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Terdapat dua orang subyek dengan kategori subyek pertama telah menyelesaikan hafalan Qur'annya 30juz dan berstatus sebagai ibu rumah tangga. Pada subyek kedua belum menyelesaikan hafalan Qur'annya 30juz dan berstatus mahasiswa. Kedua subyek memiliki usia yang sama dengan status yang berbeda. Untuk teknik pengambilan data peneliti menggunakan wawancara dan observasi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengambil disimpulkan tentang regulasi diri intrapersonal dilakukan dalam pemeliharaan hafalan Al Qur'an yang dilakukan dengan memuroja'ah. Pada regulasi diri interpersonal adanya ikatan kuat dengan teman, keluarga dan guru agar tetap termotivasi serta hubungan dengan orang lain untuk menjadikan diri bermanfaat bagi orang lain. Kemudian regulasi diri metapersonal merupakan kemampuan mendekatakan diri pada Sang Pencipta seperti melakukan ritual keagamaan antara lain wirid, puasa sunnah dan sholat malam yang dilakukan dengan rutin guna mendapat Ridho Allah semata.

Kata Kunci : *Regulasi Diri, Dinamika, Penghafal Al Qur'an*

ABSTRACT

Meiditamalga, Fatihah Adhara. the dynamics of Self-Regulation of Women in memorizing Al-Qur'an, Thesis, Faculty of Psychology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang, 2020. Supervisor: Rika Fuatourosida, S. Psi, MA

The process of memorizing Al-Qur'an is not easy thing, not only in getting quantity but also in the quality. So the researcher has been motivated to examine the dynamics of self-regulation of women in memorizing Al-Qur'an in life side, both in married women and unmarried women. The statements of the problems of the research: how are the dynamics of interpersonal self-regulation of women in memorizing Al-Qur'an, how are dynamics of intrapersonal self-regulation of women in memorizing Al-Qur'an, and how are dynamics of meta-personal self-regulation in women in memorizing Al-Qur'an.

The purposes of the research are: to understand the dynamics of interpersonal self-regulation of women in memorizing Al-Qur'an, to understand the dynamics of intrapersonal self-regulation of women in memorizing Al-Qur'an and to understand the dynamics of meta-personal self-regulation of women in memorizing Al-Qur'an.

The Research used a qualitative method with a phenomenological approach. There are two subjects, the first subject is housewives with completed memorizing the Qur'an 30 *juz (parts)*. the second subject is the students who has not finished in memorizing the Qur'an 30 *juz (parts)*. Both subjects has the same age with different status. data collection techniques, researcher used interviews and observations.

Based on the research results, the researcher concluded that *intrapersonal* self-regulation is carried out in the maintenance of memorizing the Qur'an by using *muroja'ah (review)*. Interpersonal self-regulation insists of strong ties with friends, family and teachers to be motivated and it has the relationships to make useful for others. *Meta-personal* self regulation is the ability to get closer to the Creator such as performing religious rituals including *dzikr*, *sunnah* fasting and night prayers in getting Allah's *Ridho* only that have been carried out routinely.

Keywords: Self-Regulation, Dynamics, Al-Quran Memorizer

ملخص البحث

مدينتا مالغا، فاتحة أزهره . ديناميات تنظيم الذاتي المرأة الحافظة القرآن . البحث الجامعي . كلية علم النفس
، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج . 2020

المشرفة: ريكا فؤة الرشيدة، الماجستير

عملية حفظ القرآن هي ليس الشئ السهل سواء القدرة في الكمي أو الجودة، لذا، فإن الباحثة متحمسون لفحص كيفية ديناميات تنظيم الذاتي المرأة الحافظة القرآن في جانب الحياة التي تعيشه المرأة المتزوجة والمرأة غير المتزوجة. صياغات المشكلة في هذا البحث هي: كيف ديناميات تنظيم الذاتي بين الأشخاص للمرأة الحافظة القرآن ، وكيف هي ديناميات تنظيم الذاتي داخل الأشخاص للمرأة الحافظة القرآن ، وكيف ديناميات تنظيم الذاتي وراء الأشخاص للمرأة الحافظة القرآن
الاهداف البحث هي لتحديد: ديناميات تنظيم الذاتي بين الأشخاص للمرأة الحافظة القرآن ،
ثم ديناميات تنظيم الذاتي داخل الأشخاص للمرأة الحافظة القرآن وديناميات تنظيم الذاتي وراء
الأشخاص للمرأة الحافظة القرآن

استخدم هذا البحث مع طريقة نوعية مع منهج ظاهري. هناك موضوعان مع الفئة الموضوعية الأولى الذين أكملوا حفظ القرآن 30 جزءا وريبات بيوت. وفي الموضوعية الثانية ، لم يكن قد انتهى لحفظ القرآن 30 جزءا وهم طالبون. كلا الموضوعين لهما نفس العمر مع حالة مختلفة. استخدمت لتقنيات جمع البيانات مع المقابلات والملاحظات

وبناء على نتائج البحث، دلت أن تنظيم الذاتي داخل الأشخاص للمرأة الحافظة القرآن هو باستخدام المراجعة. وفي تنظيم الذاتي بين الأشخاص هو روابط قوية مع الأصدقاء والعائلة والمعلمين للبقاء متحمسين وعلاقات مع الآخرين لجعل الذات مفيدة للآخرين. فإن التنظيم الذاتي وراء الأشخاص هو القدرة على الاقتراب من الخالق مثل أداء الشعائر الدينية، يعنى الذكر وصوم السنة وصلاة الليل التي قد قامت لان تحصل على رضا الله فقط روتينيا

الكلمات الرئيسية: تنظيم الذاتي ، الديناميات ، حافظة القرآن

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siapa yang tidak pernah mendengar tentang penghafal Al-Qur'an di Indonesia. Banyak sekali orang yang berlomba-lomba menghafal Al-Qur'an, bahkan dari usia balita hingga lansia. Mereka memutuskan menjadi hafidz mandiri maupun masuk dalam lingkungan pondok pesantren demi menghafal Al-Qur'an. Tetapi tidak mudah menjadi tahfidz hakiki, tidak cukup hanya dengan menghafalkannya namun dituntut untuk menerapkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Wanita selalu identik dengan kecantikan, kelembutan dan kelemahan. Properti ini dapat dilihat dalam fisika, gerak dan suara. Oleh karena itu, tidak jarang identitas gender digunakan sebagai pembeda hak perempuan dan laki-laki. Sekarang era emansipasi perempuan, perempuan bisa melanjutkan pendidikannya. Perempuan sekarang mulai menuntut kesetaraan gender. Islam juga mengoreksi kesalahpahaman tentang status spiritual perempuan dan menaikkan statusnya. Seorang wanita Muslim dijamin kesetaraan spiritual dan intelektual pria dan didorong untuk menjalankan agamanya dan mengembangkan kemampuan intelektualnya sepanjang hidupnya

Ada beberapa penghafal Al-Qur'an wanita di Indonesia yang memiliki cerita-cerita tersendiri dalam menghafal, seperti Wirdha Masnyur yang bermimpi bertemu dengan Rasulullah, siapa yang tidak bahagia atas hal itu, maka sejak saat itu ia berusaha menghafal Al-Qur'an dan ia berhenti sekolah hanya karena tidak ingin mengganggu waktunya untuk menghafalkan Al-Qur'an (Dream Muslim Lifestyle, 2016). Selain itu, ada juga ustadzah Okky Setiana Dewi yang sudah mengkhatamkan Al-Qur'an diluar kepala dan mengajarkan pada anak-anaknya dalam menghafal Al-Qur'an. Tidak hanya itu, beliau juga mendirikan Rumah Tahfidz untuk wanita.

Lain dari itu, banyak wanita-wanita biasa penghafal Al-Qur'an. Wanita-wanita yang mandiri dalam menghafalkan Al-Qur'an atau wanita yang hanya menimba ilmu dilingkungan pesantren. Banyak mahasiswa yang menjadi pemula dalam menghafal Al-Qur'an pada saat mengikuti organisasi-organisasi islami atau tahfidz Qur'an maka mereka membagi fokusnya antara kuliah dan menghafal Al-Qur'an. Begitu juga banyak para ibu-ibu yang sedang menghafal Al-Qur'an, entah sejak kecil atau baru memulai menghafal Al-Qur'an. Para ibu-ibu tersebut pun banyak membagi fokusnya. Pekerjaan seorang ibu antara lain mengurus rumah, mengurus suami dan anak. Tidak semua rumah tangga memiliki pembantu rumah tangga atau pengasuh anak.

Mulai ramainya penghafal Al-Qur'an di Indonesia hingga dijadikan kompetisi yang baik dipertontonkan di sebuah stasiun televisi. Banyak orangtua yang mencontoh hal tersebut dan menginginkan anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an. Dari sana terlahir hafidz-hafidzoh cilik. Tak sedikit dari mereka yang memiliki kekurangan, bahkan ada yang mengalami cacat fisik seperti tunanetra, kelumpuhan bahkan tidak hanya kekurangan yang terlihat dari fisik, ada juga yang mengidap penyakit serius seperti kelumpuhan pada otak dan mereka berhasil menjadi motivasi kepada kita yang sempurna untuk senantiasa menjaga Al-Qur'an tersebut. Betapa bahagianya mereka yang akan mengalungkan jubah terindah untuk orangtuanya kelak di Surga.

Proses menghafalkan Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan waktu yang cukup. Menghafal Al-Qur'an bukan hanya mengandalkan memori tetapi banyak rangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal Al-Qur'an supaya dapat menguasai hafalannya secara kuantitas.

“awalnya saya tidak tahu gunanya menghafal Al-Qur'an ini apa, karena saya masih sekolah dasar. Belum ada kesadaran dalam diri saya. Setelah saya mengerti, saya mulai bisa mengatur waktu, menambah hafalan dan bersekolah biasa. Bukan hal yang mudah, tapi

memang basic sekolah saya untuk menghafalkan Al-Qur'an jadi semangat dalam diri sangat besar karena berlomba-lomba dalam menghafal dengan teman-teman". (Wawancara, 1 November 2019, Joyogrand)

Semakin tumbuh menjadi dewasa, semakin banyak pula kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Harus mulai mengatur diri tentang kewajiban yang harus dilakukan, merealisasikan hal yang ingin dicapai.

"Jika hanya menghafal saja gampang atau menambah hafalan. Selama ini yang susah hanya menjaga. Menjaga itu keseluruhan, jika menambah kan hanya beberapa. Belum lagi sibuk kegiatan kampus, sudah semester tua waktunya skripsian dan harus tetap menjaga hafalan. Walaupun nderes selembat-dualembat setidaknya menyempatkan". (Wawancara, 4 November 2019, UIN Malang)

"Menjadi seorang istri dalam menjaga hafalan itu tidak mudah. Banyak hal yang dikerjakan, pekerjaan rumah terus ngurus suami dan anak. Belum lagi pekerjaan sampingan. Ya intinya jangan sampai terlena, jika saya menjaga Al-Qur'an maka sayapun dijaga. Posisi paling susah itu kalau ada acara diluar rumah, seperti rekreasi. Biasanya sampai rumah sudah tinggal capeknya, tapi gimana caranya nderes walau kadang sudah susah konsentrasinya". (Wawancara, 7 November 2019, Joyogrand)

Kemampuan kognitif yang memadai menunjang kegiatan menghafal Al-Qur'an serta tekad dan niat yang lurus. Dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir dan batin, kerelaan dan pengaturan diri yang ketat (Srijani & Khaliq, 2007; Badwilan, 2009; Sa'dulloh, 2008).

Di dalam psikologi pengaturan diri disebut regulasi diri (*self regulation*). Pengaturan diri merupakan proses kepribadian yang penting ketika seseorang berusaha untuk melakukan control terhadap pikiran, perasaan dorongan-dorongan dan keinginan serta kinerja mereka (Baumister & Heatherton, 1996; Baumister, Gaillot, DeWall & Oaten, 2006).

Regulasi diri merupakan proses pada seseorang dalam mengatur pencapaian dan aksi untuk menentukan target serta mengevaluasi diri pada

pencapaian tersebut dan memberikan penghargaan pada diri disaat sudah mencapai tujuan tersebut. Dalam regulasi diri tidak hanya mencakup aksi dalam pencapaian tujuan, tetapi menghindari gangguan lingkungan dan implus emosional yang dapat terjadi pada perkembangan seseorang.

Zimmerman mengungkapkan bahwa regulasi diri adalah proses yang dilakukan seseorang dalam mengaktifkan dan memlihara pikiran, perasaan dan tindakannya untuk mencapai tujuan personal. Menurutnya, pengolahan diri berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal.

Regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan (Bandura, 1986;2005).

Carver dan Scheier (1998) mengatakan bahwa regulasi diri adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatur pikiran, perasaan, dorongan dan tindakannya untuk mencapai suatu tujuan. Dan di dalam regulasi diri, individu merupakan agen utama dan pengambil keputusan sebagai aspek penting dari kemampuan untuk beradaptasi.

Regulasi diri juga menyangkut kapasitas pribadi yang seccara internal diarahkan untuk mengatur emosi, perhatian dan perilaku agar dapat memberi respon secara efektif terhadap tuntutan internal dan lingkungan (Raffaelli, Crockett & Shen, 2005).

Menurut Kowalaki (dalam Triwulandari, 2007) regulasi diri adalah tugas seseorang untuk mengubah respon-respon, seperti mengendalikan impuls-impuls perilaku, menahan hasrat, mengontrol pikiran, dan mengubah

emosi. Menurut Watson (dalam Triwulandari, 2007) regulasi diri adalah instruksi diri untuk mengadakan perubahan pada perilaku seseorang.

Papalia (dalam Singgih, 2006) menyatakan bahwa regulasi diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan. Fiske dan Taylor (2008) menyatakan regulasi diri berkaitan dengan bagaimana individu mengontrol dan mengalahkan tindakan, pikiran dan emosi mereka, difokuskan terutama kepada tujuan dan cara mendapat tujuan itu.

Brandstatter dan Frank (dalam Taylor, 2008) mengemukakan bahwa pengaturan diri adalah seseorang yang secara sadar dan aktif membatasi pikiran, emosi, dan perilakunya. Menurut Fiske (dalam Taylor, 2008), pengaturan diri didorong oleh proses motivasi yang mendasar, dan yang terpenting dari semuanya adalah pemenuhan kebutuhan sasaran yang tepat, kebutuhan pengaturan diri, keinginan untuk menjadi lebih baik dan perbaikan diri, yang cenderung untuk mematuhi dan menjaga pengaturan diri yang baik.

Berdasarkan Islamic Psychological Journal (2017), dalam Studi Alquran diketahui bahwa peran pengaturan diri dalam menghafal Alquran diketahui bahwa delapan tema dalam menghafal Alquran diperkuat dengan tujuan, metode dan manajemen waktu yang telah ditetapkan. menyelesaikan pembelajaran Al-Qur'an lebih awal dari target yang ditetapkan oleh RQ DATA Palembang. Apalagi setelah selesai menghafal Al-Quran 30juz maka didapat makna yang sama yaitu “Al-Qur'an itu menjaga diri” terhadap hal-hal tertentu seperti pemeliharaan citra / kehormatan, kesucian diri melalui wudhu, menjaga mata, menjaga sikap / harkat, hindari bergabung dengan tipe orang yang tidak sesuai dengan perkataan yang diucapkan dengan tindakan yang dilakukannya, bersikap moral dalam berperilaku, bertingkah laku dengan pakaian yang menutupi aurat secara syar'i dan menjaga akhlak dalam berbicara dengan orang lain, terutama orang tua.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Suadak (2006) mendapati bahwa permasalahan yang biasa dialami oleh penghafal bersumber dari beberapa hal yaitu : materi hafalan, kondisi guru yang membimbing, kondisi santri, metode menghafal dan lingkungan pesantren. Materi hafalan dapat menjadi masalah jika sedari awal tidak ditekankan untuk menggunakan satu mushaf ketika menghafal dan tidak ditentukan materi mana yang harus dihafalkan terlebih dahulu sesuai dengan kemampuan siswa. Selanjutnya, karena menghafal Al-Qur'an harus dibawah bimbingan seorang guru, maka proses menghafal mau tidak mau tergantung pada kondisi guru, menyesuaikan dengan aktivitas guru dan kuota guru yang tersedia kaitannya dengan giliran menyeter hafalan.

Berdasarkan hasil penelitian Anis Fajar Utami (2017) yang berjudul Regulasi Diri Remaja Penghafal Al-Qur'an bahwa dari 13 subjek remaja penghafal Al-Qur'an terdapat 2 subjek yang mampu meregulasi diri dengan baik. Remaja yang mampu meregulasi dirinya dengan baik ditandai dengan motivasi yang tinggi untuk dapat menghafalkan Al-Qur'an, kemampuan mengelola waktu antara kegiatan sekolah, organisasi, kegiatan diasrama, dan kegiatan menghafal Al-Qur'an serta mampu berprestasi baik akademik maupun non-akademik, adanya perencanaan yang dibuat dan diterapkan sesuai kegiatan sehari-hari. Sehingga, dengan regulasi diri yang baik target yang telah direncanakan dapat tercapai. Sedangkan 11 subjek yang belum mampu meregulasikan diri karena belum mampu untuk mengelola waktu antara kegiatan menghafal dan kegiatan yang ada sehingga berpengaruh pada kelelahan fisik yang mengakibatkan turunnya mood dalam menghafal Al-Qur'an, niat dan motivasi yang kurang, serta kesusahan dalam konsentrasi.

Ningrum (2008) dalam penelitiannya dalam dinamika regulasi diri pada penderita diabetes mellitus tipe II studi kualitatif. Penelitian ini berdasarkan hasil penelusuran di Fakultas Psikologi merupakan satu-satunya penelitian mengenai regulasi diri di bidang kesehatan klinis menggunakan pendekatan kualitatif. Permasalahan utama bagi penderita diabetes adalah

tidak stabilnya gula darah karena berkurangnya asupan insulin. Disiplin dan penjagaan pola hidup menjadi syarat utama agar penderita dapat bertahan. Oleh karena itu, kemampuan meregulasi diri menjadi sangat penting. Beberapa tema yang muncul dalam upaya melakukan regulasi diri adalah efikasi diri, control diri, evaluasi dan *goal setting*. Penelitian ini menunjukkan responden yang memiliki regulasi diri yang baik menunjukkan tingkat gula darah yang relative stabil.

Susetyo (2007) meneliti tentang orientasi tujuan, atribusi penyebab dan belajar berdasar regulasi diri siswa sekolah menengah atas. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan pelajar berdasarkan regulasi diri ditinjau dari orientasi tujuan dan atribusi penyebab kesuksesan, serta melihat perbedaan belajar berdasarkan regulasi diri, ditinjau dari interaksi antara orientasi tujuan dan atribusi penyebab siswa SMA di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukan adanya perbedaan proses belajar berdasarkan menunjukkan adanya perbedaan proses belajar berdasarkan regulasi diri ditinjau dari orientasi tujuan dan atribusi penyebab kesuksesan. Ada perbedaan belajar berdasarkan regulasi diri ditinjau dari atribusi penyebab kegagalan. Juga ditemukan adanya perbedaan belajar berdasarkan regulasi ditinjau dari interaksi antara orientasi tujuan dan atribusi penyebab kesuksesan. Tidak ada perbedaan belajar berdasarkan regulasi diri ditinjau dari interaksi antara orientasi dan atribusi penyebab kegagalan ($F=2.444$).

Pada penelitian Mariani (2007) melihat efektivitas penerapan regulasi diri dalam pembelajaran matematika juga membuktikan bahwa ada persen regulasi diri dan gaya belajar terhadap prestasi matematika siswa sekolah menengah atas.

Penelitian Alsa (2005) membuktikan bahwa proses seorang siswa sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berdasarkan pada regulasi diri. Siswa yang mampu menilai kemampuan dirinya secara objektif lebih

mudah mengarahkan dirinya kepada pencapaian tujuan dengan menggunakan berbagai strategi. Penelitian ini juga memperlihatkan tidak terdapat perbedaan belajar dengan regulasi diri antara siswa laki-laki dan perempuan. Kesimpulan terakhir ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raffeli, Crockett dan Shen (2005) yang melihat stabilitas perkembangan regulasi diri pada anak-anak hingga remaja. Penelitian ini menemukan perbedaan kemampuan regulasi diri. Anak perempuan dilaporkan memiliki nilai kemampuan regulasi diri yang lebih tinggi tiga point dibandingkan anak laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh kristanto (2006) bertujuan untuk melihat proses belajar berdasarkan regulasi diri ditinjau dari kesadaran diri dan kecerdasan emosi, pada mahasiswa seminari tinggi. Dia menemukan hal yang bertentangan dengan teori yang selama ini menyebutkan bahwa kesadaran diri dan kecerdasan emosi berpengaruh pada regulasi diri (Carver & Scheier, 1998; Jhon & Gross, 2004; Raffeli, Crockett & Shen, 2005). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable kesadaran dan kecerdasan emosi secara bersama-sama ataupun sendiri tidak berpengaruh terhadap belajar berdasar regulasi diri pada mahasiswa. Tidak terbuktinya karakteristik responden penelitian yang tinggal di lingkungan asrama dengan tuntutan hidup untuk teratur dan difasilitasi dengan adanya peraturan yang jelas dan konsisten. Baumister dan Heatherton (1996) menyebutkan bahwa salah satu factor penentu keberhasilan pembentukan regulasi diri dan gunanya pada diri individu adalah tersedianya standar yang jelas dan konsisten. Factor lain yang melatar belakangi adalah usia responden yang secara emosional sudah matang yaitu 23 tahun ke atas. Factor lain yang sangat menentukan adalah adanya budaya saling mengingatkan dan tumbuhnya budaya keteladanan dalam kehidupan di asrama sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Dachrud (2005) untuk melihat efektivitas penelitian pesantren kilat terhadap kemampuan regulasi diri,

ditinjau dari kecerdasan emosi dan kematangan emosi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kelompok yang diberi pelatihan pesantren kilat menunjukkan peningkatan kecerdasan emosi sebesar 34,3% dan peningkatan kematangan sosial sebesar 42,3% lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak diberi pelatihan. Peneliti menyimpulkan bahwa pelatihan pesantren kilat dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan kematangan social. Penelitian ini memiliki tujuan yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh kristiyanti (2008) untuk melihat efektivitas pelatihan *self regulated learning* dalam peningkatan prestasi belajar statistic II pada mahasiswa psikologi. Penelitian eksperimen ini setidaknya menguatkan asumsi bahwa kemampuan seseorang untuk melakukan regulasi diri dan menjadikannya sebagai kekuatan pribadi dapat ditingkatkan melalui pelatihan (Baumister & Heatherton, 1996; Baumister, Gailliot, DeWall & Oaten, 2006).

Sehingga dengan sedikit pemaparan tersebut dapat memahami bahwa regulasi diri seorang penghafal Al-Qur'an tidak hanya mudah terangkai oleh tulisan indah saja melainkan memeluk erat tanggung jawab yang besar demi meraih kemuliaan yang hakiki nan sempurna. Dalam hal ini peneliti merasa sangat tertarik untuk mengkaji permasalahan pada wanita yang memiliki hafalan Al-Qur'an untuk memahami regulasi diri dalam nilai ibadah. Maka peneliti mencoba mengambil judul penelitian **Dinamika Regulasi Diri Wanita Penghafal Al-Qur'an**.

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian dengan judul diatas, karena peneliti tertarik untuk menghafal Al-Qur'an. Menjadikan penelitian ini motivasi dan pacuan yang baik untuk kehidupan keseharian peneliti. Alasan peneliti menjadikan wanita (belum kawin dan sudah kawin) sebagai subjek utama yaitu karena peneliti seorang wanita maka ia ingin melihat sisi kehidupan yang dapat diambil pada wanita tersebut serta menjadikan contoh pada kehidupan nyata kini yang sedang dijalani dan masa depannya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana dinamika regulasi diri interpersonal pada wanita penghafal Al Qur'an?
2. Bagaimana dinamika regulasi diri intrapersonal pada wanita penghafal Al Qur'an?
3. Bagaimana dinamika regulasi diri metapersonal pada wanita penghafal Al Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti bertujuan untuk mengetahui

1. Dinamika Regulasi Diri Interpersonal pada wanita penghafal Al Qur'an.
2. Dinamika Regulasi Diri Intrapersonal pada wanita penghafal Al Qur'an.
3. Dinamika Regulasi Diri Metapersonal pada wanita penghafal Al Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperdalam dan memperkaya ilmu tentang kebermaknaan hidup dalam ruang lingkup psikologi.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini digunakan untuk memperluas wawasan dan informasi mengenai regulasi diri pada individu. Menghafal Al-Qur'an merupakan contoh kegiatan seseorang yang mampu mengontrol diri.

BAB II

KAJIAN TEORI

Regulasi Diri dan Wanita Penghafal Al-Qur'an

A. Regulasi Diri

1. Pengertian

Regulasi diri adalah proses yang memungkinkan seseorang untuk mengatur pencapaian dan tindakan untuk menetapkan tujuan dan mengevaluasi diri mereka sendiri berdasarkan pencapaian tersebut dan memberi penghargaan kepada diri sendiri untuk mencapai tujuan tersebut. Pengaturan diri tidak hanya melibatkan tindakan untuk mencapai tujuan, tetapi juga menghindari gangguan lingkungan dan dorongan emosional yang mungkin timbul dalam perkembangan.

Zimmerman mengungkapkan bahwa pengaturan diri adalah suatu proses di mana seseorang mengaktifkan dan memelihara pikiran, perasaan, dan tindakannya untuk mencapai tujuan pribadi. Menurutnya, pengolahan diri melibatkan kebangkitan diri dari pikiran, perasaan, dan tindakan yang direncanakan, dan timbal balik yang disesuaikan untuk mencapai tujuan pribadi.

Pengaturan diri adalah kemampuan untuk mengatur perilaku dan mengeksekusi perilaku tersebut sebagai strategi yang mempengaruhi pencapaian tujuan atau pencapaian sebagai bukti perbaikan (Bandura, 1986; 2005).

Carver dan Scheier (1998) berpendapat bahwa pengaturan diri adalah upaya seseorang untuk mengatur pikiran, perasaan, dorongan dan tindakannya untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pengaturan diri sendiri, individu adalah

aktor utama dan pengambil keputusan, yang merupakan aspek penting dari kemampuan beradaptasi.

Regulasi diri juga menyangkut kapasitas pribadi yang secara internal diarahkan untuk mengatur emosi, perhatian dan perilaku agar dapat memberi respon secara efektif terhadap tuntutan internal dan lingkungan (Raffaelli, Crockett & Shen, 2005).

Menurut Kowalaki (dalam Triwulandari, 2007) regulasi diri adalah tugas seseorang untuk mengubah respon-respon, seperti mengendalikan impuls-impuls perilaku, menahan hasrat, mengontrol pikiran, dan mengubah emosi. Menurut Watson (dalam Triwulandari, 2007) regulasi diri adalah instruksi diri untuk mengadakan perubahan pada perilaku seseorang.

Papalia (dalam Singgih, 2006) menyatakan bahwa regulasi diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan. Fiske dan Taylor (2008) menyatakan regulasi diri berkaitan dengan bagaimana individu mengontrol dan mengalahkan tindakan, pikiran dan emosi mereka, difokuskan terutama kepada tujuan dan cara mendapat tujuan itu.

Brandstatter dan Frank (dalam Taylor, 2008) mengemukakan bahwa pengaturan diri adalah seseorang yang secara sadar dan aktif membatasi pikiran, emosi, dan perilakunya. Menurut Fiske (dalam Taylor, 2008), pengaturan diri didorong oleh proses motivasi yang mendasar, dan yang terpenting dari semuanya adalah pemenuhan kebutuhan sasaran yang tepat, kebutuhan pengaturan diri, keinginan untuk menjadi lebih baik dan perbaikan diri, yang cenderung untuk mematuhi dan menjaga pengaturan diri yang baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa regulasi diri atau regulasi diri sendiri merupakan aspek penting dalam menentukan perilaku seseorang. Regulasi diri adalah upaya individu untuk berorganisasi dalam bertindak dengan

memperhatikan kemampuan metakognitif, motivasi dan perilaku aktif. Regulasi diri ini bukanlah kapasitas mental atau kemampuan akademis, melainkan bagaimana individu mengolah dan berubah dalam bentuk aktivitas. Tujuan yang dimaksud bersifat umum, seperti belajar menghafal Al-Qur'an. Regulasi diri yang dibahas dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan individu untuk mengontrol perilakunya sendiri, termasuk aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku.

2. Aspek-aspek Regulasi diri

Menurut Zimmerman regulasi diri terdiri dari tiga aspek yang diaplikasikan yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku.

a. Metakognisi

Matlin menyampaikan bahwa metakognisi adalah pemahaman dan kesadaran proses kognitif atau pemikiran tentang berpikir, kata Metakognisi merupakan proses yang penting. Hal ini karena pengetahuan kognisi dapat membantunya mengatur atau mengorganisir peristiwa yang akan dihadapinya dan memilih strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja kognitifnya di masa depan. Flavell mengatakan bahwa metakognisi mengacu pada pengetahuan kognisi seseorang dan pengaturan kognisi itu. Schank menambahkan bahwa pengetahuan kognisi meliputi perencanaan, pemantauan (monitoring), dan peningkatan kinerja atau perilaku. Zimmerman dan Pons menambahkan bahwa poin metakognitif untuk pengatur diri adalah mereka yang merencanakan, mengatur, mengukur diri, dan menginstruksikan diri mereka sendiri sesuai kebutuhan selama proses perilaku.

b. Motivasi

Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan keterampilan yang ada pada setiap orang. Menurut Zimmerman dan Pons, keuntungan dari motivasi ini adalah individu memiliki

motivasi intrinsik, kemandirian dan tingkat kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan melakukan sesuatu. Pada dasarnya motivasi adalah dorongan untuk menjalankan fungsi kebutuhan dasar akan pengendalian dan berkaitan dengan kompetensi setiap orang. turun.

c. Perilaku

Tingkah laku Menurut Zimmerman dan Schank, perilaku adalah upaya individu untuk mengatur, memilih dan menggunakan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung tindakannya. Dalam perilaku ini, Zimmerman dan Pons menyampaikan bahwa individu memilih, mengatur, dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik yang seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian aktivitas yang dilakukan

Ketiga aspek di atas bila digunakan individu secara tepat sesuai kebutuhan dan kondisi akan menunjang kemampuan pengolahan diri yang optimal.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri

Menurut Zimmerman dan Pons ada tiga faktor yang mempengaruhi regulasi diri, yaitu:

a. Individu (diri)

Faktor individu meliputi hal-hal dibawah ini:

- 1) Pengetahuan individu, semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu akan semakin membantu individu dalam meregulasi diri.
- 2) Tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu yang semakin tinggi akan membantu pelaksanaan pengolahan diri dalam diri individu.

- 3) Tujuan yang ingin dicapai, semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan individu melakukan regulasi diri.

b. Perilaku

Perilaku mengacu kepada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya yang dikerahkan individu dalam mengatur dan mengorganisasi suatu aktivitas akan meningkatkan pengelolaan atau regulasi pada diri individu. Bandura menyatakan dalam perilaku ini, ada tiga tahap yang berkaitan dengan pengelolaan diri atau regulasi diri, diantaranya:

- 1) *Self observation*. Berkaitan dengan respon individu, yaitu tahap individu melihat ke dalam dirinya dan perilaku (performansinya).
- 2) *Self judgment*. Tahap individu membandingkan performansi dan standar yang telah dilakukannya dengan standar atau tujuan yang sudah dibuat dan ditetapkan, individu dapat melakukan evaluasi atas performansi yang telah dilakukan dengan mengetahui letak kelemahan atau kekurangan performansinya.
- 3) *Self reaction*. Ini adalah tahap yang mencakup proses individu dalam menyesuaikan diri dan rencana untuk mencapai tujuan atau standar yang lebih dibuat dan ditetapkan.

c. Lingkungan

Teori social kognitif mencurahkan perhatian khusus pada pengaruh social dan pengalaman pada fungsi manusia. Hal ini bergantung pada bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung.

B. Wanita Penghafal Al-Qur'an

Menjadi seorang perempuan adalah karunia yang tak terhingga begitu juga dengan menjadi seorang laki-laki. Keduanya diciptakan untuk mengisi satu sama lain dengan karakter yang berbeda. Layaknya kutub ketika mereka berjodoh akan tarik menarik satu sama lainnya.

Dalam teori Erikson terdapat delapan tahapan perkembangan yang akan terungkap seiring dengan pengalaman semasa hidup. Pada tahap keempat, semangat versus rasa rendah diri dijelaskan bahwa hal ini terjadi pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir (masa sekolah dasar, 6 tahun hingga pubertas) disini mulai muncul energy untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual. Maka dimasa ini sangat penuh dengan rasa antusias untuk mengembangkan imajinasinya. Tahap kelima, masa remaja, individu akan dihadapkan tantangan untuk menemukan siapa dirinya, bagaimana mereka nanti dan arah mana yang hendak ditempuh dalam hidupnya. Maka dimasa ini, remaja dihadapkan pada peran-peran baru. Disinilah individu akan berkembang dan mencari jati dirinya (identitas).

Model kognitif social menurut Bandura menjelaskan bahwa bagaimana relasi antara perilaku, pribadi/kognitif dan lingkungan dapat berlangsung timbal-balik satu arah. Pribadi/kognitif merujuk pada proses pemikiran dan perencanaan serta karakteristik pribadi dalam mengendalikan kehidupan yang berlangsung pada lingkungan tersebut. Relasi ini sangat berdampak dalam kehidupan.

Menurut etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan *al-Hifdz* dan memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Mengingat, menurut Wasty Soemanto berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif.

Dalam terminologi, istilah menghafal mempunyai arti sebagai, tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.

Menghafal Alquran adalah menghafal semua huruf dan ayat yang ada di dalamnya agar bisa dilafalkan dan diungkapkan kembali secara lisan di semua huruf dan ayat tersebut, sebagai aplikasi untuk menghafal Alquran. Mengingat Alquran merupakan sikap dan tindakan yang luhur, yaitu memadukan Alquran dalam bentuk melestarikan dan melestarikan segala keaslian Alquran baik dalam teknik penulisan, bacaan, dan pengucapannya.

Heri (2012) mengungkapkan bahwa menjadi seorang penghafal AlQur'an bukanlah ketentuan yang wajib dilakukan seorang muslim, maka ada beberapa ketentuan dalam mempersiapkan diri menjadi seorang penghafal AlQur'an supaya mendapat kelancaran saat melaksanakannya, seperti:

a. Memiliki niat ikhlas

Keutamaan dalam menghafal AlQur'an ialah niat itu sendiri. Disini harus difokuskan mengharap ridho Allah SWT semata. Pendorong individu dalam mencapai tujuannya tersebut menjadikan niat adalah motivasi. Adanya niat ikhlas dalam diri manusia membuatnya mampu menghadapi dan mengatasi kendala yang ada selama menghafal, dengan niat ikhlas hanya sekedar berharap untuk kesenangannya maka akan menstimulasi kesetiaan dalam mengingat dan menjadikan kegiatan menghafal bukan menjadi beban, melainkan sebuah kebutuhan dan kesenangan.

b. Memiliki tekad yang kuat

Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah karena membutuhkan waktu yang lama dan ketekunan dalam mengerjakannya, sehingga jika seseorang tidak terlalu serius dalam mengerjakannya, dia tidak akan bisa menyelesaikan hafalannya. Dibutuhkan orang dengan tekad yang kuat untuk selalu terobsesi dan antusias dengan apa yang ingin mereka capai.

c. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Ketekunan dan kesabaran adalah aset utama yang harus dimiliki setiap orang karena tidak semua yang kita lakukan selalu mudah dan lancar. Proses menghafal Alquran yang lama, akan banyak kendala atau kendala seperti kejenuhan, lingkungan yang kurang mendukung, menemui ayat-ayat yang sulit diingat, dan lain sebagainya, sehingga dibutuhkan ketekunan dan kesabaran untuk menjaga dan memelihara ingatannya.

d. Memilih tempat yang representative

Pemilihan tempat yang tepat juga sangat diperlukan dalam proses menghafal Alquran, karena ketika kita memiliki niat, tekad, kesabaran, tetapi lingkungan tidak mendukung maka itu sulit. Jika Anda berada di lingkungan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an, semoga menjadi motivasi untuk melanjutkan proses menghafal Al-Qur'an.

Terdapat beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang berlaku secara umum. Metode dan cara yang digunakan di dalam menghafal Al-Qur'an berbeda-beda pada setiap individu dan juga lembaga pendidikan Al-Qur'an. Metode utamanya secara umum ialah dengan mengulang-ulang bacaan sampai seseorang dapat melafazkan tanpa melihat Al-Qur'an. Proses ini harus melibatkan bimbingan seorang guru sebagai seseorang yang berkompeten untuk mendengar dan membenarkan bacaan. Sa'dulloh (2008) memaparkan beberapa metode yang biasanya digunakan para penghafal Al-Qur'an:

1. *Bin-nazhar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
2. *Tahfizh* yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat *bin-nazhar* hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan.
3. *Talaqqi* yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.
4. *Takrir* yaitu mengulang hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafalkan kepada guru atau orang lain. Kegiatan ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai.
5. *Tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan ataupun jama'ah.

Adapun faedah dalam menghafal Al-Qur'an sebagai berikut (Sa'dullah, 2008):

- a. Apabila menghafal Al-Qur'an disertai dengan amal daleh dan keikhlasan, maka ini merupakan sumber kebahagiaan dan kemenangan di dunia dan akhirat.
- b. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang, sehingga bisa diketahui orang yang menghafal Al-Qur'an akan lebih cepat mengerti, lebih hati-hati karena sudah terbiasa dengan mencocokkan ayat serta membandingkannya dengan ayat lain.
- c. Menghafal Al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong orang yang menghafal Al-Qur'an untuk berprestasi.
- d. Penghafal Al-Qur'an mempunyai identitas yang baik, akhlak yang mulia dan perilaku yang sopan.
- e. Penghafal Al-Qur'an mempunyai kemampuan dalam mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya secara alami, sehingga bisa fasih berbicara.

- f. Penghafal Al-Qur'an yang menguasai arti dari kalimat-kalimat di dalam Al-Qur'an berarti telah paham akan bahasa Arab.
- g. Dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata bijak yang berupa hikmah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, oleh karena itulah Al-Qur'an menjadi pedoman umat manusia.
- h. Bahasa dan susunan kalimat dalam Al-Qur'an sangatlah memikat dan mengandung nilai sastra yang tinggi. Seorang penghafal Al-Qur'an yang memahami arti dari sastra dalam Al-Qur'an tersebut akan mendapatkan nilai sastra yang tinggi sehingga hal tersebut dapat membantu penghafal Al-Qur'an untuk menikmati nilai sastra yang menggugah jiwa di dalam Al-Qur'an, sesuatu yang tidak bisa dinikmati oleh orang lain.
- i. Seorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah dalam ilmu Nahwu dan Sharaf.
- j. Seorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan ayat-ayat hukum yang diperlukan dalam menjawab suatu persoalan karena di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum.
- k. Seorang penghafal Al-Quran mempunyai ingatan yang baik karena setiap harinya harus memutar otaknya agar hafalannya tidak lupa, hal ini akan menjadikan hafalannya menjadi kuat dan terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya.

Terdapat beberapa hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an menurut Purwanto,dkk (dalam Chairani dan Subandi, 2010: 42) sebagai berikut:

1. Keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya. Metode yang biasanya diterapkan untuk menghafal sangatlah beragam, bahkan penentuan batas hafalan juga beragam. Hafidz yang memiliki semangat tinggi untuk menghafal tanpa menggunakan strategi tertentu dalam menghafal justru akan mengalami kesulitan jika tidak melakukan pengulangan dari ayat sebelumnya yang telah dihafalkan.

2. Adanya rasa jemu dan bosan karena rutinitas. Perasaan ini muncul karena hafidz dituntut untuk selalu disiplin dalam membagi waktu dan melakukan rutinitas dalam rangka meningkatkan dan menjaga hafalan yang telah diperoleh. Aktivitas yang monoton terutama bagi hafidz yang tinggal dalam lembaga dengan pengaturan waktu dan target hafalan yang ketat seperti pondok pesantren menjadi alasannya. Bagi hafidz yang berada di luar pondok tuntutan ini dirasakan lebih berat karena harus berhadapan dengan lingkungan sosial yang menuntut hafidz dengan beberapa peran.
3. Sukar menghafal. Hal ini bisa disebabkan oleh tingkat IQ yang rendah. Pengaruh tinggi atau rendahnya tingkat kecerdasan hafidz memang belum banyak dibuktikan melalui penelitian terutama penentuan kecerdasan yang dilakukan sebelum seseorang memutuskan menghafal.
4. Merendahnya semangat menghafal. Rendahnya semangat menghafal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor dan biasanya dikarenakan adanya kejenuhan hingga mengalami kelelahan mental.
5. Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia yang menjadikan hatinya tergantung dengannya dan selanjutnya tidak mampu untuk menghafal dengan mudah.
6. Gangguan asmara. Hal ini muncul karena ada keterikatan asmara, kendala ini biasanya muncul seiring dengan penambahan usia hafidz yang mulai menghafal sejak usia dini. Memasuki masa pubertas adalah masa dimana hormonal yang dialami seringkali menimbulkan emosi negatif tertentu yang nantinya akan mengganggu suasana hati untuk meneruskan hafalan.
7. Banyak dosa dan maksiat Contohnya adalah bergaul berlebihan dengan lawan jenis dan berkata-kata yang tidak baik.

Hambatan-hambatan yang muncul ini memberikan gambaran bahwa proses pencapaian hafalan, selain aspek kognitif, aspek emosi memegang peranan penting. Pada saat emosinya terganggu para hafidz mengaku sulit untuk menghafal ataupun memanggil hafalan yang telah dikuasai.

C. Penelitian Terdahulu dalam Regulasi Diri Penghafal Al Qur'an

Lisya Chaerani & Subandi (2010:223) menyebutkan dalam temuannya dalam penelitiannya mengenai regulasi diri santri penghafal Al-Qur'an diantaranya adalah:

a. Intrapersonal

Regulasi diri intrapersonal yang dimiliki santri penghafal Al-Qur'an adalah bagaimana santri mengatur proses-proses yang terjadi di dalam dirinya sendiri (Lisya Chaerani & Subandi, 2010:223). Bandura (dalam Lisya Chaerani & Subandi, 2010:225) menyebutkan bahwa individu merupakan agen utama perubahan dalam proses regulasi. Individu menjadi actor utama dalam menghadapi ujian dan situasi, dan perannya untuk menentukan tindakan dalam menghadapi ujian ataupun situasi tersebut secara efektif menjadi sangat vital. Menurut Lisya Chaerani & Subandi (2010:225-226) mengenai kemampuan regulasi diri interpersonal yang dimiliki oleh santri penghafal Al-Qur'an Nampak pada indicator-indikator berikut ini:

1) Pemeliharaan dan pencapaian tujuan

Tujuan dalam menghafal Al-Qur'an terbagi menjadi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Pertama (dalam Lisya Chaerani & Subandi, 2010:226) tujuan jangka pendek dalam menghafal Al-Qur'an didasarkan atas pencapaian kuantitas yang artinya dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan takaran satu halaman Al-Qur'an dan juz. Kedua, tujuan jangka panjang adalah konsistensi dalam menghafal agar dapat menguasai hafalan sebanyak 30juz, dapat menjaga dan mengamalkan isi Al-Qur'an (Lisya Chaerani & Subandi, 2010:229).

Penetapan tujuan ditinjau dari aspek kognitif melibatkan proses regulasi diri untuk mampu menilai aktivitas yang dipilih sebagai sesuatu yang memang bernilai bagi diri santri penghafal Al-Qur'an, selain itu santri

penghafal Al-Qur'an juga mampu membuat perencanaan langkah-langkah apa yang akan diambil untuk mengarahkan pada pencapaian tujuan dan menetapkan cara-cara apa yang akan ditempuh untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan.

2) Kemampuan menemukan dan memelihara motivasi

Menurut Usman (1994:24) motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan.

Kemudian Winkel berpendapat mengenai dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik menurut Winkel (1980:27) merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu, hal ini merupakan daya penggerak dalam diri untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai tujuan. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul dari diri manusia. Winkel (1980:27) merumuskan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang di dalamnya aktifitas belajar dilakukan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar.

Lisya Chaerani & Subandi (2010:231) mengemukakan beberapa hal yang dijadikan sumber motivasi bagi santri penghafal Al-Qur'an diantaranya adalah: motivasi transendental, motivasi personal dan motivasi social. Motivasi transcendental didasarkan atas keyakinan akan janji Allah bagi setiap individu yang menghafal Al-Qur'an. Motivasi personal muncul ketika individu merasakan begitu banyak manfaat setelah menghafalkan Al-Qur'an. Sementara motivasi social lebih menekankan pada aspek keterhubungan individu pada dunia luar dirinya terutama orang tua.

3) Menjaga perasaan (afeksi)

Proses menghafal Al-Qur'an merupakan proses yang panjang dan membutuhkan kedisiplinan yang tinggi. Lisya Chaerani & Subandi (2010:239) mengemukakan bahwa sebagian besar cobaan yang harus dihadapi oleh santri penghafal Al-Qur'an bersumber dari diri sendiri yaitu terganggunya suasana hati yang seringkali mengganggu konsentrasi menghafal. Suasana hati yang terganggu ini dipicu oleh beberapa sebab yaitu: masalah dengan teman, godaan dari teman, pekerjaan yang tidak kunjung selesai, sulit berkonsentrasi karena banyak pikiran, mendekati masa datangnya haid (bagi santri putri), kondisi lingkungan yang ramai dan juga ketidak cocokan dengan sistem bimbingan yang diterapkan.

Namun walaupun begitu, individu akan melakukan upaya mengatasi situasi yang dirasakannya. Apabila ia berhasil menggunakan strategi dalam mengatasi apa yang dirasakan maka ia akan bertingkah laku "adaption" atau "adjustment". Tetapi bila ia gagal maka ia akan mengalami kejemuan serta merasa menderita, dan mempunyai peluang dalam gangguan psikologis (Iskandar, 2012:51).

Lisya Chaerani & Subandi (2010:240) menambahkan bahwa sebagian responden dalam penelitiannya mengatakan bahwa jika sudah tidak mood maka menghafal akan menjadi sulit. Untuk itu mereka melakukan beberapa upaya seperti mengalihkan perhatian pada aktivitas lain, aktifitas tersebut merupakan hal yang disenangi, berwudhu dan mengabaikan sementara mood yang dirasakan dengan cara tidur.

b. Interpersonal

Regulasi diri interpersonal yang dimiliki santri penghafal Al-Qur'an yaitu bagaimana ia mengatur hubungannya dengan oranglain atau lingkungan. Lingkungan memiliki peran dalam munculnya regulasi diri seseorang. Bandura (1986, dalam Lisya Chaerani & Subandi, 2010:246) mengatakan bahwa regulasi diri juga dipengaruhi oleh standar moral dan social. Melalui

standar ini seseorang menginternalisasi standar performasi yang tersedia di lingkungan. Maka kemampuan seseorang meregulasi diri akan tampak keberfungsian dalam setting lingkungan. Berikut ini termasuk dalam cakupan regulasi diri interpersonal santri penghafal Al-Qur'an yaitu:

1) Hubungan dengan teman sebaya

Lisya Chaerani & Subandi (2010:248) menyebutkan dalam penelitiannya, beberapa hal yang menjadi permasalahan bagi remaja penghafal Al-Qur'an antara lain: kesulitan menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebaya disebabkan oleh status yang disandanginya yaitu sebagai penghafal Al-Qur'an.

2) Hubungan dengan keluarga

Al-lahiim (2008, dalam Lisya Chaerani & Subandi, 2010:252-253) menyebutkan bahwa fenomena menarik yang perlu divermati dalam hubungan keluarga penghafal Al-Qur'an adalah kewajiban untuk Al-Qur'an tidak semata-mata menjadi tugas individu yang menghafal tetapi juga kewajiban bagi seluruh anggota keluarganya termasuk ayah, ibu dan saudara-saudaranya. Oleh karena itu ketika seseorang berniat untuk menghafal Al-Qur'an maka dianjurkan untuk meminta izin kepada orang tua dan mengabarkannya kepada seluruh keluarga. Hal ini bukan ditujukan untuk berbuat riya' tetapi untuk memperoleh dukungan.

3) Hubungan dengan guru/pembimbing

Peran guru di dalam menghafal Al-Qur'an sangatlah penting. Setiap individu yang ingin menghafal Al-Qur'an diwajibkan berguru kepada seseorang yang memiliki sanad. Sanad ini menggambarkan kepada siapa saja seseorang berguru dan jika dirunut sampailah silsilah itu kepada Nabi Muhammad. Kejelasan sanad ini ditujukan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dan sekaligus memberi informasi gaya bacaan apa yang akan

digunakan sesuai dengan pendidikan yang ditempuh oleh seseorang atau guru (Lisya chaerani & Subandi, 2010:255). Sa'dulloh (2008:32) mengatakan bahwa menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam Al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit (*musykil*) yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja.

4) Hubungan dengan sesama manusia melalui dakwah

Dakwah tidak hanya memiliki arti yang sempit dengan berpidato menyampaikan sesuatu. Akan tetapi dakwah di sini menuntut keterampilan regulasi diri remaja penghafal Al-Qur'an yaitu bagaimana upaya mereka menyelaraskan antara pikiran, perkataan dan perbuatan yang dihiasi nilai-nilai Al-Qur'an. Hakikatnya menjadi seorang penghafal Al-Qur'an bukan terletak pada kemampuan dalam menguasai tetapi ada pada kemampuannya dalam mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

c. Merapersonal

Regulasi diri metapersonal yang dimiliki santri penghafal Al-Qur'an adalah hubungan dengan spiritual. Hidayat (2008, dalam Lisya Chaerani & Subandi 2010:260) menegaskan bahwa berinteraksi dengan kitab suci, tidak dapat hanya didekati secara semantic tetapi menggunakan multi pendekatan yang didasari oleh keimanan. Keimanan inilah yang nantinya akan melahirkan daya matra dan intuisi tentang kehadiran Tuhan dengan meniatkan setiap tindakan dan perbuatan semata-mata untuk memperoleh ridho Allah.

Niat yang menyimpang sering kali dirasakan oleh santri penghafal Al-Qur'an mempengaruhi kemampuan dalam memanggil kembali informasi yang telah masuk ke otak dan tidak jarang pula mereka menjadi kesulitan untuk mengatasi hal ini biasanya mereka akan melakukan introspeksi diri dan kembali meluruskan niatnya. Oleh karena itu, selain strategi kognitif, santri

penghafal Al-Qur'an juga melakukan upaya bathin tertentu untuk memudahkan proses menghafal dan menjaga bathinnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan suatu pedoman atau kerangka penelitian dalam melakukan penelitian. Rancangan penelitian disusun secara matang dan cermat sehingga nantinya akan sangat membantu peneliti maupun orang yang membaca hasil penelitiannya dalam memahami masalah serta cara mengatasinya (Margono, 2010). Kegunaan rancangan penelitian menurut Kerlinger dan Lee (dalam Setyosari, 2010) yaitu sebagai pedoman dalam menemukan hasil atau cara mengatasi suatu permasalahan dan mengontrol atau mengendalikan variabel yang saling berhubungan.

Penelitian mengenai dinamika regulasi diri pada wanita penghafal Al-Qur'an ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Penggunaan pendekatan fenomenologi pada penelitian ini efektif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai proses regulasi diri secara menyeluruh. Pendekatan kualitatif membantu memahami suatu proses, meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, meneliti hal-hal yang berkaitan dengan responden yang diteliti pada situasi yang alami. Pemilihan pendekatan kualitatif juga didasari oleh alasan bahwa pendekatan kualitatif bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggunakan metode yang tepat (Chaerani & Subandi, 2010).

Studi fenomenologi adalah studi tentang fenomena yang dialami oleh manusia dan berguna untuk melakukan klarifikasi terhadap situasi yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Giorgi & Giorgi, 2003). Pada penelitian fenomenologi focus pertanyaan diarahkan pada dua pertanyaan yang saling berhubungan yaitu fenomena apa yang terjadi atau dialami dan bagaimana fenomena itu muncul.

Secara khusus penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan fenomenologi adalah suatu usaha dalam memahami individu atau kehidupan atau pengalaman seseorang melalui persepsi mereka, untuk mengetahui dunia yang dijalani oleh individu maka perlu mengenal persepsi mereka terhadap sesuatu (Creswell, 1998). Keterbukaan pada pengalaman individu, peneliti ingin memperoleh makna, keistimewaan, esensi dan suatu pengalaman atau peristiwa. Kebenaran suatu kejadian merupakan suatu entitas yang bersifat subjektif dan hanya dapat diketahui melalui pembentukan persepsi dan makna.

Penggunaan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengumpulkan suatu kenyataan yang ada atau terjadi di lapangan agar dapat dipahami secara mendalam, sehingga pada akhirnya diperoleh temuan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Temuan data tersebut adalah gambaran atau dinamika regulasi diri pada wanita penghafal Al-Qur'an.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu peneliti sebagai instrumen harus diuji seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Pengujian terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Pengujian dilakukan oleh peneliti sendiri melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2011).

Nasution (dalam Sugiyono, 2011) membagi ciri-ciri peneliti sebagai instrumen penelitian sebagai berikut:

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus
- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan.
- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata.
- e. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh.
- f. Peneliti sebagai manusia yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan.
- g. Peneliti sebagai instrumen, ketika terdapat respon yang aneh dan menyimpang justru diberi perhatian.

Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari semua informasi yang telah disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti itu sendiri. Data bisa berupa segala sesuatu yang menjadi bidang dan sasaran langsung dari penelitian (Subroto, 1992).

Data penelitian kualitatif umumnya merupakan data lunak yang berupa kata, ungkapan, kalimat, tindakan dan bukan merupakan data keras yang berupa angka-angka statistik, seperti yang terdapat dalam penelitian kuantitatif. Kata-kata dan tindakan subjek yang diteliti, diamati atau diwawancarai merupakan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Data utama tersebut penting sekali untuk dicatat melalui sketsa atau rekaman kaset/

tipe recorder, pengambilan foto atau pereragaman video/film (Nugrahani, 2014).

Sebuah data tidak akan mungkin dapat diperoleh tanpa sumber data. Betapapun menariknya permasalahan suatu toik penelitian, bila sumber datanya tidak tersedia, penelitian tersebut tidak memiliki arti, karena tidak bisa diteliti untuk dipahami. Beragam sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan jenis dan posisinya, mulai dari yang paling nyata hingga yang samar-samar, data primer hingga data sekunder. Oleh sebab itu, dalam memilih sumber data peneliti harus benar-benar berpikir mengenai kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan juga berkaitan dengan validitasnya (Nugrahani, 2014).

a. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan, misalnya narasumber atau subyek penelitian. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang, subjek merupakan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim dan Ibu Rumah Tangga. Dalam kriteria membedakan antara mahasiswa dan ibu rumah tangga. Disini seorang mahasiswa merupakan individu yang sedang menghafal tetapi ia mampu berada dilingkungan umum dalam mencapai tujuannya. Dilain itu terdapat ibu rumah tangga yang sedang menjaga hafalannya tetapi ia dihadapkan dengan situasi yang berbeda dari sebelum ia menikah. Kedua subyek memiliki kesamaan usia dengan perbedaan status.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan sumber yang sudah dibuat orang lain, misalnya: buku, dokumen, foto dan statistik. Data sekunder dalam penelitian ini mengumpulkan informasi dari para informan, yakni data setoran hafalan, ijazah hafalan/ujian hafalan.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam teknik pengumpulan data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan triangulasi bertujuan untuk mengumpulkan data sekaligus menguji kreadibilitas data dengan menguji keabsahan data tersebut dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2011).

D. Subjek Penelitian

Spradley (1979) menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah sumber informasi dalam penelitian, sementara itu Moleong (1990) menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah orang dalam pada latar penelitian, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Subjek penelitian pada penelitian kualitatif bisa disebut sebagai informan. Jumlah subjek atau informan dalam penelitian ini adalah 2 orang, yaitu mahasiswa UIN Maliki Ibrahim Malang dan Ibu Rumah Tangga yang menghafal Al-Qur'an. Keduanya dijadikan subjek untuk mengetahui dan menggali tentang bagaimana keduanya menjalani hidup keseharian dengan menghafal Al-Qur'an. Jumlah subjek tersebut mengacu pada apa yang ingin diketahui, digali, dan tujuan dari penelitian ini. Ketepatan dalam memilih subjek akan menentukan ketepatan, kedalaman dan kelayakan informasi yang diperoleh (Nugrahani, 2014).

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan data

Teknik penelitian sebagai salah satu bagian penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Pada umumnya data pada penelitian kualitatif dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

Fokus pengamatan dilakukan terhadap 3 komponen utama, yaitu ruang tempat, pelaku dan kegiatan. Penelitian kualitatif memposisikan perhatian pada upaya untuk memahami perilaku pedagogik, persepsi dan sikap dari sasaran penelitian. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri, peneliti terjun ke lapangan untuk mencari sejumlah informasi yang dibutuhkan. Selama proses berlangsung peneliti memposisikan diri sebagai *human instrument* yang meluangkan banyak waktu di lapangan. Ketika melakukan penelitian, peneliti harus senantiasa menjaga kerahasiaan informan. Hal itu merupakan etika penelitian yang harus dipenuhi oleh peneliti, sekaligus hak perlindungan terhadap subjek atau informan (Nugrahani, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut diharapkan dapat saling melengkapi, sehingga didapatkan informasi yang diharapkan.

a. Observasi (pengamatan)

Observasi menjadi bagian yang penting dalam penelitian kualitatif. Melalui pengamatan peneliti bisa mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis pada perilaku dan kegiatan subjek. Semua yang terjadi ketika melakukan observasi dapat dicatat dan direkam dengan baik dan teliti sesuai dengan tema dan masalah yang dikaji. Perlunya observasi dalam penelitian kualitatif yaitu karena peneliti dapat menganalisis dan melakukan pencatatan secara mumpuni sesuai dengan perilaku subjek penelitian. Selain itu, peneliti dapat mengamati secara visual objek yang dikaji sehingga validitas datanya terpenuhi. Observasi sebagai teknik pengambilan data memiliki ciri yang lebih spesifik bila dibandingkan dengan wawancara atau angket. Wawancara dan angket mengharuskan peneliti untuk berkomunikasi langsung dengan subjek atau informan, berbeda dengan observasi yang tidak terbatas pada orang lain dan bisa dilakukan pada objek-objek lainnya seperti alam, benda ataupun suatu peristiwa (Nugrahani, 2014).

Sutrisno (dalam Sugiyono, 2011) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Pedoman observasi diperlukan agar mendapatkan data yang dibutuhkan, sehingga diperlukan persiapan sebelum melakukan observasi. Hal yang perlu dilakukan adalah mengklasifikasi objek yang akan diamati, menyusun kriteria dari setiap konsep dalam observasi, membatasi ruang lingkup fenomena yang diamati agar tidak menjadi luas dan menyamakan persepsi dengan observer lainnya (Nugrahani, 2014).

Peneliti melakukan observasi non partisipan pada siswa penghafal Al-Qur'an yang ditelitinya, yang berarti peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek yang diamati, tetapi berperan sebagai pengamat dan independen. Pengumpulan data pada observasi non partisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna, karena makna adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucap dan tertulis (Sugiyono, 2011).

b. Wawancara

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia yang berperan sebagai informan atau subjek. Teknik wawancara merupakan teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) sebagai yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Liclon dan Guba (dalam Moleong, 2016) menjelaskan bahwa maksud diadakan wawancara adalah menyusun mengenai suatu kejadian, orang, organisasi, perasaan, motivasi,

kepedulian. Menyusun kembali hal-hal tersebut sebagai sesuatu yang dialami di masa lalu dan menggambarkan kembali hal-hal tersebut sebagai sesuatu yang akan dialami di masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Teknik wawancara ini dipilih peneliti sebagai sumber untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat dan lebih mendalam.

Pedoman wawancara dibutuhkan sebagai pemandu jalannya wawancara. Manfaat dari menyusun pedoman wawancara adalah agar proses wawancara berjalan dengan baik, memudahkan peneliti mengelompokkan data yang diperlukan atau yang tidak diperlukan dalam proses wawancara, peneliti mampu menyampaikan pertanyaan sesuai dengan konsep penelitian dan mengantisipasi terlewatnya suatu pertanyaan (Nugrahani, 2014).

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah menggunakan bentuk wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanyalah dari garis besar permasalahan yang biasanya ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur juga sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau penelitian yang lebih mendalam. Wawancara baiknya dilakukan dengan tatap muka secara langsung maupun menggunakan pesawat telepon, dll, oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat untuk kedua belah pihak (Sugiyono, 2011).

Wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara ini menekankan pengecualian, penyimpanan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli atau perspektif tunggal. Dalam proses

wawancara biasanya terjadi situasi yang dimana pewawancara atau orang yang diwawancarai sudah mengajari semua yang ada dibenaknya dan apa yang diketahui kepada lawan bicaranya. Peneliti hendaknya menyadari situasi demikian sehingga dapat meluruskan kembali pembicaraan dan mengingat tujuan awal dari wawancara (Moleong, 2016).

Peneliti pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur untuk memahami secara baik dan menyeluruh mengenai dinamika regulasi diri pada wanita penghafal Al-Qur'an. Wawancara tersebut akan dilakukan pada kedua subjek yang menghafal Al-Qur'an tentang dinamika kebermaknaan hidupnya sebagai penghafal Al-Qur'an. Pertanyaan-pertanyaan mengenai pandangan, sikap dan keyakinan yang dimiliki oleh kedua subjek dan keterangan lainnya yang bisa diajukan secara bebas kepada subjek.

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah "Bagaimana dinamika regulasi diri pada wanita penghafal Al-Qur'an?" Pertanyaan ini selanjutnya akan dikembangkan melalui pertanyaan-pertanyaan dengan pedoman wawancara sebagai berikut:

1. Metakognisi

- a. Hal apa yang menjadi tujuan dalam menghafal Al-Qur'an?
- b. Bagaimana cara anda dalam mengatur waktu dalam menghafal Al-Qur'an?
- c. Apakah sudah puas dengan yang diperoleh saat ini?
- d. Apa anda memerlukan perbaikan dalam pencapaian tujuan?
- e. Apakah menurut anda, anda sudah sesuai dengan apa yang dianjurkan Al-Qur'an dan hadist dalam menjadi penghafal Al-Qur'an?
- f. Apakah mudah/susah menjadi seorang penghafal Al-Qur'an?

2. Motivasi

- a. Ceritakan apa yang menjadi motivasi anda dalam menghafal Al-Qur'an?
- 3. Perilaku
 - a. Apa hambatan yang selama ini anda hadapi dalam menghafal Al-Qur'an? Hambatan apa yang paling berat menurut anda?
 - b. Bagaimana cara anda menghadapi hambatan-hambatan tersebut?
 - c. Bagaimana hambatan tersebut dalam mempengaruhi sikap dan perilaku anda?
 - d. Berikan gambaran apa yang anda pikirkan, rasakan dan lakukan saat anda menghadapi permasalahan?
 - e. Menurut anda dalam menjadi penghafal Al-Qur'an harus bertingkahtlaku seperti apa?

2. Metode Analisis Data

Pada penelitian dinamika regulasi diri pada wanita penghafal Al-Qur'an ini data-data yang diperoleh merupakan data yang berupa uraian narasi dan deskripsi. Berdasarkan jenis data tersebut maka teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian adalah deskriptif. Penggunaan pendekatan deskriptif pada penelitian ini efektif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang akan ada. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran mengenai proses manajemen diri penghafal Al-Qur'an secara utuh menyeluruh, oleh karena itu pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dapat mengakomodasi tujuan tersebut. Pendekatan kualitatif membantu memahami suatu proses, meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, meneliti hal-hal yang berkaitan dengan responden yang diteliti pada situasi yang alami. Pemilihan pendekatan kualitatif juga didasari oleh alasan bahwa pendekatan kualitatif bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggunakan metode yang tepat (Chaerani & Subandi, 2010).

Penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi fenomenologis. Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah mereduksi pengalaman individual terhadap suatu fenomena ke dalam diskripsi yang menjelaskan tentang esensi universal dari fenomena tersebut. Penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang (Sumanto, 1990). Adapun pendekatan ini dianggap sesuai dengan penelitian ini karena peneliti lebih mudah berhadapan dengan kenyataan dan menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2004).

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting berdasarkan konsep validitas dan realibilitas. Acuan dalam keabsahan data bahwa dalam setiap keadaan harus mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan dan memperbolehkan keputusan yang berasal dari luar yang dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusannya (Moleong, 2016). Linclon dan Guba (dalam Herdiansyah, 2010) menjelaskan tujuan utama dari validitas dan realibilitas pada penelitian kualitatif yaitu untuk meningkatkan dan mengoptimalkan *rigor* penelitian. *Rigor* merupakan suatu tingkat di mana hasil temuan dalam penelitian kualitatif mempunyai sifat autentik dan interpretasinya dapat dipertanggungjawabkan. *Rigor* sederhananya dipandang sebagai derajat sejauh mana data temuan yang diperoleh benar-benar menggambarkan maksud dan sudut pandang subjek penelitian terhadap fenomena tertentu, dan bukan sudut pandang dari peneliti. Herdiansyah (2010) menjelaskan terdapat beberapa strategi untuk meningkatkan *rigor* agar hasil

penelitian dapat dipertanggungjawabkan keautentikannya secara ilmiah dan agar menjaga *rigor* penelitian tetap optimal.

1. Memperpanjang waktu

Padgett (dalam Herdiansyah, 2010) menyatakan bahwa memperpanjang waktu penelitian antara peneliti dan subjek dapat menghindari penelitian dari bias kereaktifan dan bias responden. Bias tersebut seringkali terjadi pada awal penelitian karena terdapat perbedaan sudut pandang antara peneliti dan subjek penelitian. Perpanjangan waktu ini sebagai salah satu strategi agar subjek dapat membangun *trust* kepada peneliti sehingga terhindar dari perbedaan sudut pandang antara keduanya.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan penggunaan dua atau lebih sumber data untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang diteliti. Konsep triangulasi terkadang mutlak digunakan pada penelitian kualitatif karena ketika kita membutuhkan lebih dari satu sumber maka kita sudah menggunakan strategi triangulasi. Konsep triangulasi ini digunakan untuk meningkatkan *rigor* dalam penelitian kualitatif (Herdiansyah, 2010).

Tipe triangulasi yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah Triangulasi Sumber menurut Patton (dalam Moleong, 2007) berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Proses pengecekan menggunakan sumber berupa dokumen, hasil wawancara, hasil observasi ataupun mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda.

Penggunaan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengumpulkan suatu kenyataan yang ada atau terjadi di lapangan agar dapat dipahami secara mendalam, sehingga pada akhirnya diperoleh temuan data

yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Temuan data tersebut adalah gambaran atau dinamika regulasi diri pada wanita penghafal Al-Qur'an.

Triangulasi dilakukan agar dapat menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti (Bungin, 2003). Triangulasi adalah salah satu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan data lain di luar dari data, yang bertujuan untuk pengecekan atau pembandingan terhadap data yang diperoleh. Ada beberapa macam triangulasi (Denzim, 1978, dalam Moleong, 2002) yaitu:

- 1) Triangulasi Sumber dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang sama, tetapi menggunakan alat dan waktu yang berbeda.
- 2) Triangulasi Metode terdapat dua metode, yaitu:
 - a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
 - b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- 3) Triangulasi Teori dengan cara membandingkan sebuah hasil data yang diperoleh peneliti dengan teori yang ada.
- 4) Triangulasi Penyidik adalah kebalikan dari triangulasi sumber, dalam triangulasi ini dengan membandingkan hasil dari sumber yang sama dan alat yang sama, akan tetapi peneliti berbeda.

3. Melibatkan teman sejawat (yang tidak ikut dalam penelitian) untuk berdiskusi, memberikan masukan, bahkan kritik mulai dari awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian (*peer debriefing*).
4. Melakukan analisis atau kajian kasus negatif, yang dapat dimanfaatkan sebagai kasus pembandingan.
5. Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data.
6. Mengecek bersama anggota penelitian yang terlibat dalam proses pengumpulan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan/Setting Penelitian

Awal mula peneliti ingin mengangkat penelitian ini karena tema penelitian merupakan fenomena untuk memotivasi diri peneliti sendiri, peneliti ingin mengetahui seorang penghafal Al-Qur'an yang tinggal ditempat yang tidak berbasis pondok pesantren memiliki aktifitas rutin seperti setoran mengaji dan *nderes* (*muroja'ah*). Akan tetapi dalam lingkungan awalnya selalu dalam pembentukan di pondok pesantren atau lingkungan para penghafal Al-Qur'an. Maka peneliti ingin melihat sejauh mana subyek bisa meregulasi dirinya saat ia keluar pada zona umum berhadapan dengan orang-orang tak selalu sejalan dengan apa yang menjadi tujuannya.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan dari 21 Juli 2020 hingga 23 September 2020. Dengan waktu yang panjang ini peneliti melakukan penelitian dengan melakukan wawancara beserta observasi. Penelitian dilaksanakan pada dua tempat yang berbeda yaitu bersama ibu rumah tangga dan mahasiswa aktif Fakultas Tarbiyah angkatan 2015 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kemudian peneliti membuat kesepakatan dengan kedua subyek. Sebelum melakukan obserasi dan wawancara pada subyek pertama, peneliti mendatangi rumah subyek untuk meminta izin melakukan wawancara dan mengobservasi subyek untuk memenuhi tugas akhir. Pada subyek kedua, peneliti datang ke Masjid Ulul Albab guna bertemu subyek untuk meminta izin melakukan wawancara dan mengobservasi subyek untuk memenuhi tugas akhir seperti yang sudah peneliti lakukan pada subyek pertama. Setelah peneliti menyampaikan tujuan dan apa yang akan diteliti pada diri subyek, akhirnya subyek bersedia dan mengizinkan untuk melakukan penelitian dengan mengisi bukti tanda tangan di lembar *informed consent*. Pertemuan

pertama ini dilakukan untuk membangun hubungan agar tumbuh kenyamanan di antara peneliti dengan subjek sehingga saat melakukan wawancara dan observasi dapat berjalan lancar tanpa rasa canggung.

Wawancara pertama pada subyek pertama yaitu AB dilakukan pada hari Selasa tanggal 21 Juli 2020 sekitar jam 13.00-14.00 WIB. Kegiatan wawancara bersama subyek AB dilakukan dirumahnya yang beralamat di Joyogrand. Proses wawancara dilakukan di ruang tamu rumah subyek dengan konsep lesehan. Waktu wawancara dilakukan ba'da dhuhur ketika subyek selesai mengerjakan pekerjaan rumah. Subyek sangat membantu dalam proses wawancara yang peneliti lakukan meskipun subyek sedang lelah karna pekerjaan rumah. Subyek tidak terlihat canggung selama proses penelitian bahkan subyek cukup terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan. Subjek merupakan teman sang peneliti sejak di Madrasah Aliyah. Jika terjadi ketidak fahaman subyek akan meminta untuk mengulang pertanyaan yang diberi oleh peneliti dan meminta contoh. Setelah melakukan wawancara peneliti terjun ke lapangan dengan mengobservasi kegiatan subyek sehari-sehari mengurus rumah tangga.

Wawancara kedua pada subjek AB dilakukan pada hari Kamis 27 Agustus 2020 sekitar pukul 15.00-16.00 WIB. Kegiatan wawancara subyek AB kali ini dilakukan ditempat yang sama, rumah subyek yang beralamat di Joyogrand. Pada wawancara kedua ini subjek AB lebih mudah dalam memahami pertanyaan-pertanyaan yang diberi oleh peneliti. Subjek AB terlihat lebih nyaman dan sesekali menjawab dengan gurauan.

Wawancara wawancara ketiga dilakukan pada hari Rabu tanggal 23 September 2020 sekitar pukul 19.00-20.00 WIB. Kegiatan wawancara kali ini dilakukan ditempat yang berbeda dari sebelumnya, yaitu di Sumbersekar, Dau (rumah subjek yang baru). Subyek baru saja pindah rumah hampir sebulan. Kali ini rumah subyek memiliki perbedaan konsep dari sebelumnya. Kali ini

konsep rumah subjek tidak lesehan lagi, ruang tamu menggunakan sofa kayu yang minimalis. Pada wawancara ketiga ini subjek terlihat sangat antusias dan banyak bercerita tentang kehidupannya sebagai ibu rumah tangga yang dengan bangga menghafal Al-Qur'an tetapi berada dilingkungan yang umum.

Tidak ada hambatan apapun saat melakukan penggalian data wawancara dan observasi bersama subyek AB, bahkan suami subjek sangat berkenan menjadi penjelas informasi pada sudut pandang lainnya. Hanya saja ada beberapa kendala waktu dan kondisi yang kurang kondusif karena adanya pandemi Covid-19. Tetapi semua berjalan dengan lancar dan baik.

Wawancara pertama pada subjek kedua yaitu FQA dilakukan pada hari Selasa tanggal 28 Juli 2020 sekitar pukul 13.00-14.00 WIB. Kegiatan wawancara dengan subjek FQA dilakukan di kamar kos subyek yang berada di Joyosuko. Waktu wawancara dengan subyek dilakukan siang hari setelah subjek melakukan aktivitasnya. Subjek FQA sangat membantu dalam proses penelitian yang sedang berlangsung. Subjek tidak terlihat canggung karena memang peneliti sudah berteman dengan subjek sejak di Madrasah Aliyah. Setelah melakukan wawancara, peneliti terjun ke lapangan dengan mengobservasi kegiatan subjek saat menjadi mahasiswa di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Wawancara kedua pada subjek FQA dilakukan pada hari Jum'at tanggal 21 Agustus 2020 sekitar pukul 13.00-14.00 WIB. Kegiatan wawancara dengan subjek FQA dilakukan di kamar kos subjek yang beralamat di Joyosuko. Pada wawancara kedua ini subjek sangat terlihat santai dan nyaman. Subjek selalu dapat memahami pertanyaan-pertanyaan yang diberi peneliti serta memberi respon yang baik bahkan sesekali bergurau.

Wawancara ketiga pada subjek FQA dilakukan pada hari Jum'at tanggal 18 September 2020 sekitar pukul 10.00-11.00 WIB. Kegiatan wawancara kali ini dilakukan di rumah subjek yang berada di Turen. Rumah

subjek berada dipinggir jalan raya yang begitu ramai lalu lalang kendaraan. Rumah subjek memiliki konsep lesehan dengan ruangan yang sangat lebar. Pada wawancara ketiga ini subjek sangat banyak bercerita tentang kehidupannya sebagai mahasiswa kos tetapi tetap bisa menghafal Al-Qur'an. Subjek sangat percaya diri dalam memberi pernyataan pada peneliti.

Dalam kegiatan penggalan data wawancara dan observasi pada subjek FQA tidak ada hambatan apapun. Orangtua FQA bersedia untuk menjadi penjelas pada sudut pandang lain. Peneliti hanya merasa kendala pada kondisi yang kurang kondusif karena Covid-19 yang mengakibatkan subjek susah untuk ditemui langsung. Semua penelitian yang dilakukan oleh peneliti selalu berjalan lancar dan baik.

Dari kedua subyek ini peneliti lebih mudah melakukan observasi dan wawancara karena peneliti sebelumnya telah mengenal dekat kedua subyek. Dalam mendapatkan subyek penelitian ini, peneliti mudah dalam mendapatkan kesediaan. Sehingga dalam penelitian ini hanya menggunakan dua subyek saja.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Profil Subyek

a. Subyek I

Namanya AB, lahir di Malang pada 30 November 1996 (ab1.1a). Subyek adalah anak pertama dari dua bersaudara (ab1.1b). Subyek memiliki perbedaan 5tahun dengan adiknya (ab1.2a). Sebenarnya subyek lima bersaudara tetapi tiga saudaranya telah meninggal jadi hanya tinggal berdua saja (ab1.2b). Adik AB berjenis kelamin laki-laki (ab1.2c). Sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah atas subyek berada dilingkungan madrasah (ab1.1c) yaitu di MI Al-Fatah Malang, MTs Nurul Ulum Kota Malang dan

MAN 1 Kota Malang. Subyek merupakan siswa yang mendapat beasiswa karena prestasinya (ab1.1d). Beasiswa tersebut adalah beasiswa tahfidzul Qur'an (ab1.3a). Subyek mendapat beasiswa full selama berada di MAN 1 Kota Malang (ab1.3b) karena minimal hafalan Qur'annya minimal 5juz untuk 1 semester sedangkan subyek telah khatam 30juz maka 6 semester sekaligus. Maka subyek kini hanya menjaga hafalannya karena telah mampu menghafal Al-Qur'an 30juz. Subyek sangat menyukai bahasa Arab (ab1.1e) karena kesukaannya pada bahasa Arab subyek menjadi ketua pertama dalam organisasi IPPBA (Ikatan Pelajar Pecinta Bahasa Arab) di MAN 1 Kota Malang pada tahun 2015 (ab1.1g). Selain itu subyek juga mengikuti ekstrakurikuler lainnya seperti Tari Saman, Pramuka dan BDI (Badan Dakwah Islam) semasa bersekolah (ab1.1h).

Subyek pernah menjadi santri selama 9tahun, awalnya subyek mondok di Al-Hikam selama 5tahun sejak kelas 4 MI. Lalu subyek mondok di Al-Ulya (1) selama 3tahun dan subyek mengabdikan selama setahun di Al-Ulya (2) (ab1.4a). Pondok pesantren yang ditinggali subyek merupakan pondok pesantren yang berkonsentrasi pada hafalan Al-Qur'an (ab1.1f). Sejak kecil subyek sudah terbiasa berbahasa Arab karena Ayahnya seorang guru bahasa Arab di sekolah swasta islam (ab1.5a) maka dari itu subyek menjadikan hal tersebut sebagai motivasi untuk menghafal Al-Qur'an (ab1.5b). Bahkan subyek saat menjadi ketua IPPBA mewajibkan seluruh anggotanya berbicara bahasa Arab guna membuat kebiasaan baik walau hanya saat dalam forum saja (ab1.6a).

Pada umur 20tahun subyek memutuskan untuk menikah muda (ab1.1i) pada tahun 2016 (ab1.7b) semata-mata karena dijodohnya dan subyek memang memasrahkan masalah jodoh pada kedua orangtuanya seperti yang diutarakan oleh suami subyek :

“...kami dijodohkan. Saya hanya tau sebatas nama dan foto karena saya masih sekolah diluar. Percaya sama pilihan itu terbaik, saya manut...” (Wawancara Triangulasi Suami, 23 September 2020)

Awalnya subyek berniat untuk kuliah dan memang subyek sempat diterima di Universitas Negeri Malang jurusan Bimbingan dan Konseling jalur SNMPTN (ab1.7a) tetapi pada akhirnya subyek memilih menjadi Ibu Rumah Tangga (ab1.7) kini subyek memiliki seorang anak laki-laki (ab1.1i). Sejak saat itu subyek memulai kehidupan baru dan pisah dengan kedua orangtuanya (ab1.8a). Meskipun subyek seorang ibu rumah tangga, hal itu tidak membatasi aktivitasnya melainkan subyek juga aktif di beberapa komunitas seperti: Carenggu (komunitas membaca), Pejuang Syukur (komunitas menulis), RK Tim (komunitas jualan produk edukasi) dan masih banyak lainnya (ab1.1j) ini karena subyek ingin menjadi ibu rumah tangga yang produktif.

Suami subyek merupakan penghafal Al-Qur'an juga (mr.2a) sama seperti subyek (ab1.9a). Subyek dan suami mempunyai rutinitas muroja'ah bersama sejak awal menikah hingga kini (mr.3a) waktunya selalu setelah subuh (mr.4a). Subyek dan suaminya sangat saling support dalam menghafal Al-Qur'an maka mereka memiliki kegiatan wajib *nderes* bareng (ab1.10a).

b. Subyek II

Namanya FQA, lahir di Malang pada tanggal 10 Maret 1996. Beralamat rumah di Talok, Turen, Malang. Ia lahir dari keluarga yang agamis. Abahnya sejak kecil mondok dan ibunya selalu mendidik dalam ilmu agama. Lingkungannya penuh dengan santri sejak masa mbahnya. Mbahnya dulu pernah mondok di Lirboyoy, terus beliau pindah di wajak dan mendirikan madrasah di wajak yang bernama Al-Hidayah. Beliau juga termasuk orang yang *mbabat alas* di Turen-Talok. Meskipun beliau tidak benar-benar fasih mengaji tapi beliau senang sekali mengundang ulama-ulama dalam acara-acara ngaji dan beliau yang mengawali untuk mengenalkan tarekat disekitar

orang-orang Talok. Jadi para anak-cucu dan keluarganya selalu berkecimpung pada perjuangan agama. Subyek sekolah di MI Talok, MTs Sepanjang sambil mondok, MAN 1 Kota Malang sambil di asrama terus kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan memilih ngekos. Subyek orangnya suka mengaji dan subyek orangnya santai tidak suka sesuatu yang ribet (fqa2.1).

Subyek merupakan anak ketiga dari lima bersaudara (fqa2.2a). Isi rumah subyek dominan dengan perempuan karena laki-lakinya hanya ayah dan salah satu kakaknya, selebihnya perempuan (fqa2.3a). Subyek tidak mengalami paksaan dalam menjalani hidupnya, juga termasuk saat subyek memilih untuk menghafal Al-Qur'an (fqa2.4a). Subyek memiliki pengalaman berada dipondok pesantren saat ia sekolah MTs lalu ia juga tinggal di asrama yang bernuansa pondok pesantren saat ia sekolah di MA (fqa2.6a). Subyek merasa harus menjaga nama baik keluarga serta ikut berkontribusi dalam menjunjung agama dilingkungannya (fqa2.8a). Sejak kecil subyek sudah senang mengaji (fqa2.9a) lalu ia tertarik menghafalkan Al-Qur'an (fqa2.9b). Sanad menghafal Al-Qur'an pada subyek langsung dari ayahnya yang tiap minggu melakukan setoran walau pernah saat subyek berada dipondok pesantren ia setorkan hafalan di pengasuhnya yaitu Ning Batul. Walau subyek belum mampu mengkhatamkan hafalannya 30juz tetapi ia sudah hampir mengkhatamkannya, sekarang ia sudah mampu menghafal Al-Qur'an 27juz.

Kini subyek focus menjadi mahasiswa fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Bahasa Arab di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (fqa2.1e). Subyek memilih untuk tinggal di kos-kosan tidak berada dilingkungan pondok pesantren. Ia ingin menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah hal yang mudah jika bersungguh-sungguh (fqa3.13a). Menurutny tidak semua penghafal Al-Qur'an akan tegantung pada lingkungan, maka ia ingin memberi contoh dalam kebaikan ini berharap oranglain mampu terinspirasi dengan apa yang ia lakukan (fqa3.14c). Dalam hal ini subyek sangat ingin menjadi

penyebarkan dalam menciptakan rasa cinta pada Al-Qur'an karena subyek adalah seorang yang ambisius seperti pernyataan ayahnya:

"...anaknya ambisi kalau kasarannya, memiliki prinsip yang mantep..." (mjk.9a)

"...gak masalah, untuk masalah ilmu, agama, itu penting..." (mjk.15)

Regulasi diri merupakan pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri dan terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan pribadi (Zimmerman, 2008). Kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengontrol tingkah laku dan memanipulasi sebuah perilaku dengan menggunakan kemampuan pikirannya sehingga individu dapat bereaksi terhadap lingkungannya.

a. Regulasi Diri Interpersonal Subyek I

1) Pemeliharaan dan pencapaian tujuan

Pada dasarnya individu memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengintruksi diri dalam melakukan sesuatu dan mampu melakukan evaluasi pada dirinya. Dalam penjagaan hafalan Al-Qur'an subyek pertama memiliki kebiasaan yang wajib dilakukan dalam sehari yaitu murojaah setelah subuh satu juz. Tetapi setelah sholat pun subyek biasanya menambah murojaahnya. Subyek melakukannya bersama suaminya yang merupakan seorang penghafal Al-Qur'an juga.

"...sering banget aku diajari bu nyai, misal kalau diingatkan "jangan lupa nderes", tips yang pasti aku pakai sampai sekarang itu ya pokoknya aku harus mempunyai waktu khusus untuk bersama Al-Qur'an. Aku harus nderes dulu sebelum melakukan aktivitas apapun. Jadi setelah subuhan aku selalu me time dengan Al-Qur'an. Itu wajib banget.." (abl.15a)

"...rutinitas kami sejak manten hingga sekarang. Setelah subuh wajib..." (mr.3a – mr4a)

Sebelum subyek menjadi ibu rumah tangga, semasa ia bersekolah di MAN 1 Kota Malang subyek berkesempatan mendapat beasiswa tahfidzul Qur'an full selama masa sekolah 3 tahun karena subyek telah menghafal 30 juz.

"...aku mendapat beasiswa dalam rangka program tahfidzul Qur'an karena aku Alhamdulillah sudah khatam sejak MTs kelas 3, maka aku gunakan untuk mendapat beasiswa ini. Alhamdulillahnya lagi kan minimal 5 juz untuk 1 semester, karna saya sudah khatam jadi ya sampai lulus mendapat beasiswa tersebut..." (ab1.3a-b)

Subyek yang kini menjadi seorang ibu rumah tangga, kini tidak memerlukan schedule kegiatan setiap harinya melainkan subyek memerlukan beberapa peringatan untuk menjadi manusia yang adil.

"...sekarang sih gak pernah ya pake schedule hehe udah random banget mbak soalnya kegiatannya. Lebih ke reminder mungkin mbak. Peningat-pengingat kecil bahwa kewajiban menjadi ibu dan menjadi "hamba" harus adil, seimbang hehe..." (ab2.20a)

Setelah target minimal dalam setiap hari, subyek memiliki strategi yang ia lakukan dalam kesehariannya, salah satunya ialah melakukan murojaah sebelum melakukan aktivitas. Menurut hal tersebut membuat lebih ringan dalam melanjutkan aktivitasnya dan ia memiliki prinsip bahwa harus adil dalam beraktivitas melakukan kegiatan rumah tangga dan nderes dapat dijalankan secara beriringan.

"...sudah menjadi rutinitas ya, seperti ibu rumah tangga pada umumnya kan wajib nyapu, bersih-bersih rumah, masak, cuci piring dan lain-lain. Begitu dengan aku yang juga wajib nderes setiap selesai subuhan bahkan setiap selesai sholat. Sudah menjadi kebiasaan yang wajib dilakukan seperti melakukan kewajiban-kewajiban ibu rumah tangga..." (ab2.19a)

Subyek sudah mampu mencapai tujuannya menjadi penghafal Al-Qur'an secara keseluruhan, tetapi ia juga masih ingin beberapa hal kebaikan lainnya untuk menjadi tujuan lanjutannya setelah mampu mengkhataamkan Al-Qur'an. Subyek ingin menjadi jembatan untuk mengajak orang sekelilingnya mencintai Al-Qur'an dan menjadi individu yang bermanfaat untuk oranglain

tanpa terkecuali ia merasa tertantang untuk mendidik anaknya mencintai Al-Qur'an tanpa paksaan.

"...impian aku sih hanya ingin jadi jembatan masyarakat menjadi lebih baik, bisa menyemangati banyak orang untuk menghafal Al-Qur'an juga. Ingin melihat oranglain merasakan nikmat yang akan aku rasakan..." (ab3.8a)

"...setelah aku khatam, aku ingin bermanfaat untuk oranglain. Merasa punya kewajiban yang besar untuk mengajak orang lain pada kebaikan. Apalagi aku punya anak dan sedang hamil, sangat tertantang juga bagaimana mendidik anak, mengajaknya mencintai Al-Qur'an tanpa paksaan..." (ab3.14a-b)

Menurut subyek dalam menjaga konsisten dalam mencapai tujuan harus memiliki tekad, bersungguh-sungguh, berniat baik dan selalu ada point besar dalam tujuan tersebut maka Allah akan memberi kemudahannya seperti pengalaman yang ia rasakan sendiri.

"...Harus punya tekad yang pasti mbak. Apalagi ini bukan mainan mbak, ini harus sungguh-sungguh dibawa sampai mati. Dari beberapa tujuan pasti ada point besarnya ya itu satu point yang kita kejar, secara gak langsung yang disamping-sampingnya Allah yang kasih jalan kalau itu niat yang baik. Aku cuma pengen jadi orang yang bermanfaat, tapi Allah kasih kemudahan kayak mengajar TPQ merembet keseluruhnya. Banyak-banyak beryukur wes mbak. Selalu ada di jalan yang semestinya aja, insyaallah dijaga. Hehehe..." (ab3.25a)

2) Kemampuan menemukan dan memelihara motivasi

Saat subyek dalam masa pembentukan menghafal Al-Qur'an memang ia sudah dibiasakan oleh orangtuanya berbicara bahasa Arab yang dapat mempermudahnya mengerti dan merasa mudah memahami setiap ayat Al-Qur'an karena subyek memiliki ayah seorang guru bahasa Arab disekolah islam swasta.

“...Sejak kecil memang sudah dibiasakan berbicara bahasa arab, ayahku seorang guru bahasa arab di sebuah sekolah swasta islam. Jadi dari kecil sudah mencintai bahasa arab dan jadi bahasa kedua setelah bahasa Indonesia. Maka dari itu aku menggunakan ilmu ini dalam menghafal Al-Qur'an. Lebih bisa memahami Al-Qur'an karna dapat mengerti artinya. Mempermudahlah pokoknya hehehe...”

Dalam kehidupan subyek yang menjadi ibu rumah tangga sangat bergantung pada suaminya dan ia sangat mendapat dukungan dari suaminya jika itu perbuatan baik dan bermanfaat (ab1.20a). Subyek menempatkan suaminya sebagai motivasi dalam murojaah Al-Qur'an karena suaminya lebih rajin nderes meskipun seharian sudah padat dengan kesibukannya. Menurut subyek suaminya mampu membagi waktu antara pekerjaan dan nderes. Subyek sangat berkerjasama baik dengan suaminya, maka kehadiran suaminya sangat memotivasinya untuk menjaga kestabilan dalam menghafal Al-Qur'an (ab2.14a-ab2.15a). Selain kehadiran suaminya sebagai motivasi, subyek juga memiliki kutipan yang selalu ia ingat untuk menjadi motivasi sekaligus peringatan kecil setiap hari, kutipan tersebut ialah :

“...Al-Qur'an itu menenangkan hati yang gundah, menyelesaikan masalah dan menyejukkan jiwa yang marah, jadi itu selalu menjadi peringatan bagiku, Al-Qur'an tempatku bersandar dalam keadaan apapun. Subhanallah nikmat Allah mbak...” (ab2.21)

3) Menjaga perasaan (afeksi)

Menjadi seorang penhafal Al-Qur'an bukanlah tanpa usaha, subyek juga memiliki cerita tersendiri dalam mencapainya. Saat subyek berada di sekolah dasar merasa waktunya banyak terbuang hanya karena jarak rumah dan sekolah begitu jauh (Lawang-Malang Kota), ia merasa waktunya terbuang begitu saja. Maka ia ingin tinggal dipondok pesantren saja supaya mempermudah beraktivitas tanpa membuang waktu begitu banyak. Melihat hal tersebut, orangtua subyek sangat mendukung (ab1. 12a-b). Selama 9tahun lamanya subyek berada di pondok pesantren (ab1.4a) sebelum kini memutuskan menikah dan keluar dari lingkungan pesantren (ab2.4a). Subyek berada dilingkungan umum disebuah perumahan modern yang mandiri.

Subyek merasa lingkungan tidak mempengaruhinya dalam menjaga hafalan Al-Qur'annya meskipun bukan lingkungan pesantren apalagi ditambah dengan kondisi pandemic Covid-19 saat ini (ab2.8a). walaupun begitu subjek tetap ingin menjadi seorang yang bermanfaat dimanapun ia berada, subyek sangat ingin membuat orang disekitarnya mencintai Al-Qur'an karena menurutnya hal tersebut sangat nikmat dan membuat hidup lebih indah (ab1.18a). Banyak hal yang bisa subyek lakukan dalam mencapai tujuannya kini. Subyek merasa anak dapat menjadi penghubungnya pada masyarakat sekitar dan mulai dari sanalah subyek merintis pencapaiannya (ab2.4ab).

Subyek memiliki seorang anak laki-laki yang baru menginjak 3tahun. Seorang anak kecil sangat lumrah jika ia ingin memiliki teman bermain, ia sering bermain bersama anak-anak sebayanya dilingkungan tersebut. Dari sini subyek memberikan pembiasaan yang baik pada anaknya. Subyek setiap pagi menyetelkan murotall Al-Qur'an dan hanya menyuguhkan mainan yang berbasis islami pada anaknya (ab3.15a-b). Dari sana subyek memulai aktivitas sosialnya untuk membuat lingkungan mencintai Al-Qur'an. Anak subyek menjadi penghubung antara subyek dan tetangga-tetangganya. Dengan kebiasaan yang baik maka subyek mendapat kepercayaan, mulai dari hanya 1 anak tetangga yang meminta diajari mengaji olehnya (ab2.8b) hingga ia mampu menjadi penanggungjawab TPQ yang berada dimasjid lingkungannya karena sejak pandemic Covid-19 TPQ tersebut diliburkan untuk tidak menghadirkan ustdzah dari luar (ab3.13b). Dengan senang hati subyek mengajari ngaji di TPQ tersebut setelah sholat ashar setiap harinya (ab3.15c). Tak lupa subyek tetap melakukan protocol kesehatan yang harus dipatuhi dan dengan senang hati pula ia tetap mengajar ngaji pada anak yang menghindari kerumunan dengan mengadakan zoom disaat yang bersamaan, hal ini sangat mempermudah orangtua didik (ab3.24a). Tidak berhenti disana kesempatan yang subyek dapat, ia kini aktif dalam pengajian rutin warga dan menjadi pengurus pengajian tersebut (ab3.9c). Subyek mengajak tetangganya memiliki

kebiasan mencintai Al-Qur'an dengan hal yang mudah dahulu, seperti membaca Al-Qur'an 1juz untuk seminggu dan mengadakan kajian-kajian lain (ab3.9b).

Lebih dari itu subyek tetaplah manusia biasa yang memiliki rasa malas. Subyek merasa sangat malas dihari pertama haidnya setiap bulan sampai ia meliburkan diri untuk memurojaah sehari-duahari lalu murojaah lagi (ab2.13a). Terkadang ia juga merasa menyesal jika melewatkan waktu murojaah Al-Qur'an (ab3.2a). Subyek melakukan banyak istighfar supaya segera sadar dan bergerak murojaah meluangkan waktu khusus untuk Al-Qur'an (ab3.3a). Tak lain karena subyek malu terhadap suaminya yang menjadi tempat introspeksi diri. Subyek menilai pernikahan adalah satu tujuan. Menurutnya seorang imam harus menjadi panutan yang tegas dan saling support maka pernikahan adalah pintu rejeki yang penuh berkah (ab2.18a).

b. Regulasi Diri Interpersonal Subyek II

1) Pemeliharaan dan pencapaian tujuan

Setiap individu memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengintruksi diri dalam melakukan sesuatu dan mampu melakukan evaluasi pada dirinya. Dalam penjagaan hafalan Al-Qur'an subyek kedua menjadikan nderes adalah sebuah lifestyle yang bukan hanya kewajiban dan kebutuhan untuknya (fqa1.14a). Subyek merasa memiliki beban untuk menjaga nama baik orangtuanya maka ia harus ikut serta berkontribusi dalam menjunjung agama pada lingkungannya seperti yang telah dilakukan kedua orangtuanya (fqa2.8a). Tidak selalu mulus perjalanan subyek dalam menghafal Al-Qur'an, walau semasa berada dipondok pesantren ia sangat rajin dengan target hafalan 1lembar perhari tetapi berjalannya waktu ia merasa kurang istiqomah (fqa2.19a) dan mulai menumbuhkan support sistem dalam tubuhnya lagi (fqa1.13a). Setelah ia berhasil mengintrospeksi diri, kini ia memiliki strategi

dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu dengan lebih intens merawat hafalan yang dipunya daripada terus-menerus menambah hafalan tanpa merawatnya (fqa2.20a). Pernyataan tersebut didukung oleh ayah subyek yang mengatakan:

“...agak lambat sebenarnya mbak (perkembangannya). Tapi tidak apa-apa, yang penting lancar membacanya. Karena ya percuma kalau khatam tapi bacanya gratul-gratul tidak lancar...” (mjk.13a)

Walau begitu subyek mengupayakan keseimbangan antara dunia dan akhirat (fqa3.2b) maka subyek tetap memiliki target nderes setiap harinya. Ia menjadikan nderes sebagai lifestyle karena ia tidak ingin merasa terbebani dalam menjalankannya (fqa1.2a).

2) Kemampuan menemukan dan memelihara motivasi

Motivasi adalah fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol kemampuan pada setiap individu. Subyek menjadikan motivasi terbesarnya bahwa menghafal Al-Qur'an adalah gaya hidup (fqa1.2a). Ia memandang kepada kedua orangtuanya yang juga seorang penghafal Al-Qur'an (fqa1.10b). Motivasi subyek juga karena merasakan banyak manfaat saat menghafal Al-Qur'an dan subyek menjadikan Al-Qur'an sebagai rem pada dirinya dalam setiap berperilaku (Fqa1.18a). Selain menjadi rem, subyek percaya bahwa Al-Qur'an membawa kebahagiaan dunia dan akhirat (fqa1.18b). Subyek pun merasa terpacu dan mendapat dorongan untuk menghafal Al-Qur'an karena ketagihan untuk mempelajari Al-Qur'an (fqa2.12). Ia selalu ingat dengan pesan ayahnya :

“...jika hidup dunia ini diimbangi dengan akhirat yang membuat hidup ini sangat berarti...” (fqa3.4b)

Dalam masa kini setelah subyek beranjak dewasa, subyek ingin menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an itu mudah jika bersungguh-sungguh (fqa3.13a). Ia memutuskan melawan aturan dan meunjukkan pada oranglain bahwa siapapun dapat menghafal Al-Qur'an jika memiliki kemauan

(fqa3.14b). Subyek sangat ingin memberi contoh dalam kebaikan, berharap oranglain mampu terinspirasi dengan apa yang ia lakukan (fqa3.14c)

3) Menjaga perasaan (afeksi)

Upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung seperti yang dilakukan subyek memilih waktu khusus untuk Al-Qur'an (fqa1.3a). Subyek memantapkan dirinya untuk keluar dari zona yang agamis ke zona umum karena ia bertekad menunjukkan pada oranglain bahwa seorang penghafal Al-Qur'an tidak selalu didukung oleh lingkungan semestinya (fqa1.7a) serta ia permudah untuk menjadikan aktivitas menghafal Al-Qur'an sebagai gaya hidup (fqa1.7b). Sejak kecil ia suka mengaji karena merasa tenang saat melakukannya (fqa2.9a). Banyak yang diperhatikan oleh subyek dalam proses menghafal Al-Qur'an seperti menjaga perilaku yang buruk serta menjaga lisannya untuk tidak merugikan siapapun (fqa2.9c). Subyek sangat teratur dalam proses penyeteroran hafalan. Ia selalu punya waktu dengan ayahnya yang dilakukan setiap subuh via video call, jarak tidak membuat penghalang tetapi teknologi membuat kemudahan (fqa2.18a). meskipun subyek memilih keluar dari zona yang semestinya menurutnya ia mampu mengatur kegiatannya secara mandiri (fqa3.5d).

“...Jadi selama weekday kuliah, paling siang saya pulang jam 2. Setelah itu saya biasanya langsung nugas atau saya istirahat saja. Setelah magrib saya murojaah biasa tanpa target. Sebanyak-banyaknyalah pokoknya, terus isyaan. Saya sering tidur abis isya sampai jam 10an. Terus saya bangun, mengerjakan tugas yang agak berat. Selepas jam 12 saya memurojaah Al-Qur'an terus menambah hafalan. Sampai sengantuknya saya. Jadi sering ketiduran sambil pegang Al-Quran gitu hehe terus yang wajib banget, setelah subuhan gak boleh tidur, harus murojaah Al-Quran. Itu yang paling penting...” (fqa3.6).

c. Regulasi Diri Interpersonal Subyek I

1) Hubungan dengan teman dan lawan jenis

Subyek pertama yang telah menjadi seorang ibu rumah tangga membuatnya sedikit memiliki hubungan pertemanan yang erat terkecuali pada teman onlinenya atau teman bisnisnya. Subyek mengikuti beberapa komunitas seperti carengru (komunitas membacca), dimana komunitas ini untuk para pecinta membaca dengan sistem setor-tukar buku lalu dirolling. Pada masa pandemic ini subyek sangat merasa hal ini menjadi mudah diakses siapapun. Masa rolling buku-buku tersebut hanya sepekan maka tidak membuat penumpukan buku pada individu tertentu.

Selain itu subyek sangat aktif berjualan online karena subyek memiliki banyak teman diberbagai tempat. Masa pandemic ini sangat dimanfaatkan olehnya dengan mengedukasi para orang tua dalam mendidik anak secara religious. Maka subyek giat berjualan online produk-produk mainan yang menuntun untuk mengenalkan Al-Qur'an, Nabi-nabi dan banyak lainnya bahkan subyek mampu mengaplikasikannya sendiri pada anaknya.

2) Hubungan dengan keluarga

Pada awalnya subyek pertama memutuskan untuk tinggal di pondok pesantren, subyek sangat didukung oleh kedua orang tuanya bahkan subyek pertama menerima dengan baik keputusan kedua orang tuanya dalam pemilihan pondok pesantren. Maka saudara subyek pertama mengusulkan untuk di pondok pesantren yang berfokus pada penghafal Al-Qur'an (ab1.13a). Subyek pertama sangat mendapat dukungan dari kedua orang tuanya yang juga seorang penghafal Al-Qur'an bahkan dengan senang hati mengarahkan subyek pertama. Subyek merasa membuang-buang waktunya dengan perjalanan dari rumah ke sekolah dan sebaliknya maka ia memutuskan tinggal di pondok pesantren saja (ab1.12).

“...Hehe iya, aku pengen mondok. Padahal ya masih SD. Kan rumahku di Lawang. Sedangkan sekolah di Malang kota, rasanya

jauh. Banyak waktu yang terbuang aja gitu. Ya jelas orangtua sangat mendukung? Aku akhirnya mondok di Al-hikam, disana yang untuk putri masih sangat minim. Gak semua bisa mondok disana. Alhamdulillah aku sejak kecil uda mencintai Al-Qur'an jadi bisa mondok disana..." (ab1.12).

Subyek pertama berpendapat bahwa pilihan orang tua merupakan pilihan terbaik, termasuk untuk urusan jodoh. Maka subyek pertama menerima dengan suka cita saat ia dijodohkan (ab1.7b)

"...itu aku dilamar ya dijodohkan gitu lah.. soalnya aku memang mamasrahkan masalah jodoh kepada orangtuaku, pasti beliau memberikan yang terbaiklah. Aku juga gak menolak, pasti itu pilihan yg terbaik. Alhamdulillah aku menikah tahun 2016..." (ab1.7b)

3) Hubungan dengan pengasuh/kyai

Bagi subyek pertama dalam membiasakan diri untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. walau ia merupakan santri paling muda tidak membuatnya kesulitan. Subyek pertama sangat ingat ajaran ibu nyai yang diajarkan padanya (ab1.15).

"...Sering banget aku diajari bu nyai, missal kalau diingatkan "jangan lupa nderes". Tips yang pasti aku pakai sampai sekarang itu ya pokoknya aku harus mempunyai waktu khusus untuk bersama Al-Qur'an. Aku harus nderes dulu sebelum melakukan aktivitas apapun. Jadi setelah subuhan aku selalu me time dengan Al-Qur'an. Itu wajib banget..." (ab1.15).

Kemudian subyek merasakan kenyamanan pada pengasuh hingga subyek pertama mampu menyelesaikan hafalannya 30juz selama 5tahun. Selesaiya subyek mampu mekhatamkan Al-Qur'an, subyek tetap berada di pondok pesantren selama 3tahun dan mengabdikan 1tahun. Dapat dikatakan subyek sangat merasa nyaman berada di pondok pesantren yang artinya subyek pertama juga merasa nyaman dengan pengasuh pondok pesantren tersebut.

4) Hubungan dengan sesama manusia melalui dakwah

Subyek pertama mengalami penyesuaian diri yang begitu cepat, hal ini terlihat pada aktifitas social untuk memulai membuat lingkungan mencintai Al-Qur'an. Subyek menjadikan anak sebagai penghubung dengan para tetangganya. dengan kebiasaan yang baik seperti subyek memutarakan murotall agak keras hingga beberapa tetangga dapat mendengar juga. Dari sana subyek mendapat kepercayaan, mula dari salah satu anak tetangga yang meminta diajari ngaji olehnya hingga ia mampu menjadi penanggungjawab TPQ yang berada di masjid lingkungannya karena dalam masa pandemic Covid-19 TPQ tersebut diliburkan untuk tidak menghadirkan ustadzah dari luar (ab3.13). Subyek juga selalu mematuhi protocol kesehatan yang harus dipatuhi dalam pencegahan virus Covid-19 pada saat tatap muka dan dengan senang hati ia mengajar ngaji pada anak yang tidak diizinkan bertatap muka untuk menghindari kerumunan dengan mengadakan zoom disaat bersamaan, hal ini sangat mempermudah orang tua didik. Tidak hanya disana kesempatan yang subyek dapat, kini ia aktif dalam pengajian rutin warga dan menjadi pengurus pengajian juga. Subyek mengajak para tetangganya mencintai Al-Qur'an dengan menyelenggarakan membaca Al-Qur'an 1juz untuk seminggu dan mengadakan kajian-kajian lain.

"...Awalnya aku takut ada penolakan dari lingkungan karena aku orang baru. Tapi aku percaya, apa yang aku lakukan untuk kebaikan semua orang jadi ya harus tetap aku jalankan sebagai umat. Dulu kesulitanku ya mungkin belum ada kepercayaan dari warga jadi masih kayak "apa sih...?" dengan berjalannya waktu warga bisa mempercayai aku. Kan sebelah ini masjid, ada TPQnya, sejak covid libur karena ustadzahnya dari luar lingkungan sini. Ya aku usul gimana kalau aku sendiri yang mengelola, Alhamdulillah diterima dengan baik oleh warga. Aku ya gak diem disana, biar pengajian ibu-ibu juga berjalan seperti biasa, kan uda berbulan-bulan vakum juga katanya. Aku usulkan ada pengajian virtual. Ya senggaknya khatamanlah. Aku usulan 2minggu khatam. Alhamdulillah juga baru berjalan sekarang. Terus untuk pengajian aku usulkan dengan zoom dan aku yang bertanggungjawab sendiri untuk mencari penceramah

akhirnya warga berminat. Ya Alhamdulillah semuanya butuh proses, pokoknya niat dan dijalankan...” (ab3.13).

d. Regulasi Diri Interpersonal Subyek II

1) Hubungan dengan teman dan lawan jenis

Subyek kedua yang mengakui bahwa ia lebih suka menyendiri tetapi ia memiliki banyak teman tanpa pilih-pilih. Subyek juga merupakan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi dan memilih kuliah-pulang. Walau begitu ayahnya meyakinkan bahwa subyek memiliki teman yang banyak (fqa1.6).

“...Wah, temannya dia banyak. Kalo main ke rumah gonta-ganti sampai saya lupa nama-namanya...” (mjk.6a).

2) Hubungan dengan keluarga

Pada subyek kedua menjadikan keluarga sebagai faktor penting untuk tetap melanjutkan menghafal Al-Qur'an. hal ini subyek rasakan karena ayahnya merupakan faktor utama yang menjadi pandangan dalam menghafalkan Al-Qur'an. jalinan subyek dan ayahnya juga sangat erat, subyek pada awalnya meminta izin pada ayahnya untuk serius dalam menghafalkan Al-Qur'an (fqa2.12). Subyek kedua mendapatkan sanadnya dari ayahnya yang seorang penghafal Al-Qur'an juga. Jalinan keduanya begitu dekat hingga saat subyek berkuliah di kota selalu menyempatkan untuk setor hafalan melalui video call disela-sela kesibukannya menjadi mahasiswa (fqa2.18).

“...Selama kuliah karena jaman udah canggih, tiap harinya saya punya waktu untuk video call dengan abah. Dulu waktu di mahad setelah taklim biasanya saya setor ke abah terus waktu saya ngekos biasanya sore hari kalau tidak ada kegiatan...” (fqa2.18).

3) Hubungan dengan pengasuh/kyai

Subyek kedua mendapatkan dukungan yang baik dari pengasuhnya. Perhatian yang diberikan oleh pengasuh juga dirasakannya. Subyek kedua merasa bersemangat dan terpacu berkat adanya pengasuh tersebut (fqa2.16).

“...Sebenarnya ada tapi waktu setornya di ning Batul soalnya aka nada ujian-ujian tertentu jika sudah mencapai beberapa juz. Tapi setelah saya lulus, saya tidak pernah memakai absen tersebut hingga hilang bukti-bukti itu. Sekarang saya setornya selalu ke abah...” (fqa2.16).

4) Hubungan dengan sesama manusia melalui dakwah

Subyek kedua merasa bahwa dengan ia keluar dari zona yang berbasis agama menjadikan jalannya dalam menyebarkan kecintaan pada Al-Qur'an. subyek berpendapat bahwa menghafal Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dapat dilakukan oleh setiap individu. Ia ingin menjadi inspirasi orang lain dalam menumbuhkan kecintaan pada Al-Qur'an (fqa1.7).

“...Saya kalau boleh menceritakan sedikit tentang alasan saya memilih ngekos. Setelah lulus mahad, saya bertekad ingin menunjukan kepada oranglain, bahwa menjadi penghafal Al-Qur'an itu mudah asal kita mau berusaha. Saya ingin orang berpikir bahwa apa yang kita inginkan tidak selalu karna lingkungan yang mendukung kita tapi diri kita sendiri. Maka dari itu saya menjadikan ini lifestyle karna saya ingin melakukannya dengan senang hati tanpa terbebani...” (fqa1.7)

Dari sini terlihat bahwa subyek ingin menjadikan hafalan Al-Qur'an adalah gaya hidup yang dapat ditiru siapapun.

e. Regulasi Diri Metapersonal Subyek I

Dalam perjalanan niat seseorang untuk menghafal Al-Qur'an sangatlah banyak alasannya. Namun pada akhirnya niatnya ingin mendekatkan diri pada Sang Maha Kuasa dan ingin menjadi sosok yang bermanfaat dalam hidupnya (ab3.7). Lalu subyek ingin menjadi jembatan dilingkungan sekitarnya untuk mencintai Al-Qur'an (ab3.8).

Selain memurnikan niat dari dalam hati subyek juga melakukan banyak hal kebaikan seperti mengajar ngaji anak tetangganya dengan suka rela (ab3.9a) lalu ia menjadi pengajar di TPQ yang berada dilingkungannya (ab3.13b). Tak hanya itu, subyek merasa memiliki kewajiban mengajak oranglain pada kebaikan, maka ia menghidupkan kembali pengajian dilingkungannya yang pada kondisi pandemic Covid-19 ini sempat libur. Subyek membuat khataman virtual dengan 1juz-seminggu dan tak lupa mengadakan kajian-kajian yang dipermudah dengan menggunakan zoom (ab3.9b). menurutnya Al-Qur'an adalah pegangan yang harus dimiliki setiap hamba seperti kutipan yang menjadi remindernya.

“...Al-Qur'an itu menenangkan hati yang gundah, menyelesaikan masalah dan menyejukkan jiwa yang marah, maka Al-Qur'an tempatku bersandar dalam keadaan apapun...” (ab2.21).

f. Regulasi Diri Metapersonal Subyek II

Subyek kedua memiliki usaha-usaha yang berbeda untuk lebih memiliki keintiman dengan Sang Maha Kuasa dalam menghafalkan Al-Qur'an. Ia lebih memilih merawat hafalannya dengan sungguh-sungguh dan tidak mudah menambah hafalannya, menurutnya menjaga hafalan yang sudah dimiliki lebih susah daripada sekedar menambah hafalan (fqa1.11a).

Subyek merasa kurang konsisten dan terlalu santai dalam menjalani hidupnya maka ia merasa harus mengatur waktunya dengan ekstra supaya tidak jadi meremehkan suatu hal (fqa1.12). Meskipun begitu subyek sangat rajin setoran yang ia lakukan bersama ayahnya (mjk.5a). kegiatan yang padat dan jarak tidak membuatnya melewatkan setoran yang semestinya.

“...selama kuliah karena jaman udah canggih, tiap harinya saya punya waktu untuk video call dengan abah. Dulu waktu di mahad setelah taklim biasanya saya setor ke abah terus waktu saya ngekos biasanya sore hari...” (fqa2.18).

Subyek kedua juga memiliki usaha dengan melakukan beberapa amalan-amalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Diantaranya seperti amalan-amalan puasa Senin-Kami, sholat sunnah tahajud, sholat sunnah dhuda dan berbagai wiridan lainnya (fqa1.21).

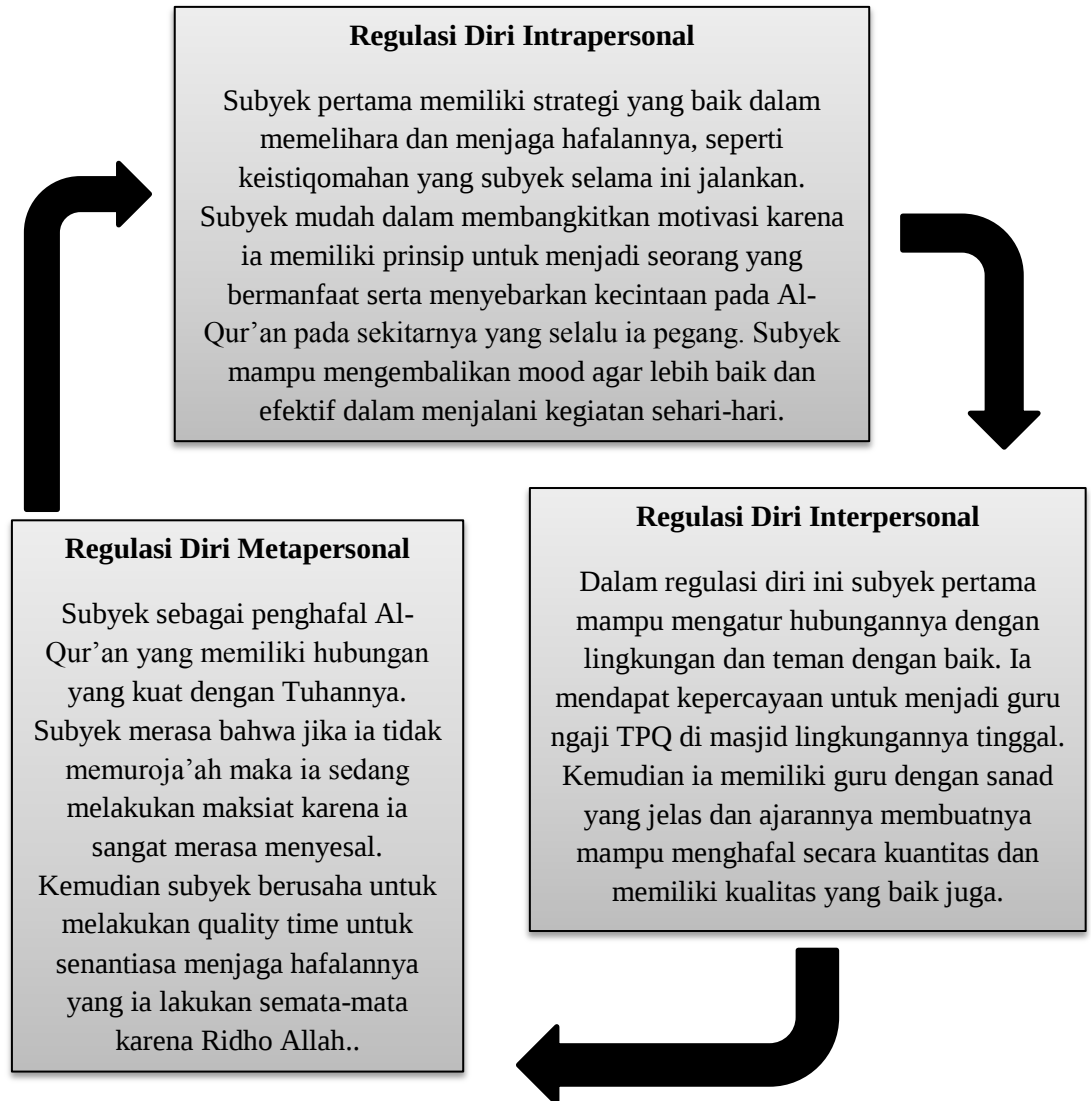
“...ya saya melakukan beberapa hal yang untuk selalu meng-ada-kan Allah disekitar saya. Seperti puasa Senin-Kamis, tahajud, dhuha dan berbagai wiridan yang khusus untuk mendekatkan diri pada Allah lah pokoknya..” (fqa1.21).

C. Pembahasan

Zimmerman (2008, dalam Lisy Chaerani & Subandi, 2010: 14) menyatakan bahwa regulasi diri mengacu pada pikiran, perasaan, dan tindakan yang direncanakan oleh diri sendiri dan terjadi secara terus menerus sejalan dengan upaya untuk mencapai tujuan pribadi. Dalam penelitian Lisy Chaerani dan Subandi, ditemukan tiga jenis dinamika regulasi diri pada orang yang menghafalkan Al-Quran, yaitu regulasi diri intrapersonal, regulasi diri interpersonal, dan regulasi diri metapersonal. Begitu pula dalam hal regulasi diri yang dimiliki oleh wanita yang menghafalkan Alquran, dari regulasi diri kedua wanita yang menjadi subjek penelitian ini, subjek pertama memiliki keseimbangan batin yang lebih baik. Tabel di bawah ini menunjukkan dinamika regulasi diri wanita yang menghafalkan Alquran.

Gambar 4.1

Skema Dinamika Regulasi Diri Subyek I



Gambar 4.1 menunjukkan bahwa alur sirkulasi dinamika regulasi diri wanita penghafal Al-Qur'an yang terjadi pada subyek kedua menunjukkan bahwa ketiganya saling berkaitan dan harus dijaga secara seimbang.

Gambar 4.2

Skema Dinamika Regulasi Diri Subyek II



Gambar 4.2 menunjukkan bahwa alur sirkulasi dinamika regulasi diri wanita penghafal Al-Qur'an yang terjadi pada subyek kedua menunjukkan bahwa ketiganya saling berkaitan dan harus dijaga secara seimbang.

1. Dinamika Regulasi Diri Intrapersonal yang Dimiliki Wanita Penghafal Al-Qur'an

Regulasi diri intrapersonal yang dimiliki oleh wanita yang menghafalkan al-Qur'an merupakan cara mengatur proses-proses yang berlangsung di dalam dirinya (Lisya Chaerani & Subandi, 2010: 223). Bandura (dalam Lisya Chaerani & Subandi, 2010: 225) menyatakan bahwa individu adalah agen utama perubahan dalam proses pengaturan diri. Individu menjadi aktor utama dalam menghadapi ujian dan situasi serta perannya dalam menentukan tindakan ketika menghadapi ujian atau situasi menjadi sangat penting.

Pada regulasi intrapersonal terdapat beberapa indikator yang diantaranya adalah:

a. Pemeliharaan dan pencapaian tujuan

Penetapan tujuan kognitif melibatkan proses evaluasi aktivitas yang dipilih sebagai sesuatu yang bernilai bagi seorang wanita yang menghafalkan Alquran, selain dapat merencanakan langkah apa yang akan diambil untuk mencapai tujuan dan menentukan cara apa yang akan diambil untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan. Dalam hal perasaan, penetapan tujuan berfungsi untuk mendorong sistem motivasi diri. Motivasi merupakan kegiatan insentif yang mengarahkan individu untuk mencapai tujuannya (Lisya Chaerani & Subandi, 2010: 226).

Seperti dari penelitian Jati Ariati (2014) yang menekankan bahwa proses regulasi diri melibatkan berbagai aspek kehidupan. Dalam proses regulasi diri terdapat konsistensi, kontinuitas dan konsentrasi antara aktivitas dan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam hal memelihara hafalan yang telah didapatkan dan pencapaian target, kedua subyek memiliki perbedaan. Subyek pertama memiliki strategi

khusus untuk menjaga hafalannya yaitu wajib memuroja'ah sebelum melakukan aktifitas apapun. Maka ia tidak akan melakukan pekerjaan rumahnya sebelum ia menyelesaikan muroja'ahnya. Selain itu ia membiasakan menyetel murotall untuk anaknya yang secara tidak langsung membuatnya muroja'ah saat melakukan aktifitasnya.

Kemudian subyek kedua juga memiliki target dalam menambah hafalan yang ia dapatkan dengan cara memiliki target minimal satu juz dalam satu hari lalu ia menyetorkan hafalannya kepada ayahnya setiap setelah sholat subuh. Subyek kedua lebih rajin dalam memperbaiki kualitas supaya merasa mudah dalam melanjutkan hafalannya. Subyek memilih tidak mengikuti organisasi kampus karena ingin focus pada target hafalannya setiap hari, bahkan menjelang tidur biasanya ia muroja'ah hingga ketiduran membawa Al-Qur'annya (fqa3.6).

“...Jadi selama weekday kuliah, paling siang saya pulang jam 2. Setelah itu saya biasanya langsung nugas atau saya istirahat saja. Setelah magrib saya murojaah biasa tanpa target. Sebanyak-banyaknyalah pokoknya, terus isyaan. Saya sering tidur abis isya sampai jam 10an. Terus saya bangun, mengerjakan tugas yang agak berat. Selepas jam 12 saya memurojaah Al-Qur'an terus menambah hafalan. Sampai sengantuknya saya. Jadi sering ketiduran sambil pegang Al-Quran gitu hehe terus yang wajib banget, setelah subuhan gak boleh tidur, harus murojaah Al-Quran. Itu yang paling penting...” (fqa3.6)

Perbedaan kedua subyek sangat terlihat jelas dimana subyek pertama yang telah berkeluarga dan sudah mengkhhatamkan hafalannya lebih mudah menyandingkan muroja'ah sebagai aktifitasnya sehari-hari. Disisi lain pada subyek kedua yang belum mengkhhatamkan hafalannya serta menjadi mahasiswa aktif membuatnya lebih tersruktur dalam membagi waktu untuk memuroja'ah dengan aktifitas lainnya. Subyek pertama hanya melakukan muroja'ah dengan senang hati bersama suaminya yang seorang penghafal Al-Qur'an juga, mereka melakukannya setelah sholat subuhan. Berbeda dengan subyek kedua yang masih harus melakukan kegiatan menambah hafalan maka

ia punya aktifitas setoran kepada ayahnya yang seorang penghafal Al-Qur'an juga.

Saat menambah hafalan baru, biasanya subjek kedua akan mengulang halaman tersebut dua sampai tiga kali dan kemudian mengingatnya. Ia tidak akan melanjutkan hafalan sampai subyek merasa benar-benar lancar membacanya. Sebagaimana dikemukakan Sa'dulloh (2008: 55), salah satu metode yang digunakan oleh para penghafal Al-Quran adalah metode campuran, yaitu kombinasi metode keseluruhan dengan metode bagian membaca satu halaman berulang kali, lalu menghafal setiap bagian secara terpisah dan kemudian mengulanginya secara penuh.

Berbeda dengan target yang dimiliki oleh subyek pertama, subyek kedua memiliki target yang lebih sedikit karena ia harus melakukan penambahan hafalannya setiap hari. Subyek kedua belum tentu melakukan khataman Qur'an dalam waktu yang sebentar serta istiqomah karena subyek harus focus pada merawat hafalan Al-Qur'an yang dicapai saat ini dan penambahan kuantitas selanjutnya. Subyek pertama bisa mengkhataamkan Al-Qur'an maksimal 10hari setiap kali dan ia lakukan secara istiqomah (Ab1.16).

Subyek kedua juga memiliki usaha seperti yang dilakukan oleh subyek pertama yakni berusaha untuk melakukan muroja'ah setelah sholat subuh, namun subyek kedua mengakui bahwa hal tersebut sering difokuskan untuk menambah hafalannya.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam mempertahankan dan mencapai tujuan, yang merupakan salah satu indikator regulasi diri intrapersonal wanita yang menghafalkan Alquran, wanita tersebut perlu mengatur diri sendiri dengan baik serta memiliki standar atau tujuan yang jelas setiap harinya. Seperti yang dilakukan kedua subyek ini dalam kesehariannya yang jelas dan memiliki standar tertentu, subyek pertama dengan caranya yang hanya menjaga hafalannya melakukan muroja'ah

berulang kali dan subyek kedua dengan targetnya dalam merawat hafalan serta menambah hafalan tersebut. Hal yang sama dikatakan oleh Carver dan Sheiver (1998 dalam Chaerani, 2010: 231) yang menyatakan bahwa salah satu syarat untuk mencapai regulasi diri yang efektif adalah adanya standar atau tujuan yang jelas. Selain itu, upaya subjek memilih waktu untuk menghafal AlQur'an juga dijelaskan oleh Al Ghautsani (2010: 58) bahwa berdasarkan pengalaman, waktu yang paling ideal untuk merangsang otak adalah saat subuh dan setelah shalat Subuh karena dengan begitu pikiran menjadi jernih dan tubuh segar.

b. Kemampuan menemukan dan memelihara motivasi

Lisya Chaerani dan Subandi (2010: 231) mengatakan bahwa beberapa hal yang dijadikan sumber motivasi bagi orang-orang yang dalam menghafalkan Al-Qur'an, antara lain: motivasi transendental, motivasi pribadi, dan motivasi sosial. Motivasi transendental didasarkan pada keyakinan pada janji Allah kepada siapa saja yang akan menghafal Al-Qur'an. Motivasi pribadi terjadi ketika orang mengalami begitu banyak manfaat setelah menghafal Al-Qur'an. Sedangkan motivasi sosial menekankan pada aspek realisasi diri dengan dunia luar terutama dengan orang tua. Salah satu contohnya adalah keutamaan menghafal Al-Qur'an yang dapat memberikan mahkota (pahala istimewa) kepada orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Heri Saptadi Ismanto (2012) menunjukkan bahwa seseorang memiliki daya ingat yang dalam terhadap Alquran, dan salah satu motivasinya adalah dari keluarga terutama orang tua, teman sekolah, guru dan lingkungan yang mendukung.

Subyek pertama memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an berawal dari kebiasaannya menggunakan bahasa Arab dirumah karena Ayahnya seorang guru bahasa Arab lalu subyek merasa lebih bisa memahami Al-Qur'an karena dengan mudah mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an jadi

mempermudahnya dalam menghafal Al-Qur'an (Ab1.6). Selain itu subyek merasa tertarik dengan kebiasaan ibunya yang mampu mengaji saat beraktifitas tanpa melihat mushaf (ab2.1c).

Salah satu yang mampu membuat subyek pertama kembali bersemangat adalah ketika subyek mengingat salah satu quotes yang bunyinya:

"...Al-Qur'an itu menenangkan hati yang gundah, menyelesaikan masalah dan menyejukkan jiwa yang marah..." (ab2.21).

Selain itu beberapa hal yang membuat subyek pertama tetap bersemangat adalah menikah, subyek berjodoh dengan seorang penghafal Al-Qur'an juga maka mereka memiliki kebiasaan *nderes bareng* dan subyek mengakui bahwa suaminya lebih rajin muroja'ah daripadanya, hal itu membuatnya sangat termotivasi dan selalu bersemangat muroja'ah (ab2.14).

"...Kadang aku malu sama suami, suamiku rajin dan dia laki-laki yang gak ada haid kan.. tapi tetep setiap subuh nderes, abis ashar nderes, abis magrib nderes, tengah malem nderes. Masa saya gak begitu.. jadi ada power atas kehadiran suamiku..." (ab2.14).

Sedangkan dari subyek kedua sendiri motivasi pertama untuk memutuskan menghafal Al-Qur'an adalah karena sejak kecil ia merasa nyaman dan tenang saat mempelajari Al-Qur'an. Saat itu subyek merasa terpacu dan mendapat dorongan untuk menghafal Al-Qur'an karena subyek berada di pondok pesantren dan selalu merasa ketagihan saat mempelajari Al-Qur'an (fqa2.11). Selain itu subyek memiliki orang tua penghafal Al-Qur'an dan subyek memiliki keluarga yang berkecimpung dalam agama maka subyek merasa harus berkontribusi didalamnya.

Dalam menjaga motivasi tersebut, subyek kedua memiliki prinsip bahwa apa yang menjadi penghafal Al-Qur'an itu mudah jika bersungguh-sungguh. Subyek memperluas pikirannya bahwa menjadi penghafal Al-

Qur'an bukanlah beban melainkan gaya hidup yang dapat dilakukan siapapun (fqa1.2).

Peneliti menyimpulkan dari indikator kedua bahwa regulasi diri interpersonal dari kedua subjek ini adalah wanita yang bisa menghafal Alquran dengan konsisten dan tetap bersemangat untuk menjaga serta menghafalkan Alquran. Adanya motif internal dan adanya motif dari luar menambah daya ingat subyek terhadap Alquran. Diri subyek tersebut terlihat jelas bahwa keduanya memiliki kekuatan internal dan kemudian diperkuat oleh kekuatan eksternal.

c. Menjaga perasaan (afeksi)

Proses menghafal AlQur'an merupakan proses yang panjang dan membutuhkan disiplin yang ketat. Lisy Chaerani & Subandi (2010: 239) meyakini bahwa sebagian besar ujian yang harus dihadapi dalam menghafal AlQur'an berasal dari diri sendiri, yaitu gangguan emosi yang seringkali mengganggu konsentrasi. Suasana yang tidak nyaman pada suatu hari bisa saja disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: masalah dengan teman, godaan dengan teman, pekerjaan yang belum selesai, sulit berkonsentrasi karena banyak pikiran, mendekati masa menstruasi (untuk wanita), dan Kondisi lingkungan yang tidak kondusif.

Subyek pertama merasakan bahwa dalam kesehariannya yang ia jalani sangat dapat memahami kondisi tubuhnya. Ketika subyek merasa dapat mengatur waktu maka akan ia dapat mengatasi kondisi apapun yang ia rasakan. Seperti subyek pertama yang harus meliburkan muroja'ah ketika awal haid merasa kondisi badan sedang tidak baik (ab2.13).

"...Naudzubillah, kalau malas mungkin ya tapi kalau bosen ya jangan. Meskipun saat haid aku diperbolehkan membaca Al-Qur'an kadang aku sendiri meliburkan diri tapi ya sehari-dua hari aja, selepas itu ya harus tetep nderes..."(ab2.13).

Sedangkan pada subyek kedua dalam keseharian yang ia jalani sering merasa malas walau ia merasa lebih banyak bersantai daripada melakukan hal yang bermanfaat. Subyek kedua merasa kurang produktif dalam kesehariannya karena subyek merasakan kesulitan dalam beradaptasi dari lingkungan agamis ke lingkungan umum yang membuatnya lebih mandiri, hal ini menuntutnya untuk melakukan apapun ia sendiri yang mengaturnya maka ia merasa keteteran dan hal itu sangat merugikan subyek (fqa3.11).

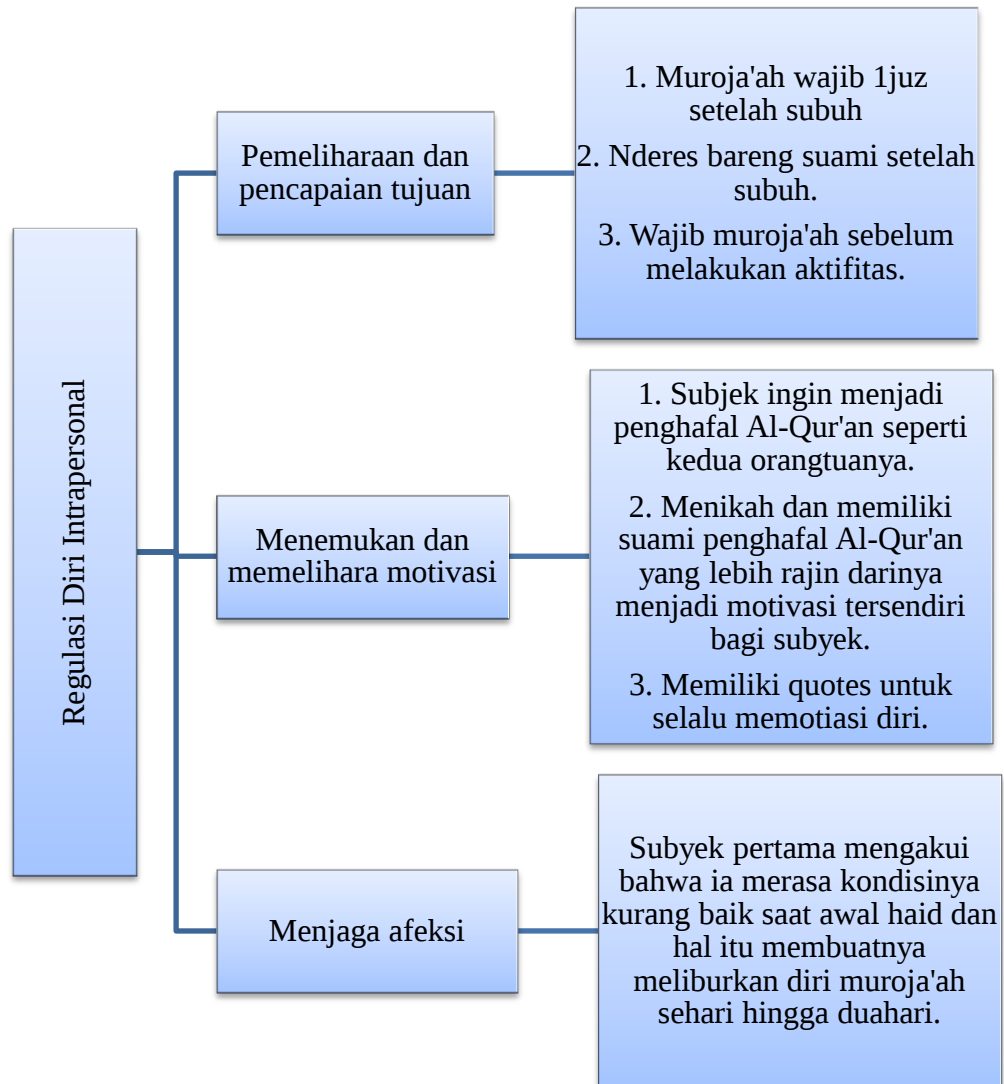
“...Banyak sekali kesulitan yang saya rasakan. Ya biasanya saya mengikuti aturan lingkungan saya yang sudah patuh seperti itu adanya. Sekarang saya harus mengatur diri saya sendiri. Mau gak mau saya harus tegas dengan diri saya sendiri kan. Sering keteteran antara kuliah dan Al-Qur’an. Padahal itu perbuatan yang sangat tidak baik dan sangat merugikan untuk saya...”(fqa3.11)

Yang menyamakan antara kedua subyek adalah penangan ketika kedua subyek merasakan hambatan. Kedua subyek melakukan ritual spiritual seperti beristighfar, meminta kemudahan serta memberi *quality time* lagi dengan Al-Qur’an (ab3.3 dan fqa3.14). Dalam hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Iskandar (2012) dikatakan bahwa orang yang berhasil menerapkan strategi koping misalnya dengan melawan atau menghindari, mampu beradaptasi, namun jika tidak mampu mengatasi stres yang ada, mereka tidak dapat beradaptasi dan bahkan individu akan lebih menderita. Subyek pertama membuktikan keberhasilan mengatasi stres.

Hal ini juga dipertegas dengan pernyataan Morris (200, dalam: Lisy Chaerani & Subandi, 2010: 240), yang memandang tindakan ini sebagai bentuk regulasi diri untuk mencapai keseimbangan, karena ketika seseorang sedang tidak mood maka diasumsikan bahwa semua tindakan mengarah pada tujuan tidak akan berhasil. Sebaliknya, ketika mood seseorang sedang baik maka ia termotivasi untuk memperbaharui tujuannya.

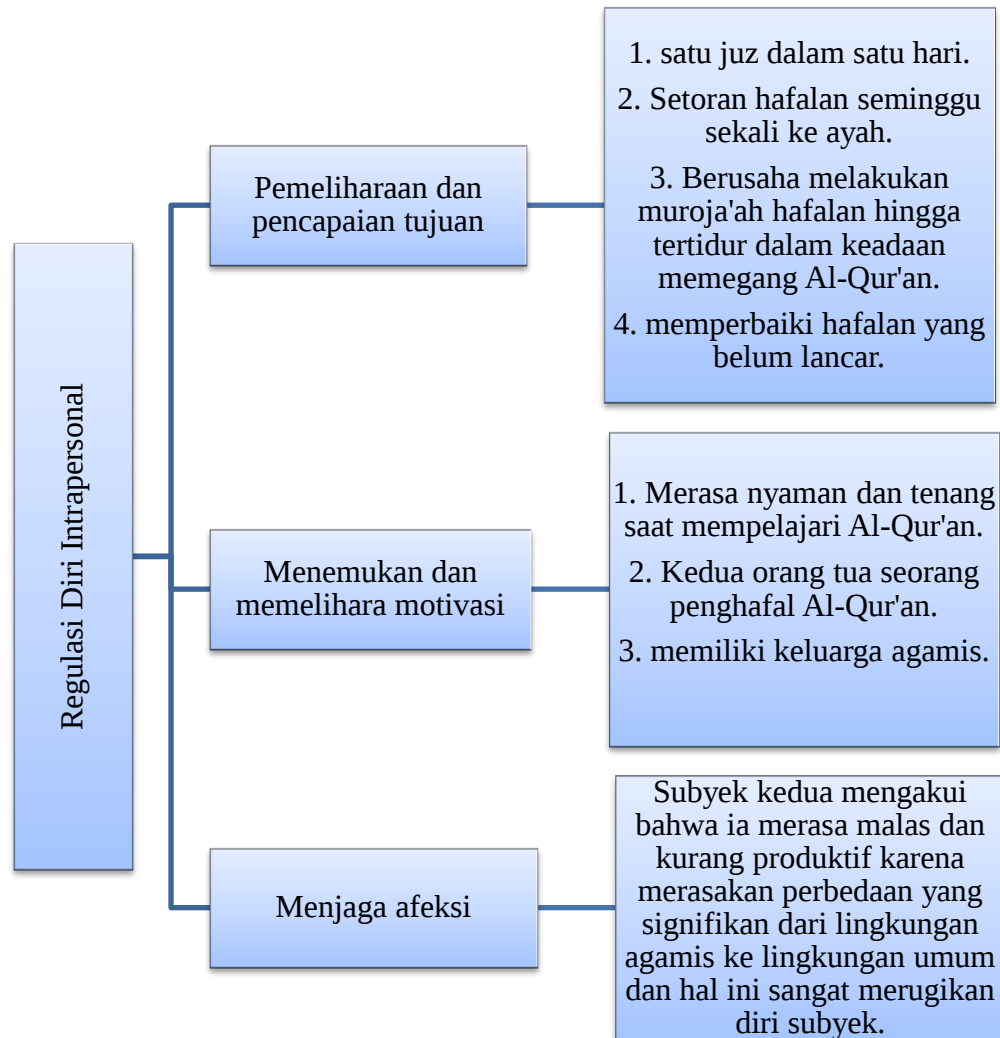
Gambar 4.3

Skema Dinamika Regulasi Diri Intrapersonal Subyek I



Gambar 4.4

Skema Dinamika Regulasi Diri Intrapersonal Subyek II



Pada gambar 4.3 menunjukkan secara lebih jelas bagaimana dinamika regulasi diri intrapersonal subyek pertama, sedangkan gambar 4.4 menunjukkan secara lebih jelas bagaimana dinamika regulasi diri intrapersonal pada subyek kedua.

2. Dinamika Regulasi Diri Interpersonal yang Dimiliki Wanita Penghafal Al-Qur'an

Regulasi diri interpersonal yang dimiliki oleh wanita yang menghafalkan Alquran, yaitu bagaimana berhubungan dengan orang lain atau lingkungannya. Lingkungan berperan dalam perkembangan regulasi diri manusia. Lisy Chaerani dan Subandi (2010: 246) menambahkan bahwa individu menganggap lingkungan sebagai faktor utama penghambat dalam menghambat pencapaian tujuan. Faktanya, ini berarti ketidakmampuan mereka untuk memanipulasi lingkungan dan mengoptimalkan ketersediaan dukungan yang ada. Sedangkan individu yang masih bersemangat melihat kendala di lingkungan sebagai tantangan untuk lebih kreatif dalam mengingat.

a. Hubungan dengan teman dan lawan jenis

Lisy Chaerani dan Subandi (2010: 248) menyatakan bahwa dalam penelitiannya ada beberapa hal yang menjadi kendala bagi individu yang menghafalkan Alquran, termasuk kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal bersama teman sebaya karena statusnya yang memiliki hafalan Qur'an.

Subyek pertama yang telah menjadi seorang ibu rumah tangga membuatnya sedikit memiliki hubungan pertemanan yang erat terkecuali pada teman onlinenya atau teman bisnisnya. Subyek mengikuti beberapa komunitas seperti carengru (komunitas membacca), dimana komunitas ini untuk para pecinta membaca dengan sistem setor-tukar buku lalu dirolling. Pada masa pandemic ini subyek sangat merasa hal ini menjadi mudah diakses siapapun. Masa rolling buku-buku tersebut hanya sepekan maka tidak membuat penumpukan buku pada individu tertentu.

Selain itu subyek sangat aktif berjualan online karena subyek memiliki banyak teman diberbagai tempat. Masa pandemic ini sangat dimanfaatkan

olehnya dengan mengedukasi para orang tua dalam mendidik anak secara religious. Maka subyek giat berjualan online produk-produk mainan yang menuntun untuk mengenalkan Al-Qur'an, Nabi-nabi dan banyak lainnya bahkan subyek mampu mengaplikasikannya sendiri pada anaknya.

Sedangkan pada subyek kedua yang mengakui bahwa ia lebih suka menyendiri tetapi ia memiliki banyak teman tanpa pilih-pilih. Subyek juga merupakan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi dan memilih kuliah-pulang. Walau begitu ayahnya meyakinkan bahwa subyek memiliki teman yang banyak (fqa1.6).

“...Wah, temannya dia banyak. Kalo main ke rumah gonta-ganti sampai saya lupa nama-namanya...” (mjk.6a).

b. Hubungan dengan keluarga

Al-lahiim (2008, dalam Lisya Chaerani & Subandi, 2010: 252-253) menyatakan bahwa fenomena menarik yang patut dicermati dalam hubungan kekeluargaan seorang penghafal Alquran adalah bahwa komitmen terhadap Alquran bukan hanya tugas individu. Tetapi juga tanggung jawab semua anggota keluarga, termasuk ayah, ibu dan saudara kandung. Oleh karena itu, ketika seseorang akan menghafalkan Alquran, disarankan untuk meminta izin kepada orang tua dan memberitahukannya kepada seluruh keluarga. Ini bukan untuk riya, tapi untuk mendapatkan dukungan.

Pada saat pertama kali subyek pertama memutuskan untuk tinggal di pondok pesantren, subyek sangat didukung oleh kedua orang tuanya bahkan subyek pertama menerima dengan baik keputusan kedua orang tuanya dalam pemilihan pondok pesantren. Maka saudara subyek pertama mengusulkan untuk di pondok pesantren yang berfokus pada penghafal Al-Qur'an (ab1.13a). Subyek pertama sangat mendapat dukungan dari kedua orang tuanya yang juga seorang penghafal Al-Qur'an bahkan dengan senang hati mengarahkan subyek pertama. Subyek merasa membuang-buang waktunya

dengan perjalanan dari rumah ke sekolah dan sebaliknya maka ia memutuskan tinggal di pondok pesantren saja (ab1.12).

“...Hehe iya, aku pengen mondok. Padahal ya masih SD. Kan rumahku di Lawang. Sedangkan sekolah di Malang kota, rasanya jauh. Banyak waktu yang terbuang aja gitu. Ya jelas orangtua sangat mendukung? Aku akhirnya mondok di Al-hikam, disana yang untuk putri masih sangat minim. Gak semua bisa mondok disana. Alhamdulillah aku sejak kecil uda mencintai Al-Qur’an jadi bisa mondok disana...” (ab1.12).

Subyek pertama berpendapat bahwa pilihan orang tua merupakan pilihan terbaik, termasuk untuk urusan jodoh. Maka subyek pertama menerima dengan suka cita saat ia dijodohkan (ab1.7b)

“...itu aku dilamar ya dijodohkan gitu lah.. soalnya aku memang mamasrahkan masalah jodoh kepada orangtuaku, pasti beliau memberikan yang terbaiklah. Aku juga gak menolak, pasti itu pilihan yg terbaik. Alhamdulillah aku menikah tahun 2016...” (ab1.7b)

Sedangkan pada subyek kedua menjadikan keluarga sebagai faktor penting untuk tetap melanjutkan menghafal Al-Qur’an. hal ini subyek rasakan karena ayahnya merupakan faktor utama yang menjadi pandangan dalam menghafalkan Al-Qur’an. jalinan subyek dan ayahnya juga sangat erat, subyek pada awalnya meminta ijin pada ayahnya untuk serius dalam menghafalkan Al-Qur’an (fqa2.12). Subyek kedua mendapatkan sanadnya dari ayahnya yang seorang penghafal Al-Qur’an juga. Jalinan keduanya begitu dekat hingga saat subyek berkuliah di kota selalu menyempatkan untuk setor hafalan melalui video call disela-sela kesibukannya menjadi mahasiswa (fqa2.18).

“...Selama kuliah karena jaman udah canggih, tiap harinya saya punya waktu untuk video call dengan abah. Dulu waktu di mahad setelah taklim biasanya saya setor ke abah terus waktu saya ngekos biasanya sore hari kalau tidak ada kegiatan...” (fqa2.18).

Penelitian ini memperlihatkan bahwa dengan adanya orang tua sangat penting bagi wanita penghafal Al-Qur’an. Kedua subyek sangat didukung

serta restu oleh kedua orang tuanya maka mempermudah perjalanan subyek dalam mencapai tujuannya.

c. Hubungan dengan pengasuh/kyai

Peran guru di dalam menghafal Al-Qur'an sangatlah penting. Setiap individu yang ingin menghafal Al-Qur'an diwajibkan berguru kepada seseorang yang memiliki sanad. Sanad ini menggambarkan kepada siapa saja seseorang berguru dan jika dirunut sampailah silsilah itu kepada Nabi Muhammad. Kejelasan sanad ini ditujukan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dan sekaligus memberi informasi gaya bacaan apa yang akan digunakan sesuai dengan pendidikan yang ditempuh oleh seseorang atau guru (Lisya chaerani & Subandi, 2010:255). Sa'dulloh (2008:32) mengatakan bahwa menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam Al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit (*musykil*) yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja.

Hal ini juga menjadi alasan bagi subyek pertama dalam membiasakan diri untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. walau ia merupakan santri paling muda tidak membuatnya kesulitan. Subyek pertama sangat ingat ajaran ibu nyai yang diajarkan padanya (ab1.15).

"...Sering banget aku diajari bu nyai, missal kalau diingatkan "jangan lupa nderes". Tips yang pasti aku pakai sampai sekarang itu ya pokoknya aku harus mempunyai waktu khusus untuk bersama Al-Qur'an. Aku harus nderes dulu sebelum melakukan aktivitas apapun. Jadi setelah subuhan aku selalu me time dengan Al-Qur'an. Itu wajib banget..." (ab1.15).

Kemudian subyek merasakan kenyamanan pada pengasuh hingga subyek pertama mampu menyelesaikan hafalannya 30juz selama 5tahun. Selesaiannya subyek mampu mekhatamkan Al-Qur'an, subyek tetap berada di pondok pesantren selama 3tahun dan mengabdikan 1tahun. Dapat dikatakan subyek sangat merasa nyaman berada di pondok pesantren yang artinya

subyek pertama juga merasa nyaman dengan pengasuh pondok pesantren tersebut.

Sama halnya dengan subyek pertama, subyek kedua juga mendapatkan dukungan yang baik dari pengasuhnya. Perhatian yang diberikan oleh pengasuh juga dirasakannya. Subyek kedua merasa bersemangat dan terpacu berkat adanya pengasuh tersebut (fqa2.16).

“...Sebenarnya ada tapi waktu setornya di ning Batul soalnya aka nada ujian-ujian tertentu jika sudah mencapai beberapa juz. Tapi setelah saya lulus, saya tidak pernah memakai absen tersebut hingga hilang bukti-bukti itu. Sekarang saya setornya selalu ke abah...” (fqa2.16).

Dalam penelitian ini tampak bahwa peran guru pembimbing atau pengasuh sangat memiliki peran penting bagi wanita penghafal Al-Qur'an. pengasuh seharusnya mampu menghadirkan pengaruh positif bagi muridnya yang diantaranya adalah menjadi tauladan bagi murid dan juga memberikan suntikan motivasi bagi santri penghafal Al-Qur'an. seperti yang dilakukan subyek pertama yang melakukan modeling kepada pengasuh, hingga ia merubah sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sholichatun (2014:41) mengungkapkan bahwa prosedur pengamatan adalah prosedur yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku pengamat tindakan teladan. Kemudian pengaruh positif lainnya misalkan berupa nasihat-nasihat atau beberapa panutan yang dijelaskan oleh subyek pertama mengenai wajib memberikan waktu khusus dengan Al-Qur'an.

d. Hubungan dengan sesama manusia melalui dakwah

Dakwah tidak hanya memiliki arti yang sempit dengan berpidato menyampaikan sesuatu. Akan tetapi dakwah di sini menuntut keterampilan regulasi diri remaja penghafal Al-Qur'an yaitu bagaimana upaya mereka menyelaraskan antara pikiran, perkataan dan perbuatan yang dihiasi nilai-nilai

Al-Qur'an. Hakikatnya menjadi seorang penghafal Al-Qur'an bukan terletak pada kemampuan dalam menguasai tetapi ada pada kemampuannya dalam mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Subyek pertama mengalami penyesuaian diri yang begitu cepat, hal ini terlihat pada aktifitas social untuk memulai membuat lingkungan mencintai Al-Qur'an. Subyek menjadikan anak sebagai penghubung dengan para tetangganya. dengan kebiasaan yang baik seperti subyek memutarakan murotall agak keras hingga beberapa tetangga dapat mendengar juga. Dari sana subyek mendapat kepercayaan, mula dari salah satu anak tetangga yang meminta diajari ngaji olehnya hingga ia mampu menjadi penanggungjawab TPQ yang berada di masjid lingkungannya karena dalam masa pandemic Covid-19 TPQ tersebut diliburkan untuk tidak menghadirkan ustadzah dari luar (ab3.13). Subyek juga selalu mematuhi protocol kesehatan yang harus dipatuhi dalam pencegahan virus Covid-19 pada saat tatap muka dan dengan senang hati ia mengajar ngaji pada anak yang tidak diizinkan bertatap muka untuk menghindari kerumunan dengan mengadakan zoom disaat bersamaan, hal ini sangat mempermudah orang tua didik. Tidak hanya disana kesempatan yang subyek dapat, kini ia aktif dalam pengajian rutin warga dan menjadi pengurus pengajian juga. Subyek mengajak para tetangganya mencintai Al-Qur'an dengan menyelenggarakan membaca Al-Qur'an 1juz untuk seminggu dan mengadakan kajian-kajian lain.

"...Awalnya aku takut ada penolakan dari lingkungan karena aku orang baru. Tapi aku percaya, apa yang aku lakukan untuk kebaikan semua orang jadi ya harus tetap aku jalankan sebagai umat. Dulu kesulitanku ya mungkin belum ada kepercayaan dari warga jadi masih kayak "apa sih...?" dengan berjalannya waktu warga bisa mempercayai aku. Kan sebelah ini masjid, ada TPQnya, sejak covid libur karena ustadzahnya dari luar lingkungan sini. Ya aku usul gimana kalau aku sendiri yang mengelola, Alhamdulillah diterima dengan baik oleh warga. Aku ya gak diem disana, biar pengajian ibu-ibu juga berjalan seperti biasa, kan uda berbulan-bulan vakum juga katanya. Aku usulkan ada pengajian virtual. Ya senggaknya khatamanlah. Aku usulan 2minggu khatam. Alhamdulillah juga baru

berjalan sekarang. Terus untuk pengajian aku usulkan dengan zoom dan aku yang bertanggungjawab sendiri untuk mencari penceramah akhirnya warga berminat. Ya Alhamdulillah semuanya butuh proses, pokoknya niat dan dijalankan...” (ab3.13).

Subyek kedua merasa bahwa dengan ia keluar dari zona yang berbasis agama menjadikan jalannya dalam menyebarkan kecintaan pada Al-Qur'an. subyek berpendapat bahwa menghafal Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dapat dilakukan oleh setiap individu. Ia ingin menjadi inspirasi orang lain dalam menumbuhkan kecintaan pada Al-Qur'an (fqa1.7).

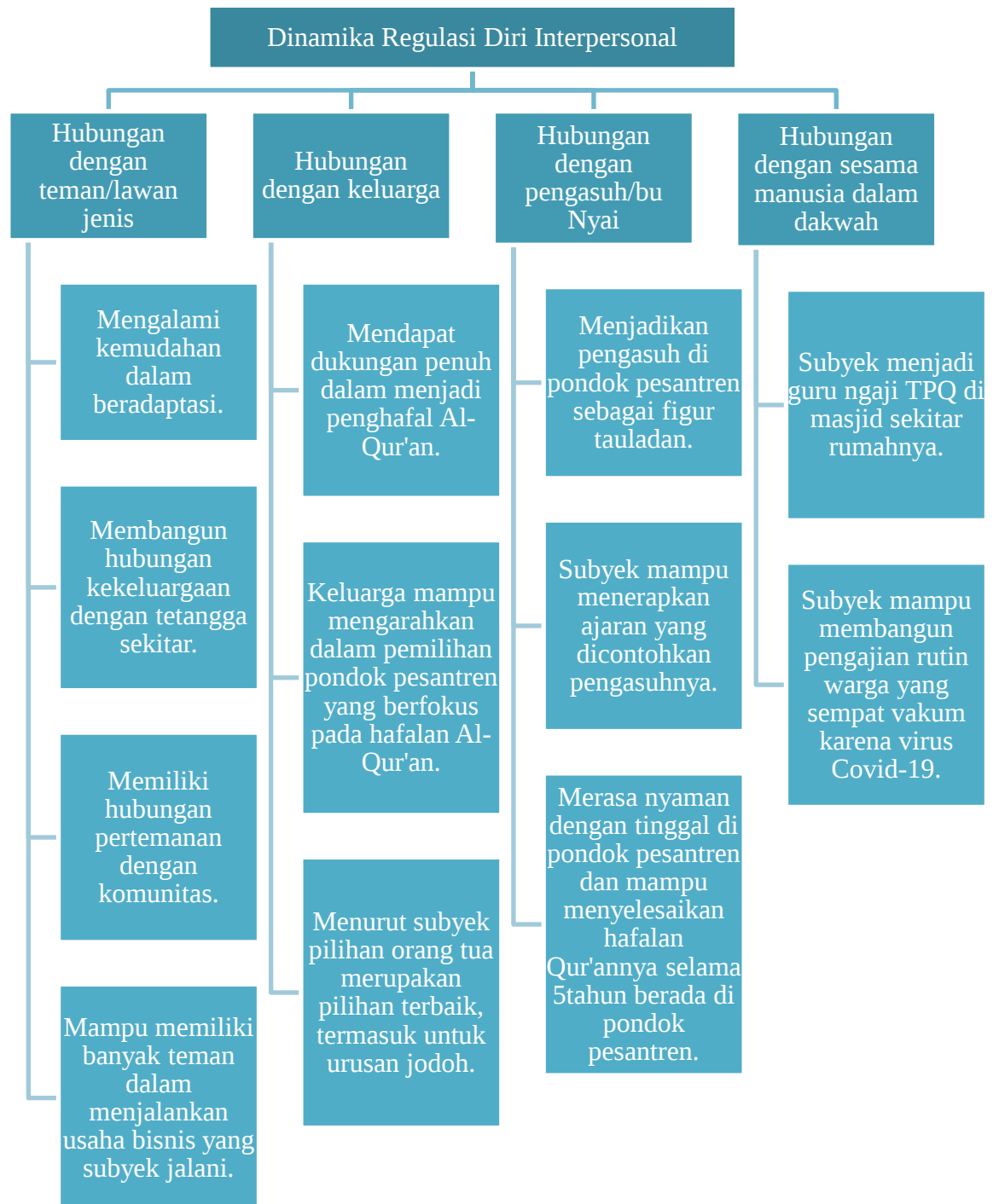
“...Saya kalau boleh menceritakan sedikit tentang alasan saya memilih ngekos. Setelah lulus mahad, saya bertekad ingin menunjukan kepada oranglain, bahwa menjadi penghafal Al-Qur'an itu mudah asal kita mau berusaha. Saya ingin orang berpikir bahwa apa yang kita inginkan tidak selalu karna lingkungan yang mendukung kita tapi diri kita sendiri. Maka dari itu saya menjadikan ini lifestyle karna saya ingin melakukannya dengan senang hati tanpa terbebani...” (fqa1.7)

Dari sini terlihat bahwa subyek ingin menjadikan hafalan Al-Qur'an adalah gaya hidup yang dapat ditiru siapapun. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kedua subyek memiliki keterampilan regulasi diri untuk mengupayakan keselarasan pikiran, perkataan dan perbuatan dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Pada gambar 4.5 menunjukkan secara lebih jelas bagaimana dinamika regulasi interpersonal subyek pertama, sedangkan gambar 4.6 menunjukkan secara lebih jelas dinamika regulasi diri interpersonal pada subyek kedua.

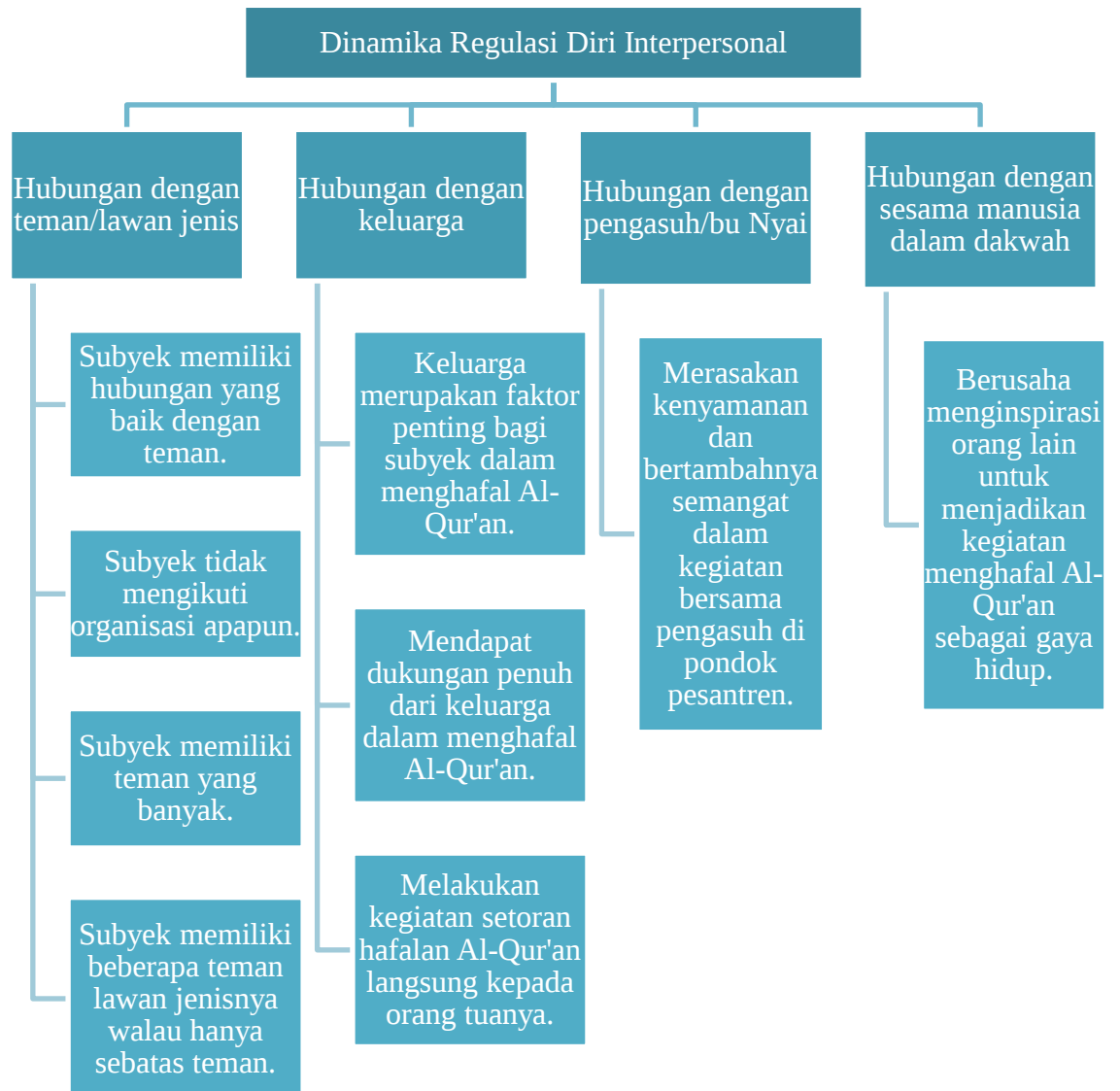
Gambar 4.5

Skema Dinamika Regulasi Diri Interpersonal Subyek I



Gambar 4.7

Skema Dinamika Regulasi Diri Interpersonal Subyek II



3. Dinamika Regulasi Diri Metapersonal yang Dimiliki Wanita Penghafal Al-Qur'an

Regulasi diri metapersonal yang dimiliki wanita penghafal Al-Qur'an adalah hubungan dengan spiritual. Hidayat (2008, dalam Lisya Chaerani & Subandi 2010:260) menegaskan bahwa berinteraksi dengan kitab suci, tidak dapat hanya didekati secara semantic tetapi menggunakan multi pendekatan yang didasari oleh keimanan. Keimanan inilah yang nantinya akan melahirkan daya matra dan intuisi tentang kehadiran Tuhan dengan meniatkan setiap tindakan dan perbuatan semata-mata untuk memperoleh ridho Allah.

Dalam perjalanan niat seseorang untuk menghafal Al-Qur'an sangatlah banyak alasannya. Namun pada akhirnya subyek pertama memiliki niat ingin mendekatkan diri pada Sang Maha Kuasa dan ingin menjadi sosok yang bermanfaat dalam hidupnya (ab3.7). Lalu subyek ingin menjadi jembatan dilingkungan sekitarnya untuk mencintai Al-Qur'an (ab3.8).

Selain memurnikan niat dari dalam hati subyek pertama juga melakukan banyak hal kebaikan seperti mengajar ngaji anak tetangganya dengan suka rela (ab3.9a) lalu ia menjadi pengajar di TPQ yang berada dilingkungannya (ab3.13b). Tak hanya itu, subyek pertama merasa memiliki kewajiban mengajak oranglain pada kebaikan, maka ia menghidupkan kembali pengajian dilingkungannya yang pada kondisi pandemic Covid-19 ini sempat libur. Subyek pertama membuat khataman virtual dengan 1juz-seminggu dan tak lupa mengadakan kajian-kajian yang dipermudah dengan menggunakan zoom (ab3.9b). menurutnya Al-Qur'an adalah pegangan yang harus dimiliki setiap hamba seperti kutipan yang menjadi remindernya.

"...Al-Qur'an itu menenangkan hati yang gundah, menyelesaikan masalah dan menyejukkan jiwa yang marah, maka Al-Qur'an tempatku bersandar dalam keadaan apapun..." (ab2.21).

Subyek kedua memiliki usaha-usaha yang berbeda untuk lebih memiliki keintiman dengan Sang Maha Kuasa dalam menghafalkan Al-Qur'an. Ia lebih memilih merawat hafalannya dengan sungguh-sungguh dan tidak mudah menambah hafalannya, menurutnya menjaga hafalan yang sudah dimiliki lebih susah daripada sekedar menambah hafalan (fqa1.11a).

Subyek kedua merasa kurang konsisten dan terlalu santai dalam menjalani hidupnya maka ia merasa harus mengatur waktunya dengan ekstra supaya tidak jadi meremehkan suatu hal (fqa1.12). Meskipun begitu subyek sangat rajin setoran yang ia lakukan bersama ayahnya (mjk.5a). kegiatan yang padat dan jarak tidak membuatnya melewatkan setoran yang semestinya.

"...selama kuliah karena jaman udah canggih, tiap harinya saya punya waktu untuk video call dengan abah. Dulu waktu di mahad setelah taklim biasanya saya setor ke abah terus waktu saya ngekos biasanya sore hari..." (fqa2.18).

Subyek kedua juga memiliki usaha dengan melakukan beberapa amalan-amalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Diantaranya seperti amalan-amalan puasa Senin-Kami, sholat sunnah tahajud, sholat sunnah dhuda dan berbagai wiridan lainnya (fqa1.21).

"...ya saya melakukan beberapa hal yang untuk selalu meng-ada-kan Allah disekitar saya. Seperti puasa Senin-Kamis, tahajud, dhuha dan berbagai wiridan yang khusus untuk mendekatkan diri pada Allah lah pokoknya.." (fqa1.21).

Dari kedua subyek dapat disimpulkan bahwa wanita penghafal Al-Qur'an harus memiliki usaha-usaha yang mampu mendekatkan dirinya dengan Sang Pencipta walau dengan cara yang berbeda untuk memudahkan subyek dalam menjaga hafalannya. Adanya hubungan timbal balik ini dibuktikan oleh McCulloch dan Willoughy (2009, dalam Lisya Chaerani & Subandi 2010:266-267) melalui serangkaian eksperimen untuk melihat pengaruh agama terhadap regulasi diri dan control diri. Dalam penelitiannya tersebut membuktikan bahwa ritual-ritual keagamaan yang dilakukan oleh

seseorang seperti berdoa, membaca kitab suci, mengamati symbol-simbil agama seperti gambar Yesus menstimulasi berkembangnya bagian otak yang mengatur proses regulasi diri yaitu lobuprefontal. Lobus prefrontal merupakan tempat dimana fungsi eksekutif berlangsung. Fungsi eksekutif adalah fungsi yang berguna bagi proses regulasi diri.

Pada gambar 4.7 menunjukan bagaimana dinamika regulasi diri metapersonal subyek pertama, sedangkan gambar 4.8 menunjukkan bagaimana dinamika regulasi diri metapersonal pada subyek kedua.

Gambar 4.7

Skema Dinamika Regulasi Diri Metapersonal Subyek I



Gambar 4.8**Skema Dinamika Regulasi Diri Metapersonal Subyek II**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian datanya, peneliti menjelaskan yang dapat disimpulkan tentang regulasi diri intrapersonal, regulasi diri interpersonal dan regulasi diri metapersonal wanita penghafal Alquran.

Regulasi Diri wanita yang menghafalkan Al-Qur'an dalam pemeliharaannya dapat dilakukan antara lain melakukan muroja'ah setelah sholat subuh, saat otak masih segar dan jadwal muroja'ah yang teratur. Kemudian agar tetap termotivasi dan terjaga yaitu dengan memiliki aturan yang harus dipatuhi. Selain itu yang mempengaruhi perasaan wanita penghafal Al-Qur'an adalah kegiatan memahami sebagian dari diri sehingga dapat mengatasinya dengan beberapa cara seperti istirahat.

Kemudian regulasi diri interpersonal wanita yang menghafalkan Al-Quran antara hubungan diri dengan keluarga memiliki ikatan yang kuat seperti ikatan pertemanan yang saling menghormati dengan baik, terutama dengan orang tua dan penganut kemampuan agama yang baik pula seperti orang tua dan kyai. Selain itu, adanya keterkaitan dengan orang lain dalam dakwaan yang menjadikan orang tersebut berguna bagi orang lain.

Terakhir yaitu mengenai regulasi diri metapersonal wanita penghafal Al-Qur'an, termasuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti menjalankan puasa sunnah, wirid, dan sholat malam yang rutin dilakukan. Namun harus dibarengi dengan rasa ikhlas dan ridho hanya untuk Allah SWT semata.

B. Saran

1. Bagi wanita yang menghafalkan Al-Qur'an
 - a. Jagalah selalu niat dan niat untuk menghafal Al-Qur'an hanya karena Allah SWT.
 - b. Menjaga kondisi fisik saat beraktivitas, agar tidak lelah, jangan sampai mempengaruhi kondisi mental saat menghafal Alquran.
 - c. Manfaatkan waktu dengan lebih baik antara kewajiban memelihara hafalan dengan kegiatan yang berbeda yaitu membuat jadwal yang jelas untuk kegiatan sehari-hari.
 - d. Miliki tujuan muroja'ah yang jelas dan hafalan tambahan serta berkomitmenlah untuk itu.
 - e. Hilangkan kemalasan yang berlebihan agar kemalasan tidak menjadi halangan.
2. Untuk orang tua/suami wanita penghafal Al-Quran
 - a. Berilah selalu keberkahan kepada anak/pasangan yang berniat menghafalkan Al-Qur'an.
 - b. Selalu memberikan dukungan kepada anak/pasangan yang berniat menghafalkan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. 2005. "*Program belajar, belajar berdasarkan regulasi diri dan prestasi belajar matematika pada pelajar SMA Negeri di Yogyakarta*". Jogjakarta: Fakultas Psikologi Unviersitas Gadjah Mada. *DISERTASI*.
- Dachrud, M. 2005. "*Efektivitas pelatihan pesantren kilat terhadap kemampuan regulasi diri ditinjau dari kecerdasan emosi dan kematangan social remaja*". Jogjakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. *TESIS*.
- Herdiansyah, Haris. 2010. "*Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*". Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy. 2002. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Bastaman, H.D. 1996."Meraih hidup bermakna: Kisah pribadi dengan pengalaman tragis". Jakarta: Paramadina.
- Setyosari, Punaji. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Amali, Bahirul. 2012. "*Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur'an*". Yogyakarta: Pro-U media.
- Aziz, Abdul. 2004. "*Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da''iyah*". PT Syamil Cipta Media.
- Zawawie. (2011). *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina.

Qoyyum, A., & Qaary, M. (2009). *Keajaiban Hafalan, Bimbingan bagi yang ingin menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Pustaka Al Haura'.

Chairani, L., & Subandi, M. (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Subroto, Edi. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Jakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Akbar, A., & Ismail, H. (2016). Jurnal Usluhuddin. *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*, 100.

Herry, Bahirul Amali. (2012). *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: ProYou.

Santrock, John W. (2011). *LIFE-SPAN DEVELOPMENT*. Indonesia : Erlangga.

Alsa, A. (2005). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Bandura, A. (2005). The primacy of self-regulation in health promotion. *Applied Psychology: An International Review*, 245-254.

Baumister, R.F. & Heartherton, T.F. (1996). Self-regulation failure: An overview. *Psychology Inquiry*, 1-15.

Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Rosdakarya.

Jalaluddin. (2008). *Psikologi agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Khanifah, S. 2005. “*Sistem pembelajaran tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandan Aran*”. Jogjakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI. IAIN SUKA. *SKRIPSI*.

Nigrum, R. P. 2008. “*Dinamika regulasi diri pada penderita diabetes mellitus Tipe II Studi Kualitatif*”. Jogjakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. *SKRIPSI*.

Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Burhanuddin, Tamyiz. (2001). *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: Ittiqa Press.

Luh Arick Istriyanti, Ni dan Nicholas SIarmata. 2014. *Hubungan Antara Regulasi Diri dan Perencanaan Karir pada Remaja Putri di Bali*. Bali: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana* Vol. 1 No. 2. 2014. 301-310

Qosim, Amjad (penerjemah: Saiful Aziz). 2008. *Hafal Al Qur’an dalam sebulan (Judul Asli: Kaifa Tahfidzul Qur’an Al Karim fi Syahri)*. Solo: Qiblat Press.

Sa'dulloh, 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an*. Jakarta: Gema Insani

Saptadi Ismanto, Heri. 2012. *Faktor-faktor pendukung kemampuan menghafal al-qur'an dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling (Studi Kasus pada beberapa santri di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Semarang)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, Jurnal Bimbingan KOnseling Vol. 1 No. 2 (2012)

Winkel, W.S. 1980. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

Al Hafidz, Ahsin W. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ariati, Jati, dkk. 2014. *Regulasi Diri Mahasiswa Berprestasi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.1 April 2014. 50-63.

LAMPIRAN

Lampiran 1

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN

Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "*Dinamika Resgulasi Diri Wanita Penghafal Al-Qur'an*". Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini dilakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan, memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun dinamuka, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya ijin untuk diketahui oleh peneliti.

Sebagai responden dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang akan kami sepakati kemudian antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan penelitian untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Malang, 1 November 2019



Fatihah Adhara Meiditalga

Peneliti



Amirah Balqis

Lampiran 2

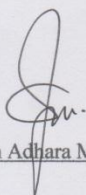
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN

Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "*Dinamika Resgulasi Diri Wanita Penghafal Al-Qur'an*". Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini dilakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan, memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun dinamuka, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya ijin untuk diketahui oleh peneliti.

Sebagai responden dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang akan kami sepakati kemudian antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan penelitian untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Malang, 4 November 2019


Fatihah Adhara Meiditalga
Peneliti


Muhammad Rijal

Lampiran 3

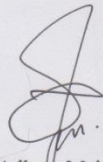
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN

Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "*Dinamika Resgulasi Diri Wanita Penghafal Al-Qur'an*". Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini dilakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan, memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun dinamuka, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya ijin untuk diketahui oleh peneliti.

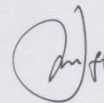
Sebagai responden dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang akan kami sepakati kemudian antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan penelitian untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Malang, 4 November 2019



Fatihah Adhara Meiditamalga

Peneliti



Fatihah Qurotul Ain

Lampiran 4

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN

Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul *“Dinamika Resgulasi Diri Wanita Penghafal Al-Qur’an”*. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini dilakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan, memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun dinamuka, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya ijin untuk diketahui oleh peneliti.

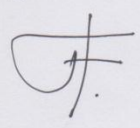
Sebagai responden dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang akan kami sepakati kemudian antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan penelitian untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Malang, 4 November 2019



Fatihah Adhara Meiditamalga

Peneliti



M. Jawad Khoiri

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

Dimensi	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Pernyataan
Penghafal Al-Qur'an	Niat	Motivasi yang mampu mendorong individu untuk mencapai tujuan.	Apakah subjek berada dalam lingkungan pesantren?	Subjek tidak sedang berada dalam lingkungan pesantren tetapi memiliki pengalaman berada di pesantren.
	Tekad	Seseorang yang memiliki keseriusan dalam mewujudkan apa yang ingin dicapai.		Subjek mampu berkembang saat keluar dari lingkungan pesantren.
	Keteguhan dan kesabaran	Modal utama yang dimiliki setiap individu tetapi tidak mudah saat dilakukan.		
	Tempat yang representative	Tempat yang tepat sangat berpengaruh dalam proses menghafal Al-Qur'an.		
<i>Regulasi Diri</i>	Metakognisi	Pemahaman dan kesadaran tentang berpikir.		
	Motivasi	Fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol kemampuan pada setiap individu.		
	Perilaku	Upata untuk mengatur, menyeleksi dan memanfaatkan diri serta menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya.		
Problematika Penghafal Al-Qur'an	Up	Banyak problematika yang terjadi.		
	Down	Mampu meminimalisir problematika yang		

		akan dan sudah terjadi.		
Faktor Terjadinya Problematika Menghafal Al-Qur'an				
Mahasiswa	Internal	Keluarga.	Apakah subjek mendapat paksaan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an?	
		Diri Sendiri (Subyek).	Apakah subjek mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an?	
	Eksternal	Ketika di lingkungan kampus.	Bagaimana cara tetap menghafal Al-Qur'an dalam kesibukan kegiatan kampus?	
		Teman.	Apakah ada teman subyek yang mendukung subyek dalam menghafal Al-Qur'an	
			Apakah subyek banyak menemui dan berteman dengan teman yang bukan berlatarbelakang penghafal Al-Qur'an? Apakah menjadi pengaruh subjek?	
	Internal	keluarga	Apakah ada paksaan dalam menghafalkan Al-Qur'an?	
			Apakah suami juga seorang penghafal Al-Qur'an? Apakah menjadi pengaruh subjek?	
		Diri Sendiri (Subjek)	Apakah perbedaan sebelum dan sesudah menikah dalam menghafalkan Al-Qur'an?	
Ibu Rumah Tangga	Eksternal	Lingkungan Tempat Tinggal	Apakah subjek mengalami culture shock ketika	

			berumah tangga?	
			Apakah subjek memilih memiliki hunian tempat tinggal di daerah pesantren?	
		Teman	Apakah dewasa ini subjek memerlukan dukungan teman?	
			Apakah tetangga mempengaruhi subjek dalam menghafalkan Al-Qur'an?	
<i>Regulasi diri dalam menghafal Al-Qur'an</i>	Pengetahuan Diri	Memahami dirinya dengan baik, mempunyai kepercayaan diri dan memahami emosi diri.	Bagaimana kemampuan subjek dalam memahami dirinya agar dapat menjaga hafalan Al-Qur'annya?	
			Bagaimana kepercayaan diri subjek dalam menghadapi problematika dalam menjaga hafalan Al-Qur'an?	
			Apakah subjek sudah merasa puas dengan apa yang telah ia peroleh sekarang?	
	Kemampuan Metakognisi	Dapat memonitor dan melakukan evaluasi diri.	Bagaimana cara subjek dalam mengatur waktu dalam menghafal Al-Qur'an?	
			Apa motivasi subjek menjadi menghafal Al-Qur'an?	
	Pencapaian Tujuan	Perencanaan, pengarahan, pengontrolan untuk mencapai sasaran.	Hal apa yang menjadi tujuan subjek dalam menghafal Al-Qur'an?	
	<i>Self observation</i>	Performansi diri.	Apakah hambatan akan mempengaruhi perilaku subjek?	

			Bagaimana gambaran subjek saat menghadapi permasalahan?	
			Bagaimana perilaku penghafal Al-Qur'an menurut subjek?	
	<i>Self Judgment</i>	Membandingkan perfoma dengan standar tujuan yang ditetapkan.	Apakah subjek memerlukan perbaikan diri dalam pencapaian tujuan?	
			Apakah subjek sudah sesuai dengan apa yang dianjurkan Al-Qur'an dan hadist dalam menjadi penghafal Al-Qur'an?	
	<i>Self Reaction</i>	Pengesuaian diri dan rencana pencapaian tujuan yg ditetapkan.	Apakah menjadi seorang penghafal Al-Qur'an itu mudah/susah?	
	Pengalaman	Peristiwa bagaimana lingkungan mendukung dan tidak mendukung.	Apa hambatan yang selama ini subjek hadapi dalam menghafal Al-Qur'an dan apakah hambatan terbesarnya?	
			Bagaimana subjek dalam menghadapi hambatan tersebut?	

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek Yang Dinilai	Indikator
1.	Subyek	1. Interaksi dengan teman subyek. 2. Interaksi/komunikasi subyek dengan keluarga. 3. Pergaulan subyek.
2.	Keadaan lingkungan	1. Lokasi tempat tinggal subyek. (Mahasiswa dan ibu rumah tangga) 2. Lokasi perkuliahan subyek. (Mahasiswa)

Lampiran 6

Tabel Observasi Subjek I

Nama : AB
 Umur : 23 Thn
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Hari, Tgl/Bln/Thn	Observasi
Selasa, 21 Juli 2020	Subyek menyambut peneliti dengan baik, lalu mempersilahkan peneliti masuk ke rumahnya dan mempersilahkan duduk. Subyek terlihat setelah melakukan kegiatan rumahnya sebagai seorang ibu rumah tangga karena tangannya dingin dan basah yang ternyata subyek habis mencuci piring. Subyek sangat baik dalam memperlakukan peneliti. Subyek terlihat tidak merasa canggung meskipun sudah lama berteman dengan peneliti tapi sudah lama juga mereka tidak bertemu. Saat wawancara berlanjut subyek beberap kali ia mengasuh anaknya yang balita, entah memberikan mainan ataupun beberapa cemilan. Beberap kali subyek meminta pertanyaan yang diajukan peneliti untuk diulang saat subyek merasa tidak faham. Setelah wawancara selesai subyek meminta peneliti untuk mencicipi masakan yang dimasaknya. Saat peneliti makan, subyek langsung melanjutkan pekerjaan rumah tangganya yaitu lipat-lipat baju sembari menemani peneliti makan.
Kamis, 27 Agustus 2020	Kali ini peneliti disambut oleh suami subyek karena subyek berada di kamar mandi. Suami subyek langsung mempersilahkan peneliti masuk rumah dan mempersilahkan duduk untuk menunggu subyek. Setelah beberapa lama, akhirnya subyek menghampiri peneliti. Subyek menghampiri peneliti dengan bersemangat. Dalam wawancara kali ini subyek sangat antusias dalam menceritakan kehidupan pernikahannya. Beberapa kali subyek tersenyum dan tertawa saat mengekspresikan apa yang ia ceritakan.
Rabu, 23 September 2020	Kali ini peneliti dan subyek bertemu di rumah yang baru ditempati oleh subyek. Subyek hampir sebulan berada di rumah tersebut. Seperti biasa, peneliti disambut dengan sangat baik. Pada pertemuan kali ini subyek sangat bersemangat dan antusias saat menceritakan kegiatan barunya di lingkungan yang saat ini ia tinggali. Subyek sangat terlihat bahagia karena beberapa kali bergurau dan tersenyum serta tertawa saat merespon peneliti. Setelah wawancara selesai, subyek bercerita tentang dampak virus Covid-19 kepada peneliti.

Lampiran 7

Tabel Observasi Subjek II

Nama : FQA
 Umur : 23 Thn
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswa

Hari, Tgl/Bln/Thn	Observasi
Selasa, 28 Juli 2020	Subyek menyambut peneliti dengan baik, subyek meminta bertemu di masjid ulul albab UIN. Subyek menyetujui bahwa siap untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Pada permulaan dimulai subyek duduk dengan posisi kaki bersila, tangan berada diatas paha, dan juga kadang bersandar ke tembok di belakang subyek. Subyek tidak merasa canggung karena memang sudah berteman dengan peneliti sebelumnya. Subyek sering tersenyum dan menggerak-gerakkan tangannya ketika berbicara serta beberapa kali menghela nafas panjang. Setelah wawancara selesai, subyek mengajak peneliti makan bakso bersama. Subyek selalu memiliki topik untuk dibicarakan dan ia seorang yang ceria.
Jum'at, 21 Agustus 2020	Subyek saat itu jauh-jauh berangkat dari Turen ke kota untuk bertemu dengan peneliti. Subyek agak terlambat sampai kos karena peneliti sempat menunggu di depan kosnya. Kegiatan wawancara dilakukan setelah subyek sholat dhuhur karena tidak sempat sholat di jalan. Subyek terlihat agak lelah setelah perjalanan namun subyek tetap terlihat sangat bersemangat dan antusias. Subyek selalu dengan mudah memahami pertanyaan ataupun perkataan peneliti. Beberapa kali subyek menjawab pertanyaan dengan gurauan. Subyek juga memiliki gaya berbicara yang suka memainkan tangannya.
Jum'at, 18 September 2020	Subyek menyambut peneliti dengan baik saat peneliti tiba dirumahnya. Subyek tak lupa mempersilahkan peneliti untuk mencuci tangan terlebih dahulu lalu Subyek mempersilahkan peneliti duduk sembari memanggil orangtuanya. Kali ini kondisi wawancara berlangsung sangat santai dan nyaman terasa dalam rasa kekeluargaan. Subyek banyak bercerita tentang kebiasaan dan aktifitasnya di kos. Seperti biasa subyek selalu bercerita dengan menggerakkan tangannya seperti menggenggam tangannya sendiri, mengelus dada, mengusap lengan dan memegang kepalanya. Serta beberapa kali subyek memainkan handphone yang ia miliki.

Lampiran 8

Wawancara Subjek

Nama : AB
 Umur : 24thn
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Tanggal : 21 Juli 2020
 Tempat : Joyogrand
 Waktu : 13.00 WIB-selesai
 Wawancara ke : 1

Kode	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Data	Koding	Interpretasi
AB1.1	Bagaimana perjalanan hidup mbak sejak kecil hingga sekarang?	Singkat saja ya hehe namaku Amirah Balqis, aku lahir di Lawang tanggal 30 November 1996. Aku anak pertama dari dua bersaudara. Aku bersekolah dasar di MI Al-Fattah Malang kemudian melanjutkan di sekolah menengah pertama MTs Nurul Ulum kota Malang. Setelah itu aku mendapat beasiswa pendidikan jalur prestasi di MAN 1 kota Malang. Aku sangat menyukai bahasa Arab, yak arena aku juga dikekelingi orang-orang pencinta bahasa Arab juga. Oh iya, saya pernah nyantri di PP. Al-Ulya yang diasuh oleh Bu Nyai Hj. Abidah, pondok pesantren ini lebih berkonsentrasi pada hafalan Al-Qur'an. Semasa sekolah di MAN 1 Malang, aku menjadi ketua pertama IPPBA (Ikatan Pelajar Pecinta Bahasa Arab) pada tahun 2015. Tapi aku juga mengikuti beberapa ekstrakurikuler seperti BDI, Tari Saman dan Pramuka. Pada umur 20 aku menikah dengan suami dan sekarang aku sudah	Lahir di Lawang, 30 november 1996.	AB1.1a	Tertawa dan tersenyum malu.
			Subjek anak pertama dari dua bersaudara.	AB1.1b	
			Subjek bersekolah di lingkungan madrasah sejak MI hingga MA.	AB1.1c	
			Mendapat beasiswa prestasi saat MA.	AB1.1d	
			Menyukai bahasa Arab.	AB1.1e	
			Menjadi santri di PP. Al-Ulya yang berkonsentrasi pada hafalan Al-Qur'an.	AB1.1f	
			Menjadi ketua pertama IPPBA tahun 2015.	AB1.1g	
			Mengikuti ekskul BDI, Tari Saman dan Pramuka.	AB1.1h	
			Menikah umur 20tahun dan memiliki seorang anak laki-laki.	AB1.1i	
			Aktif di beberapa komunitas (Carengru, Pejuang syukur, RK	AB1.1j	

		memiliki seorang anak laki-laki. Ini tahun ke 4 pernikahanku. Meskipun aku seorang ibu rumah tangga, tapi aku masih aktif di beberapa komunitas seperti : Carengru (komunitas membaca), pejuang syukur (komunitas menulis), RK Tim (komunitas jualan produk edukasi) dan masih banyak lainnya sih.. ingin menjadi ibu rumah tangga yang produktif.	Tim, dll).		
AB1.2	Memangnya mbak punya perbedaan brp tahun dengan adiknya dan adiknya laki-laki atau perempuan?	Oh aku dan adikku cuma beda 5tahun. Sebenarnya sih 5 bersaudara, tapi yang 3 meninggal dan adikku ini laki-laki. Jadi pas, perempuan dan laki-laki. Hehehe.	Beda 5 tahun dengan adik. 5 bersaudara, yang 3 meninggal. Sekarang hanya 2 bersaudara. Adik berjenis kelamin laki-laki.	AB1.2a AB1.2b AB1.2c	Menggenggam kedua tangannya.
AB1.3	Saat MA mendapat beasiswa prestasi, ini presetasi apa kalau boleh tahu?	Aku mendapat beasiswa dalam rangka program tahfidzul Qur'an. Karna saya Alhamdulillah sudah khatam sejak MTs kelas 3, maka saya gunakan untuk mendapat beasiswa ini. Alhamdulillahnya lagi kan minimal 5juz untuk 1 semester, karna saya sudah khatam jadi ya sampai lulus mendapat beasiswa tersebut.	Mendapat beasiswa tahfidzul Qur'an. Beasiswa full selama MA karna persemesternya 5juz dan subjek sudah menghafal 30juz.	AB1.3a AB1.3b	Menggaruk-garuk kepalanya.
AB1.4	Memangnya mbak menjadi santri di Al-Ulya sejak kapan?	Jadi aku sudah mondok 9tahun. Tapi awalnya aku mondok di Al-Hikam 5thn, sejak kelas 4 MI. Terus aku lanjutin mondok di Al-Ulya (1) 3tahun. 8tahun mondok terus mengabdikan 1thn di Al-Ulya (2).	Mondok selama 9tahun. (5tahun di Al-Hikam, 3tahun di Al-Ulya (1), mengabdikan 1tahun di Al-Ulya (2).	AB1.4a	Tersenyum bangga.
AB1.5	apa yang membuat mbak sangat	Sejak kecil memang sudah dibiasakan berbicara bahasa arab, ayahku	Ayah subjek seorang guru bahasa Arab.	AB1.5a	Melipat kakinya.

	menyukai bahasa arab?	seorang guru bahasa arab di sebuah sekolah swasta islam. Jadi dari kecil sudah mencintai bahasa arab dan jadi bahasa kedua setelah bahasa Indonesia. Maka dari itu aku menggunakan ilmu ini dalam menghafal Al-Qur'an. Lebih bisa memahami Al-Qur'an karna dapat mengerti artinya. Mempermudahlah pokoknya hehehe	Subjek bisa berbahasa Arab yang dijadikan motivasi menghafal Al-Qur'an.	AB1.5b	
AB1.6	Memangnya progress pada organisasi IPPBA apa saja mbak?	Sebenarnya sama aja sih seperti organisasi lainnya. Untuk organisasi ini diwajibkan berbahasa arab dalam forum. Walau sedikit-sedikit atau belum lancar tidak apa-apa yang penting pembiasaannya mbak. Untuk selebihnya sama saja seperti organisasi lainnya kok mbak	Subjek membiasakan berbicara bahasa Arab pada forum organisasi.	AB1.6a	Tersenyum sambil melihat ke atas.
AB1.7	Setelah lulus MA ya mbaknya memilih menikah muda? Kenapa? Boleh diceritakan..	Oh iya setelah lulus MA kan aku ngabdi dipondok setahun, waktu itu aku focus aja dipondok. Beberapa kali melihat info-info kuliah karna sempet berniat kuliah. Kemudian, akhir-akhir pengabdian (juga menjelang pendaftaran kuliah) aku meyakinkan diri untuk kuliah. Terus aku daftar kuliah di UM jurusan BK, jalur SNMPTN kan tahun lalunya aku belum pake kesempatan soalnya masa berlakunya kan 2tahun setelah lulus. Nah, Alhamdulillah aku diterima kuliah disana. Urusan kuliah uda mantep nih, uda selesai semua tinggal masuk kuliah. Ehhh, beberapa bulan setelah itu aku dilamar ya dijodohkan	Subjek sempat diterima berkuliah jurusan BK di UM jalur SNMPTN.	AB1.7a	Mengganggam tangannya.
			Menikah muda pada tahun 2016. (untuk masalah jodoh, subjek patuh terhadap orangtua)	AB1.7b	
			Subjek akhirnya menjadi ibu rumah tangga.	AB1.7c	

		gitu lah.. soalnya aku memang mamasrahkan masalah jodoh kepada orangtuaku, pasti beliau memberikan yang terbaiklah. Aku juga gak menolak, pasti itu pilihan yg terbaik. Alhamdulillah aku menikah tahun 2016.. dan memilih jadi ibu rumah tangga, tidak melanjutkan program kuliah.			
AB1.8	Apakah mbak merasa ada perubahan sikap setelah masuk dunia pernikahan? kan mbak nikah muda nih..	wah.. banyak ya. Kan masih awan banget nih hehehe Cuma ya gak gimana-gimana sih. Soalnya suami gak banyak menuntut dan memang kita mulai dari nol banget, langsung pisah dari orangtua. Ya semua bisa dilalui dengan baik.	Memulai kehidupan baru dengan suami dan pisah dari orangtua.	AB1.8a	Mengelus dada.
AB1.9	Jadi, suami tahu ya mbak kalau mbak penghafal Al-Qur'an?	Ya jelas tahu dong. Alhamdulillah beliau juga penghafal hehehe	Suami juga seorang penghafal Al-Qur'an.	AB1.9a	Menganggukan kepala.
AB1.10	Wah, berarti saling support ya mbak?	Alhamdulillah ya selalu ada waktu untuk saling nyemak meskipun uda ada anak satu nih, tetep hal itu wajib hehe	Subjek selalu nderes bersama suami.	AB1.10a	Tersenyum lebar.
AB1.11	Kalau boleh tahu nih mbak, sebenarnya tujuan awal mbak menjadi penghafal itu apa sih? Kan gamungkin tuh tiba-tiba terjadi..	Yang pasti karna Ridho Allah yaa.. mungkin memang lingkungan keluarga sangat mendukung jadi bagaimanapun aku juga harus berkontribusi dalam hal tersebut. Tapi semua tidak dipaksakan, berjalan dengan sendirinya dan memang kemauan saya tanpa paksaan siapapun. Ingin sekolah ditempat yang berbasis islam terus pengen mondok.	Lingkungan mendukung subjek menjadi penghafal Al-Qur'an tetapi tanpa paksaan dan atas kemauannya sendiri.	AB1.11a	Menggenggam tangannya.
AB1.12	Oh, mondok itu ya	Hehe iya, aku pengen mondok.	Jarak rumah dan	AB1.12a	Menggaruk kepala

	mbaknya sendiri yang minta?	Padahal ya masih SD. Kan rumahku di Lawang. Sedangkan sekolah di Malang kota, rasanya jauh. Banyak waktu yang terbuang aja gitu. Ya jelas orangtua sangat mendukung? Aku akhirnya mondok di Al-hikam, disana yang untuk putri masih sangat minim. Gak semua bisa mondok disana. Alhamdulillah aku sejak kecil uda mencintai Al-Qur'an jadi bisa mondok disana.	sekolah yang membuat subjek memilih mondok.		terus mengusap kaki.
			Orangtua sangat mendukung subjek mendapat pondok pesantren khusus penghafal Al-Qur'an.	AB1.12b	
AB1.13	Memangnya kenapa mbak memilih di pondok tersebut?	Enggak milih sih mbak, dapat rekomendasi dari saudara. Ya belum bisa milih waktu itu. Manut aja sama orangtua, tinggal gimana aku ikut ngejalanin. Kan ada beberapa tes juga disana.. gitu	Pondok pesantren merupakan rekomendasi saudara.	AB1.13a	Menggelengkan kepala.
			Subjek mengikuti tes sebelum menetap di pondok.	AB1.13b	
AB1.14	Oh iya juga sih mbak.. terus akhirnya mbak mondok nih.. kan berbeda dengan dirumah, apa dengan mudah mbak melalui perubahan itu?	Ya mudah-mudah susah sih hehehe soalnya waktu itu aku santri paling mudah nih. Lainnya uda MTs atau MA. Aku masih SD sendiri. Minder juga awal-awal. Memang aku orangnya gak begitu gengsian ya lancar aja. Sering bertanya kalau gak tahu. Sering ngerepotinlah hehe tidak terlalu susah. Susahnya ya mungkin sering kangen umah sam abah, selain itu mungkin tetep bisa dilalui.	Subjek merasa minder karna subjek paling muda di pondok.	AB1.14a	Tertawa malu.
			Subjek tidak sungkan meminta bantuan santri lain.	AB1.14b	
			Subjek merasa kesusahan jika merindukan orangtua.	AB1.14c	
AB1.15	Kan sudah lama nih mbak menjadi penghafal Al-Qur'an. Sebenernya gimana sih cara mbak mengatur waktu untuk tetap mengahafal sejak	Sering banget aku diajari bu nyai, missal kalau diingatkan "jangan lupa nderes". Tips yang pasti aku pakai sampai sekarang itu ya pokoknya aku harus mempunyai waktu khusus untuk bersama Al-Qur'an. Aku harus nderes dulu sebelum melakukan	Waktu setelah subuh wajib nderes Qur'an sebelum melakukan aktivitas apapun.	AB1.15a	Mengangguk-anggukan kepala.

	dahulu hingga sekarang sudah berkeluarga...?	aktivitas apapun. Jadi setelah subuhan aku selalu me time dengan Al-Qur'an. Itu wajib banget.			
AB1.16	Biasanya berapa lama mbak nderes Al-Qur'an? Atau punya target tersendiri?	Oh ya pasti punya target, setidaknya 1juz yang setelah subuh. Untuk sekarang mungkin itu yang istiqomah karna sudah ada anak. Kalau dulu ya bisa 3juz cuma setelah subuh. Jadi dulu target nderes 3hari 30juz. Sekarang mungkin seminggu hingga 10hari harus khatam. Gak boleh lebih dari itu.	Subjek pernah melakukan 3hari 30juz dan sekarang minimal 1juz setelah subuh (seminggu-10hari khatam).	AB1.16a	Menggerak-gerakkan tangannya.
AB1.17	Terus apa mbak sudah merasa puas dengan hal sudah mbak capai saat ini?	Alhamdulillah kalau untuk diri sendiri rasanya sudah nikmat sekali, nikmat yang lain Agunglah. Tinggal bagaimana bisa lebih bermanfaat untuk oranglain.	Menikmati menjadi penghafal Al-Qur'an.	AB1.17a	Menganggukan kepala.
AB1.18	Bermanfaat seperti apa yang mbak maksud?	Ya aku ingin orang-orang disekitarku bisa mencintai Al-Qur'an juga. Bisa merasakan betapa nikmatnya mencintai, hingga hidup ini rasanya selalu indah meskipun banyak masalah yang berlalu lalang.	Ingin membuat lingkungan yang mencintai Al-Qur'an.	AB1.18a	Melirik ke kanan dan kiri.
AB1.19	Tapi, menurut mbak, mbak sudah sesuai belum sih dengan apa yang dianjurkan Al-Qur'an dan Hadist untuk menjadi seorang penghafal?	Jelas belum ya hehehe karna tetap saya manusia biasa yang masih banyak luputnya dan lupa. Masih banyak belajar lagi lah.. selama aku masih bernafas ya harus terus belajar menjadi sempurna meskipun tidak mungkin hehehe	Subjek masih merasa harus banyak belajar untuk menjadi seorang penghafal yang sesuai Al-Qur'an dan Hadist.	AB1.19a	Tertawa dan menggelengkan kepala.
AB1.20	Apa mbak mendapat dukungan penuh oleh suami mbak?	Iya pasti, karna sekarang kan aku memilih jadi ibu rumah tangga juga karna beliau jadi otomatis apapun yang aku lakukan jika itu baik dan bermanfaat selalu didukung.	Didukung sepenuhnya oleh suami untuk melakukan hal baik dan manfaat.	AB1.20a	Mengganggukan kepala dan menggenggam tangannya.

Wawancara Subjek

Nama : AB
 Umur : 24thn
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Tanggal : 27 Agustus 2020
 Tempat : Joyogrand
 Waktu : 15.00 WIB-selesai
 Wawancara ke : 2

Kode	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Data	Koding	Interpretasi
AB2.1	Awalnya gimana mbak menjadi seorang penghafal AL-Qur'an?	Awalnya dari lingkungan ya, dari abah sama ummah yang memang menghafal al-Qur'an. Memang tidak ada paksaan sama sekali Cuma tumbuh dari dalam hati saja. Kebiasaan beliau diturunkan ke anak-anaknya. Tapi ya seperti mengaji biasa, tidak menghafalkan langsung begitu. Lama-lama seperti melihat ummah mencuci baju sambil mengaji, mencuci piring sambil mengaji tanpa melihat mushaf kok asik gitu rasanya. Menyenangkan juga didengar. Jadi muncullah keinginan-keinginan tersebut.	Orangtua subjek seorang penghafal Al-Qur'an.	AB2.1a	Memalingkan pandangan ke atas.
			Subjek tidak ada paksaan dalam menghafal Al-Qur'an.	AB2.1b	
			Subjek tertarik dengan kebiasaan ibunya yang mengaji Al-Qur'an tanpa melihat mushaf.	AB2.1c	
AB2.2	Berarti memang sejak awal mbak tidak mendapat paksaan ya?	Ya, sama sekali tidak ada paksaan. Dari dalam diriku sendiri yang menginginkan dan saya berusaha akhirnya bisa dicapai, Alhamdulillah.	Tanpa ada paksaan subjek berhasil mencapai keinginannya menjadi seorang penghafal Al-Qur'an.	AB2.2a	Tersenyum kecil.
AB2.3	Apa mbak pernah mengalami kesulitan saat memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an?	Kesulitan apa ya.. mungkin tidak ada, Cuma masalah-masalah kecil seperti malas, susah mengatur waktu saja dan semuanya insyaallah tetap bisa diatasi.	Subjek merasa sedikit malas dan susah mengatur waktu walau tetap dapat ia selesaikan.	AB2.3a	
AB2.4	Mbak kan sudah menikah, apa	Ya mendukung ya tidak hehe karena namanya lingkungan rumah	Subjek berada dilingkungan umum	AB2.4a	Menarik nafas panjang.

	lingkungan rumah mbak ini mendukung untuk seorang menghafal Al-Qur'an?	kebanyakan sekarang bukan seperti di kampung gitu kan mbak yang dengan tetangga itu dekat, apa-apa yak e tetangga. Orang sekarang kan mandiri gitu. Tapi karena saya punya anak kecil gimanapun ya kadang main di depan rumah, ada anak tetangga yang main kerumah. Anak saya kan seneng ngaji, jadi ngajak anaknya tetangga itu mengaji di rumah biar ada temennya katanya. Akhirnya saya baru bisa memulainya dari sana.. memang agak susah sih mbak.	saat ini (bukan lingkungan pesantren/agamis). Anak menjadi penyambung subjek pada masyarakat dan jembatan untuk menjadi seorang yang bermanfaat, dengan memulai mengajar ngaji anak tetangganya.	AB2.4b	
AB2.5	Apa mbak memilih tetangga yang sejalan dengan dengan fisi misi mbak?	Oh ya enggak to mbak. Aku gak tahu siapa aja tetangga aku sebelumnya, aku tahunya ya setelah disana dan berkenalan. Aku orangnya gak mau memaksa hanya merangkul sebisa saya.	Subjek tidak memilih- milih lingkungan seperti apa dalam bertetangga.	AB2.5a	Menggelengkan kepala.
AB2.6	Apa mbak aktif sebagai anggota kepengurusan rukun tetangga?	Tidak begitu aktif sih mbak. Cuma tim hura-hura saja. Soalnya aku sementara mengontrak disini, jadi kan gak mungkin mau ikut kepengurusan juga.	Subjek tidak aktif kepengurusan rukun tetangga didaerahnya karena subjek mengontrak.	AB2.6a	
AB2.7	Apakah mbak memiliki teman dekat?	Ya ada temen dekat tapi gak sedeket itu juga. Soalnya sudah menikah ya jadi malah banyak waktu sama anak dan mengurus rumah. teman terdekat aku ya suami, temen curhat dan lain-lain hehehe	Teman terdekat subjek saat ini adalah suaminya yang bisa diajaknya berbagi apapun.	AB2.7a	Tertawa.
AB2.8	Terus apa lingkungan rumah ini sangat berpengaruh untuk menghafalkan Al-Qur'an?	Enggak sih mbak, lingkungan disini enggak terlalu berpengaruh soalnya ya gak terlalu banyak aktivitas social, apalagi dalam kondisi pandemic sekarang. Cuma ya ada aja yang	Lingkungan rumah subjek tidak berpengaruh dengan hafalannya karena kurangnya aktifitas	AB2.8a	

		minta diajari ngaji dari anaknya tetangga sini. Alhamdulillah..	social ditambah dengan kondisi pandemic.		
			Ada beberapa anak tetangga yang meminta diajari mengaji oleh subjek.	AB2.8b	
AB2.9	Jadi, menurut mbak.. apakah mbak sudah mampu memahami diri mbak untuk selalu menjaga hafalan yang mbak jalani?	Alhamdulillah kalau posisiku untuk selalu menjaga hafalan insyaallah sudah tertanam dihati dan pikiranku ya. Soalnya ya aku berada diposisi ini gak sehari duahari. Ya semoga aku selalu bisa mengendalikan diri dan tetap sadar diri, karena ya aku sendiri manusia biasa kan hehe	Subjek sangat menyadari bahwa ia seorang penghafal Al-Qur'an.	AB2.9a	Mengelus dada.
AB2.10	Mudah atau susah sih menghafal Al-Qur'an itu mbak?	Untuk aku sih mudah semuanya. Mungkin dulu lingkunganku juga sangat mendukung, jadi masa pembentukannya sempurna. Menambah dan mempertahankannya itu balance. Berjalan seiringan.	Subjek merasa mudah dalam menghafal Al-Qur'an karena lingkungan saat pembentukan diri sesuai dengan apa yang ingin dicapai.	AB2.10a	
AB2.11	Gimana sih menurut mbak tentang seorang penghafal Al-Qur'an?	Kalau menurut aku pribadi ya sebenarnya simpel. Seorang penghafal Al-Qur'an itu seseorang yang memiliki segala kenikmatan. Jadi siapapun jika dia membawa Qur'an di dirinya, pasti hidupnya pasti tercukupi dan diridhoi.	Subjek berpendapat seorang penghafal Al-Qur'an adalah seorang yang memiliki segala nikmat yang mampu mencukupi hidupnya.	AB2.11a	Menggenggam tangannya.
AB2.12	Faktor penting apa yang membuat mbak menjadi pegangan mbak selama ini jadi penghafal Al-Qur'an?	Semua manusia pada akhirnya akan meninggal. Di Al-Qur'an juga sudah banyak ayat yang menjelaskan tentang akhirat atau hari akhir. Ya aku gak mau hidup sia-sia. Sekarang yang bisa aku lakukan ini, seenggaknya hidupku gak sia-sia	Subjek tidak ingin menjadi individu yang sia-sia maka ia ingin menjad penghafal Al-Qur'an untuk bekalnya kelak di akhirat bahkan didunia juga sangat	AB2.12a	

		amat lah. Banyak sekali manfaat Al-Qur'an dalam hidup saya.	bermanfaat baginya hal itu.		
AB2.13	Maaf sebelumnya mbak, pernah gak mbak merasa bosan gitu atau malas ketika terus-terusan nderes?	Naudzubillah, kalau malas mungkin ya tapi kalau bosan ya jangan. Meskipun saat haid aku diperbolehkan membaca Al-Qur'an kadang aku sendiri meliburkan diri tapi ya sehari-dua hari aja, selepas itu ya harus tetep nderes.	Subjek merasa malas saat awal haid maka ia libur nderes sehari-duahari lalu kembali seperti biasa.	AB2.13a	
AB2.14	Gimana cara mbak melawannya?	Kadang aku malu sama suami, suamiku rajin dan dia laki-laki yang gak ada haid kan.. tapi tetep setiap subuh nderes, abis ashar nderes, abis magrib nderes, tengah malem nderes. Masa saya gak begitu.. jadi ada power atas kehadiran suamiku.	Suami subjek lebih rajin nderes daripada subjek kadang membuat subjek iri.	AB2.14a	Mengusap kepalanya.
AB2.15	Siapa yang paling berperan memotivasi mbak setiap harinya dalam menghafal Al-Qur'an?	Sekarang pasti suami ya, soalnya bangun tidur ya suami yang diliat. Apalagi suamiku lebih rajin dan lebih padet acaranya. Beliau bisa dengan mudahnya membagi waktu, masa aku yang Cuma dirumah gak bisa. Ditambah anak mulai besar, mulai punya keinginan yang sama juga. Jadi ya harus optimal juga kerjasama yang baik dengan suami.	Subjek menjadikan suaminya motivasi terbesarnya saat ini karena subjek sangat menyukai kepribadian suaminya yang rajin dan dapat membagi waktunya setiap hari.	AB2.15a	
AB2.16	Seberapa penting untuk mbak dalam merencanakan tujuan?	Sejak aku menikah, tujuanku hanya ingin bermanfaat pada oranglain. Jadi ya hari-hari sudah aku jalani sebagai kodrat, selebihnya bonus saja. Tujuan kebaik-kebaikan apa yang bisa dilakukan. Mungkin kalau dulu sebelum menikah banyak ingin ini itu.. sekarang hanya ingin menjadi seorang yang bermanfaat ajalah.	Tujuan subjek menjadi orang yang bermnafaat, maka subjek harus selaly melakukan kebaikan.	AB2.16	

AB2.17	Apakah menikah membuat mbak menghapus impian mbak?	Bukan menghapus sih, lebih mengertilah hidup ini seperti apa. Impianku juga impian suami ditambah harus memahami sekarang memiliki anak. Jadi pada dasarnya ya impian itu ujungnya ya akhirat.	Setelah menikah subjek memiliki impian yang sama dengan suaminya dengan dasarnya adalah akhirat.	AB2.17	
AB2.18	Seperti apa sih mbak melihat sebuah jalinan pernikahan?	Pernikahan itu satu tujuan. Imam harus menjadi panutan yang tegas dan benar. Harus saling mengerti dan saling support. Jangan sampai pernikahan ini membawa keburukan, pernikahan itu pintu rejeki tapi rejeki ini harus yang baik biar berkah. Begitu juga dengan pasangan, pasangan ini harus yang baik biar bisa memberi berkah pada keluarga. Insyallah manusia yang beriman dan mengerti agama akan selalu menuntun pada kebaikan. Semoga mbak diberi suami yang beriman dan membawa berkah dikeluarga mbak ya hehe aamiin.	Subjek menilai pernikahan adalah satu tujuan, pasanga harus yang baik serta beriman supaya memberi keibakan dan keberkahan seperti rejeki yang baik maka memberi berkah pada keluarga.	AB2.18	
AB2.19	Terus bagaimana cara mbak disiplin dalam mengatur keseharian antara kegiatan rumah dan nderes?	Mungkin sudah menjadi rutinitas ya.. seperti ibu rumah tangga pada umumnya kan wajib nyapu, bersih-bersih rumah, masak, cuci piring dan lain-lain. Begitu dengan aku yang juga wajib nderes setiap selesai subuhan bahkan setiap selesai sholat. Sudah menjadi kebiasaan yang wajib dilakukan seperti melakukan kewajiban-kewajiban ibu rumah tangga.	Subjek sudah menjadikan rutinitas yang seimbang antara kegiatan rumah dan nderes maka kewajiban-kewajiban tersebut harus dilakukan beriringan.	AB2.19	
AB2.20	Apakah mbak perlu untuk membuat	Sekarang sih gak pernah ya pake schedule hehe uda random banget	Subjek tidak memiliki schedule melainkan	AB2.20	

	schedule setiap harinya?	mbak soalnya kegiatannya mbak. Lebih ke reminder mungkin mbak. Pengingat-pengingat kecil bahwa kewajiban menjadi ibu dan menjadi “hamba” harus adil, seimbang hehe.	memiliki reminder yang selalu membuatnya adil antara kegiatan rumah dan nderes.		
AB2.21	Mungkin ada kata-kata atau reminder yang selalu mbak inget atau sebagai motivasi mbak?	Jadi ada kata-kata yang tepat menurut ku mbak, yang bisa aku terima pada setiap harinya. Kata itu bunyinya gini, “Al-Qur’an itu menenangkan hati yang gundah, menyelesaikan masalah dan menyejukkan jiwa yang marah” jadi itu selalu menjadi peringatan bagiku, Al-Qur’an tempatku bersandar dalam keadaan apapun. Subhanallah nikmat Allah mbak.	Subjek memiliki kutipan yang selalu ia ingat, yaitu “Al-Qur’an itu menenangkan hati yang gundah, menyelesaikan masalah dan menyejukkan jiwa yang marah”, maka tempat kembalinya subjek ya Al-Qur’an tersebut.	AB2.21	
AB2.22	Subhanallah. Jadi Apakah sudah efektif pembagian kegiatan tersebut mbak?	Insyallah mbak dan harus seefektif itu. Setiap detik harus menjadi manusia yang bermanfaatlah, kalau menunda nderes berarti aku harus menyelesaikan pekerjaan lainnya. Jadi waktu pun tidak terbuang sia-sia dan aku juga gak jadi manusia yang sia-sia.	Subjek merasa harus efektif membagi waktunya untuk tidak menyia-nyiakan waktu dan tidak menjadi manusia yang sia-sia.	AB2.22	

Wawancara Subjek

Nama : AB
 Umur : 24thn
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Tanggal : 23 September 2020
 Tempat : Sumbersekar, Dau
 Waktu : 19.00 WIB-selesai
 Wawancara ke : 3

Kode	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Data	Koding	Interpretasi
AB3.1	Setelah mbak menjadi penghafal AL-Qur'an, kan pasti ada seneng susahnya. Kira-kira hambatan apa yang sudah mbak lewati selama ini?	Ada kemaksiatan yang aku lakukan mbak. Bagiku tidak murojaah itu bagian maksia.. dan aku beberapa kali melakukan itu.	Subjek merasa bermaksiat jika tidak murojaah.	AB3.1a	Menggenggam tangannya.
AB3.2	Apa hanya itu yang menurut mbak terbesar?	Ya, paling besar itu karna tidak murojaah. Rasanya sangat menyesal sih. Benar-benar menyesal. Kalau uda lupa diri, mengejar dunia atau missal mendapat rejeki berlebih terus menyepelekan kewajiban (murojaah) itu rasanya sedih sekali. Padahal nikmat yang Allah asalnya ya dari sana.	Merasa sedih, menyesal saat tidak murojaah.	AB3.2a	Menggerakkan tangannya.
AB3.3	Terus bagaimana mbak menghadapi hambatan tersebut?	Banyak-banyak istighfar terus harus segera sadar diri, langsung bergerak murojaah dan meluangkan waktu khusus untuk Al-Qur'an seperti kewajiban sebelum-sebelumnya.	subjek menghadapi hambatan dengan istighfar dan melakukan kewajibannya lagi (murojaah).	AB3.3a	Mengelus dada.
AB3.4	Maaf sebelumnya mbak. Apa kejadian seperti ini sering mbak lakukan?	Alhamdulillah, selama ini mungkin.. jangan sampai lah berada dititik itu. Nanti Allah marah, Allah ambil nikmat yang Ia kasih. Sebisa mungkin aku sadar diri. Siapa aku, rejeki yang aku dapat dan seluruh nikmat ini kan	subjek pernah melakukan kehilafan tapi tidak untuk diulangi.	AB3.4a	Menarik nafas panjang.

		dari Allah. Semuanya mendukung pada kebaikan juga, suami dan keluarga. Jadi ya jangan sampai aku bisa melakukan itu berkali-kali. Mungkin khilaf pernah tapi tidak untuk diulang terus-meneruskan mbak. Gak baik lah buat kedepannya.			
AB3.5	Sebenarnya seberapa pengaruhnya sih buat mbak hambatan itu pada sikap mbak?	Sangat banyak ya.. karna aku sangat bergantung sama Allah. Mengikuti aliran air aja gitu. Jadi kalau disepelein itu malah beban. Rasanya keteteran, menumpuk semuanya terus ada aja yang terjadi. Gak tenang pokoknya.	Subjek merasa hidupnya keteteran dan tidak tenang saat menyepikan Al-Qur'an.	AB3.5a	Menggerakkan tangannya.
AB3.6	Gimana sih caranya mbak saat menghadapi permasalahan?	Aku itu orangnya gak yang gimana-gimana sebenarnya. Manut aja. Soalnya aku suka mendem. Tapi namanya istri, punya anak dan lagi hamil juga. Si anak lagi seneng-senengnya makan, mainan dan lain-lain. Kadang apa yang dia inginin gak bisa aku kasih, ya rasanya sedih gitu.. tapi ya aku selalu ikhtiar, sholatin aja. Suami juga gak cerewet orangnya. Tapi kadang gengsi curhat ke suami. Suami seharian kerja, masa masih aku bingungin masalah duniawi gitu. Suami juga gak protes. Tapi masalah anak, suami selalu usakan. Kalau aku sendiri sih gak yang gimana-gimana.. ya karna aku sendiri percaya, ingin apapun yang sifatnya duniawi pasti aku tahan-tahan. Tapi untuk masalah ibadah-akhirat pasti saling support.	Pasrah masalah duniawi pada Allah.	AB3.6a	Meluruskan kakinya.
			Subjek suka memendam.	AB3.6b	
			Suami selalu support subjek pada hal ibadah dan akhirat.		

AB3.7	Apa yang mbak percayai dari takdir Allah?	Jika manusia melakukan kebaikan dan selalu mendekatkan diri pada Allah pasti semuanya mudah. Ya begitu sebaliknya.. meskipun aku gak mungkin jadi orang baik terus nih, seenggaknya Al-Qur'an yang aku bawa jadi rem buat aku di dunia. Saat marah, langsung istighfar. Saat kebingungan langsung meminta petunjuk. Allah Maha pemurah, aku yakin apapun itu Allah akan selalu mendampingi hidup hambanya. Seburuk-buruknya manusia dengan kekhilafannya kan saat dia bertaubat yang bener-bener ingin memperbaiki diri pasti Allah kasih jalan. Hidup akan lebih terarahlah kalau kita ikuti jalan yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan Allah.	Subjek meyakini bahwa melakukan kebaikan dan mendekatkan diri pada Allah, akan <u>dimudahkan segalanya</u> .	AB3.7a	Mengusap-usap kepalannya.
			Al-Qur'an menjadi rem untuk tidak melakukan keburukan.	AB3.7b	
			Hidup akan terarah jika mengikuti ketentuan Allah.		
AB3.8	Saat ini mbak sudah menjadi penghafal Al-Qur'an, terus apa yang mbak ingin lakukan saat ini?	Impian aku sih hanya ingin jadi jembatan masyarakat menjadi lebih baik, bisa menyemangati banyak orang untuk menghafal Al-Qur'an juga. Ingin melihat oranglain merasakan nikmat yang aku rasakan. Ingin membangun masjid ditengah orang-orang awam. Bukan masjid dalam bentuk gedung melainkan memulai hal kecil yang dapat berimbas pada lingkungan sekitar.	Subjek ingin menjadi jembatan untuk mengajak orang disekitarnya mencintai Al-Qur'an.	AB3.8a	Menarik nafas panjang.
AB3.9	Bagaimana cara mbak menyikapi hal tersebut?	Sedikit demi sedikit, seperti ngajari anak tetangga menjadi, mengajak ibu-ibu sekitar 1juz seminggu. Pengajian diadakan kajian. Walaupun dalam pandemic begini tetap berjalan. Aku	Subjek menjadi pengajar ngaji anak-anak tetangganya.	AB3.9a	Melirik kanan dan kiri.
			Subjek mengajak tetangganya untuk	AB3.9b	

		baru pindah juga dirumah ini tetapi rasa social tetangga sangat baik. Menyambut aku dengan baik hati juga. Banyak kesempatan yang aku lakukan disini. Termasuk saya aktif dipengajian dan menjadi pengurus pengajian. Walaupun lewat zoom tetapi ibu-ibu lainnya semangat. Jadi aku semangat menyalurkan ilmu yang aku punya juga.	“1juz – seminggu” dan mengadakan kajian walau lewat zoom. Subjek aktif pada kegiatan pengajian dan menjadi pengurus pengajian dilingkungannya.	AB3.9c	
AB3.10	Apa permasalahan mbak yang sering dihadapi?	Menurutku gak banyak permasalahan sih mbak. Ya apapun semuanya akan selesai gitu. Awal-awal pindah ya adaptasi dengan lingkungan tapi ternyata gak sesulit yang saya bayangkan. Apalagi ini rumah bukan ngontrak seperti dirumah yang sebelumnya.	Subjek tidak banyak mengalami permasalahan hanya perlu sedikit adaptasi pada lingkungan barunya.	AB3.10a	
AB3.11	Gimana sih cara mbak untuk mengatur diri?	Aku orangnya gak terlalu gimana-gimana ya. Aku selalu mengikuti apapun yang terjadi, hanya harus selalu sadar diri akan batas-batasnya.	Subjek sadar akan batasan pada dirinya dalam mengatur diri.	AB3.11a	
AB3.12	Batasan seperti apa yang mbak maksud?	Ya seperti norma social, norma agama yang harus dipatuhi. Tidak nyeleweng dari semestinya. Apalagi menghindari ghibah, iri dan dengki yang kemungkinan terjadi pada lingkungan.	Subjek memahami norma yang ada di masyarakat dan menghindari hal-hal buruk yang kemungkinan terjadi.	AB3.12a	Menggerakkan tangannya.
AB3.13	Untuk keinginan mbak setelah mencapai tujuan menghafal Al-Qur'an kesulitan apa sih yang mbak rasakan?	Awalnya aku takut ada penolakan dari lingkungan karena aku orang baru. Tapi aku percaya, apa yang aku lakukan untuk kebaikan semua orang jadi ya harus tetap aku jalankan sebagai umat. Dulu kesulitanku ya mungkin belum ada kepercayaan dari	Subjek takut mendapat penolakan dari lingkungannya yang pada kenyataannya ia sangat diterima dilingkungan barunya. Warga mempercayai	AB3.13a AB3.13b	Menggegam tangannya.

		warga jadi masih kayak “apa sih...?” dengan berjalannya waktu warga bisa mempercayai aku. Kan sebelah ini masjid, ada TPQnya, sejak covid libur karena ustadzahnya dari luar lingkungan sini. Ya aku usul gimana kalau aku sendiri yang mengelola, Alhamdulillah diterima dengan baik oleh warga. Aku ya gak diem disana, biar pengajian ibu-ibu juga berjalan seperti biasa, kan uda berbulan-bulan vakum juga katanya. Aku usulkan ada pengajian virtual. Ya sengganya khatamanlah. Aku usulan 2minggu khatam. Alhamdulillah juga baru berjalan sekarang. Terus untuk pengajian aku usulkan dengan zoom dan aku yang bertanggungjawab sendiri untuk mencari penceramah akhirnya warga berminat. Ya Alhamdulillah semuanya butuh proses, pokoknya niat dan dijalankan.	subjek dalam masalah keagamaan seperti TPQ anak-anak, pengajian ibu-ibu dan kajian.		
AB3.14	Apakah mbak merasa lebih tertantang setelah mencapai tujuan mbak?	Ya setelah aku khatam, aku ingin bermanfaat untuk oranglain. Merasa punya kewajiban yang besar untuk mengajak orang lain pada kebaikan. Apalagi aku punya anak dan sedang hamil, sangat tertantang juga bagaimana mendidik anak, mengajaknya mencintai Al-Qur'an tanpa paksaan.	Subjek merasa memiliki kewajiban untuk mengajak oranglain pada kebaikan.	AB3.14a	
			Subjek merasa tertantang untuk mendidik anaknya mencintai Al-Qur'an tanpa paksaan.	AB3.14b	
AB3.15	Kebiasaan apa yang mbak terapkan dirumah mbak?	Setiap pagi aku setel murotall minimal sejuz supaya anak terbiasa mendengar Al-Qur'an dan baik untuk kandungan. Aku juga tidak	Subjek memiliki kebiasaan menyetelkan murotall Al-Qur'an setiap pagi untuk	AB3.15a	Tersenyum simpul.

		membiarkan anak pakai gadget, aku suguhin mainan-mainan islami biar terbentuk didirinya bahwa Al-Qur'an itu menyenangkan dan membuatnya cinta Al-Qur'an, produk jualan ku sendiri mbak hehe sangat mendidik soalnya. Sore hari ngajar ngaji TPQ anak-anak di masjid mbak. Mengajarkan anak-anak cinta Al-Qur'an insyaallah sangat berdampak pada orangtuanya. Kalau boleh bercerita sedikit, aku punya saudara tapi dia gak pandai agama dan sibuk sekali. Anaknya tumbuh dengan jam kegiatan yang padat, les dan kegiatan-kegiatan lainnya. Tapi anaknya sangat mencintai Al-Qur'an, sering meminta saya mengajarkan berbagai tips menjadi penghafal Al-Qur'an sampai akhirnya orangtuanya terharu saat anak ini sudah menghafal Al-Qur'an beberapa juz. Saudaraku ini sekarang sering ikut kajian, mencari ilmu agama lebih dari sebelumnya. Beliau malu terhadap anaknya yang mampu lebih darinya. Dari itu aku ingin memulai segala hal dari anak, anak sangat perlu pembentukan yang baik untuk masa depannya. Tidak ada yang terlambat pula untuk mencari ilmu apalagi ilmu agama dan hidayah datang dari sisi manapun.	membuat anaknya terbiasa mendengar lantunan Al-Qur'an.		
			Subjek tidak memberikan gadget pada anaknya melainkan menyugahi mainan islami.	AB3.15b	
			Subjek setiap sore setelah ashar mengajar ngaji di TPQ.	AB3.15c	
			Subjek berpendapat bahwa anak sangat berdampak pada orangtua, jika anak dapat mencintai Al-Qur'an disaat orangtua belum bisa sepenuhnya mencintai Al-Qur'an maka anak dapat menjadi penghubung diantaranya dan hidayah dapat datang dari manapun.	AB3.15d	
AB3.16	Lingkungan seperti apa yang mbak inginkan?	Untuk berumah tangga, aku gak banyak memilih sih mbak mau lingkungan seperti apa. Hanya ingin	Subjek tidak memilih berada dilingkungan manapun, ia hanya	AB3.16a	

		bermanfaat dimanapun aku berada, menyalurkan kebaikan pada lingkungan. Supaya tidak jadi manusia yang sia-sia.	ingin bermanfaat dan mampu menyalurkan kebaikan dimanapun.		
AB3.17	Apakah mbak memiliki beban dengan lingkungan umum dengan mbak yang seorang penghafal Al-Qur'an?	Ya bisa jadi beban ya.. karena mungkin aku ingin siapapun yang didekatku termasuk lingkunganku itu seenggaknya gak katro-katro amat sama Al-Qur'an. Kenal dengan surat-surat pendek aja aku sudah sangat bahagia apalagi ada semangat untuk menghafal Al-Qur'an juga.	Subjek merasa memiliki beban karena menjadi penghafal Al-Qur'an maka ia harus menyalurkan semangat pada lingkungannya untuk mengenalkan Al-Qur'an.	AB3.17a	Menganggukkan kepala.
AB3.18	Keinginan apa yang selalu ingin mbak lakukan sampai tua kelak di masyarakat umum?	Bermanfaat, itu aja, aku ingin menjadi penggerak hati orang. Bahagia sekali menjadi penghafal Al-Qur'an mbak. Mbak coba saja segera khatamkan dan mbak bisa mengajak misal kakak mbak atau adik mbak.. mereka ikut saja sudah senang sekali apalagi bisa menyalurkan pada lingkungan. Rasa syukur yang berlipat mbak insyaallah.	Subjek ingin menjadi individu yang bermanfaat dan menggerakkan hati oranglain untuk mencintai Al-Qur'an.	AB3.18a	Mengelus dada.
AB3.19	Bagaimana mbak mengatur kegiatan rumah tangga mbak dengan tujuan mbak saat ini?	Mudah sekali. Suamiku sangat support kan mbak. Urusan rumah juga menurutku ya gitu-gitu aja, akan selalu seperti itu kan jadwalnya. Pagi masak untuk sarapan, beberes rumah, nyiap-nyiapin keperluan suami kalau cuci piring gitu aku malem mbak. Ngaji anak-anak juga pasti sore setelah ashar. Kajian-kajian hanya sebulan sekali, khataman 2minggu sekali juga baru mau mulai ya semoga berjalan dengan baik. Insyaallah semua warga punya	Suami subjek sangat mensupport kegiatan subjek.	AB3.19a	Tersenyum.
			Subjek dengan mudah mengatur kegiatan rumah tangga dengan kegiatan luar rumah.	AB3.19b	

		kesadaran dan tanggungjawab.			
AB3.20	Apa yang menjadi semangat mbak untuk melakukan hal tersebut?	Apa ya mbak... ya mungkin biar aku ini jadi orang yang bermanfaat, jadi ibu rumah tangga kan gak harus terus-terusan diem di dapur ngurus rumah aja tapi perlu lah kita menyalurkan apa yang kita punya apalagi bersangkutan dengan agama dan akhirat pasti gak ada ruginya gitu. Pasti aku ngerasa senang tersendiri hehe sering sharing juga sama komunitas membaca-menulis dan yang paling aktif juga jualan mbak, emak-emak lah ya hehehe ya tapi yang baik-baik aja, yang gak terlalu banyak kontak fisik keluar rumah. Lagi hamil juga hehe	Subjek sangat ingin menjadi individu yang bermanfaat.	AB3.20a	Mengelus-elus perut.
			Subjek ingin image seorang ibu rumah tangga tidak hanya mengurus dapur dan rumah tangganya.	AB3.20b	
			Subjek merasa senang jika dapat menyalurkan ilmunya apalagi untuk urusan agama dan akhirat.	AB3.20c	
			Subjek aktif di komunitas dan berjualan.	AB3.20d	
AB3.21	Dalam masa pandemic ini apa yang mbak rasakan?	Takut ya mbak, karena ya sedang hamil juga. Harus pinter-pinter jaga kebersihan, kesehatan, harus tetep fit-lah.	Subjek takut dengan kondisi pandemic karena sedang hamil.	AB3.21a	
AB3.22	Apakah gara-gara keadaan ini sangat berdampak pada mbak?	Berdampak negative-positif ya hehehe negatifnya memang jadi jarang kajian tatap muka, hari raya fitri dan hari raya adha juga gak bisa ke rumah ndalem cuma kerumah orangtua dan mertua aja itupun gak kumpul keluarga besar cuma keluarga dekat-deket sini aja. Positifnya ya jualanku lumayan laris manis mbak, kan anak-anak banyak dirumah dan banyak orangtua yang sekarang sadar bahwa gadget aja gak baik. Jadi banyak pesanan untuk produk ini.	Ada dampak negative yang dirasakan subjek, yaitu tidak dapat melakukan kegiatan tatap muka dan tidak dapat kumpul keluarga besar saat hari raya fitri/adha.	AB3.22a	Menyengir.
			Ada dampak positifnya yaitu dengan subjek laris pada masa pandemic karena banyak kegiatan	AB3.22b	

		Alhamdulillah.. hehe	orangtua dan anak dirumah.		
AB3.23	Apa keuntungan mbak pada masa pandemic ini?	Selain penjualan laris manis ya itu tadi, bisa bermanfaat dilingkungan jadi guru ngaji di TPQ karena memang dilingkungan sini. Ketimbang manggil ustadzah dari luar kan.	Keuntungan lain yang dirasakan subjek yaitu menjadi guru ngaji TPQ dilingkungannya.	AB3.23a	
AB3.24	Bagaimana cara mbak menjaga diri dalam keadaan pandemic gini? Kan mbak tetap ada tatap muka dengan anak-anak.	Pasti tetap sesuai protocol kesehatan ya mbak. Anak-anak disuruh pakai masker, cuci tangan dan memang gak semua diperbolehkan mengikuti tatap muka tapi ya gak habis piker. Sudah jaman modern, kita sambungin juga di zoom sama ibu-ibunya anak-anak jadi ya meskipun di rumah bisa ikutan ngaji. Aku lebih sering bikin jamu-jamuan mbak dan memang sangat menghindari makan diluar. Belanja seperlunya, itupun biasanya suami soalnya aku hamil takut kena udara sana sini.	Subjek tetap melakukan protocol kesehatan dan melakukan ngaji TPQ secara zoom untuk anak yang tidak diperbolehkan tatap muka.	AB3.24a	
			Subjek juga sering membuat jamu-jamuan, menghindari makan diluar dan suaminya yang lebih bertanggungjawab berbelanja karena subjek sedang hamil.	AB3.24b	
AB3.25	Apakah mbak punya tips yang bisa dibagi untuk terus konsisten dalam mencapai tujuan mbak?	Harus punya tekad yang pasti mbak. Apalagi ini bukan mainan mbak, ini harus sungguh-sungguh dibawa sampai mati. Dari beberapa tujuan pasti ada point besarnya ya itu satu point yang kita kejar, secara gak langsung yang disamping-sampingnya Allah yang kasih jalan kalau itu niat yang baik. Aku cuma pengen jadi orang yang bermanfaat, tapi Allah kasih kemudahan kayak mengajar TPQ merembet	Tips menjaga konsisten mencapai tujuan menurut subjek : tekad, bersungguh-sungguh, berniat baik, dan selalu ada point besar dalam tujuan itu yang dikejar maka Allah akan memberi kemudahannya jika .	AB3.25a	Mengernyitkan dahi.

		keseluruhnya. Banyak-banyak beryukur wes mbak. Selalu ada di jalan yang semestinya aja, insyaallah dijaga. Hehehe			
AB3.26	Bagaimana cara mbak sejak dulu hingga kini yang sangat membuat mbak terus istiqomah menghafal Al-Qur'an?	Namanya menghafal Al-Qur'an memang harus istiqomah kan mbak. Memang hafalan ini untuk menjadi jalan nanti ke akhirat, pastinya selama aku hidup harus selalu aku jaga. Jadi Al-Qur'an ini bukan hanya milik saya untuk diakui oranglain melainkan memang menjadi darah saya, tujuan hidup dan mati saya. Aamiin	Menghafal Al-Qur'an harus istiqomah karena senantiasa dijaga bukan untuk diakui oranglain melainkan untuk menjadi tujuan hidup dan mati subjek.	AB3.26a	Menggerakkan tangannya.
AB3.27	Bagaimana tips mbak supaya bisa upgrading dilingkungan umum?	Sebenarnya mudah sekali, jangan sampai membatasi diri. Jangan sombong, karena menghafal Al-Qur'an jadi semena-mena maunya dilingkungan yang begini-begini.. padahal dilingkungan yang seperti itu kan ya semuanya sudah bisa membaca Al-Qur'an apalagi untuk menghafal pasti mudah kan. Mungkin dilingkungan yang biasa-biasa aja malah Allah menjadikan kita orang yang bermanfaat, menjadikan ilmu kita tersalurkan, membantu orang-orang yang malu atau gengsi mencari ilmu agama. Intinya jangan mempersempit pikiran. Gak egois tapi gimana caranya semuanya mengalir, semuanya kena.. semua orang juga berhak menjadi hamba yang sempurna dengan versinya di lingkungan manapun. Insyaallah.	Tips subjek untuk mudah beradaptasi pada lingkungan umum: tidak monoton/tergantung pada satu lingkungan, memperluas pikiran, memanfaatkan ilmu yang dimiliki, membantu oranglain yang membutuhkan dalam mencari ilmu agama karena setiap orang memiliki versinya dilingkungan manapun.	AB3.27a	Menggenggam tangannya.

Lampiran 9

Wawancara Triangulasi Suami

Nama : MR

Pekerjaan : Guru Privat Bahasa Arab

Umur : 30tahun

Tanggal : 3 September 2020

No.	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan data
1.	Menurut anda, subyek orangnya seperti apa?	Subyek orangnya pendiam ya, gak banyak omong tapi apa yang dia lakukan selalu selesai. Jadi dia lebih memilih bergerak daripada banyak omong.	Subek pendiam, lebih pada aksi daripada berkata. (MR.1a)
2.	Apakah benar anda juga seorang penghafal Al-Qur'an?	Alhamdulillah mbak.	Suami subyek seorang penghafal Al-Qur'an. (MR.2a)
3.	Apakah benar subjek nderes bersama anda?	Iya, jadi rutinitas kami sejak manten hingga sekarang.	Subyek memiliki rutinitas nderes bareng suami. (MR.3a)
4.	Kapan saja waktunya?	Setelah subuh wajib.	Nderes bersama setelah subuh, wajib. (MR.4a)
5.	Apa ada hambatan yang terjadi selama ini?	Kalau untuk saya bukan hambatan yang berat, mungkin soal anak rewel aja. Karna istri juga lagi hamil.	Hambatan MR karena anak rewel. (MR.5a)
6.	Bagaimana sifat dan perilaku subyek?	Istri saya itu orangnya neriman, apa adanya, lembut dan cerewet tapi masih normallah.	Subyek memiliki sifat lembut dan apa adanya. (MR.6a)
7.	Apakah subyek istri yang terbuka?	Ya terbuka untuk masalah kami tapi kalau masalah yang hanya dia rasain biasanya gak cerita tapi selesainya baru cerita.	Subyek terbuka untuk masalah keluarga tetapi bisa menghandel masalah pribadinya. (MR.7a)
8.	Bagaimana menurut anda jika subyek menghadapi masalah?	Gak banyak omong, dijalani saja.	Subyek tidak banyak bicara dan menjalaninya saya. (MR.8a)
9.	Apa perubahan subyek saat sebelum dan sesudah memiliki momongan?	Tidak ada perbedaan yang signifikan. Ngalemnya masih sama, gak kalah sama anaknya.	MR merasa subyek tidak berbeda sejak memilki momongan. (MR.9a)
10.	Apakah subyek memiliki pengendalian	Pasti. Istri saya bukan sosok yang egois. Manutan,	Subyek tidak egois dan menerima apapun

	diri yang baik?	neriman pokoknya.	dengan baik. (MR.10a)
11.	Bagaimana hubungan social subyek dengan tetangga atau teman?	Salah satu yang saya salut dari istri ya ini, kami baru pindah dan belum kenal siapapun. Istri sudah bisa diterima dengan baik dilingkungan ini karena dengan mudah istri terjun dan berdakwah walau mulai dari hal kecil, mengajar TPQ anak-anak dimasjid dekat rumah terus bisa ngajak ibu-ibu khataman virtual. Alhamdulillah.	Subyek dan suami baru pindah rumah. (MR.11a) Subyek mudah diterima di lingkungan barunya karena subyek dengan mudah dipercaya untuk berdakwah seperti mengajar TPQ di dan mampu mengajak ibu-ibu khataman virtual. (MR.11b)
12.	Apa yang menjadi alasan anda menikahi subyek disaat subyek terbilang masih muda?	Kami dijodohkan. Saya hanya tau sebatas nama dan foto karena saya masih sekolah diluar. Percaya sama pilihan orangtua itu terbaik, saya manut. Pulang ke indo langsung menikah dan kami sangat bahagia.	Subyek dan suami dijodohkan saat suami akan pulang ke Indonesia setelah menempuh pendidikan. (MR.12a) MR nurut dengan pilihan orangtua soal jodoh karena berpikir pilihan orangtuanya yang terbaik. (MR.12b)

Lampiran 10

Wawancara Subjek

Nama : FQA
 Umur : 23thn
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswa

Tanggal : 28 Juli 2020
 Tempat : Masjid Ulul Albab
 Waktu : 13.00 WIB-selesai
 Wawancara ke : 1

Kode	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Data	Koding	Interpretasi
FQA1.1	Selama mbak menjadi penghafal Al-Qur'an, apa mbak mendapat paksaan menjalaninya?	Inysaallah tidak. Ini kemauan saya sendiri kok mbak, Alhamdulillah.	Keinginan sendiri menjadi penghafal Al-Qur'an.	FQA1.1a	Menggelengkan kepala.
FQA1.2	Apa mbak mengalami kesulitan saat memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an?	Awalnya saya mungkin kesulitan karna belum terbiasa. Setelah dilakukan berulang kali sudah terbiasa dan saya menganggap itu sebagai lifestyle. Jadi saya tidak mau merasa terbebani.	Menjadikan lifestyle dalam menghafal Al-Qur'an.	FQA1.2a	Menggerakkan tangannya.
FQA1.3	Bagaimana cara mbak mengatur antara menghafal Al-Qur'an dan kesibukan kampus?	Sempat keteteran mbak tapi ya harus dijalani, namanya juga kewajiban kan mbak. Ya yang pasti saya punya waktu khusus untuk Al-Qur'an dan waktu lain untuk mengerjakan tugas. Untuk kegiatan perkuliahan sendiri kan jelas jam-nya jadi ya tidak bisa diganggu gugat.	Subjek memiliki waktu untuk khusus untuk Al-Qur'an.	FQA1.3a	Kengusap dahi.
FQA1.4	Apakah mbak berada di lingkungan yang mendukung untuk menghafal Al-Qur'an?	Sekarang saya berada dilingkungan umum sih mbak. Saya ngekos dan kos-kosan saya bukan seperti asrama atau tempat yang penuh aturan begitu.	Subjek berada dilingkungan umum, subjek memilih untuk ngekos.	FQA1.4a	
FQA1.5	Apakah mbak memilih	Wahhh, saya tidak pilih-pilih teman	Subjek tidak pilih-pilih	FQA1.5a	Menggelengkan

	lingkungan mbak untuk berteman dengan siapa saja atau malah hanya berteman dengan orang yang berlatarbelakang sebagai penghafal Al-Qur'an saja?	kok mbak. Siapapun pasti saya jadikan teman. Saya tidak mempersempit lingkungan saya, apalagi harus begini begitu, tidaklah. Lagian rata-rata orang yang menghafal Al-Qur'an tidak ingin diketahui identitasnya oleh oranglain. Kebanyakan takut riya. Naudzubillah. Tapi saya bener-bener berteman dengan siapapun, entah laki-laki ataupun perempuan dan saya bisa dengan baik menyetarakan perilaku kepada mereka.	teman. Menurut subjek seorang penghafal Al-Qur'an biasanya tidak serta merta mengakui identitasnya karna takut riya.	FQA1.5b	kepala.
			Subyek memiliki teman laki-laki maupun perempuan tanpa membedakan perilakunya.	FQA1.5c	
FQA1.6	Apakah mbak mengikuti organisasi pecinta Al-Qur'an, penghafal Al-Qur'an dan lainnya?	Hehehe tidak mbak. Saya tidak mengikuti organisasi apapun. Saya hanya menjadi mahasiswa kupu-kupu (kuliah-pulang) saja. Ya saya lebih nyaman sendiri kalau bersangkutan dengan diri saya sendiri. Lebih merasa mandiri. Tapi saya berteman dengan siapapun.	Subjek tidak mengikuti organisasi kampus sama sekali. Subjek memilih menjadi mahasiswa 'kuliah-pulang' saja karena lebih nyaman dengan dirinya sendiri.	FQA1.6a FQA1.6b	Menggelengkan kepala.
FQA1.7	Mengapa mbak memilih tidak mengikuti organisasi yang menyangkut background anda?	Saya kalau boleh menceritakan sedikit tentang alasan saya memilih ngekos. Setelah lulus mahad, saya bertekad ingin menunjukkan kepada oranglain, bahwa menjadi penghafal Al-Qur'an itu mudah asal kita mau berusaha. Saya ingin orang berpikir bahwa apa yang kita inginkan tidak selalu karna lingkungan yang mendukung kita tapi diri kita sendiri. Maka dari itu saya menjadikan ini lifestyle karna saya ingin melakukannya dengan senang hati tanpa terbebani.	Subjek memilih untuk ngekos karena bertekad menunjukan pada oranglain bahwa menjadi seorang penghafal itu mudah tidak harus selalu didukung lingkungan yang semestinya. Subjek menjadikan menghafal Al-Qur'an sebagai lifestyle.	FQA1.7a FQA1.7b	

FQA1.8	Menurut mbak, apakah mbak sudah mampu memahami diri mbak untuk menjaga hafalan yang mbak jalani?	Insyaallah saya sudah memahami diri saya, saya paham posisi saya sebagai penghafal Al-Qur'an tanpa keberatan selalu menjaga Al-Qur'an disetiap langkah saya. Niat saya lillahitaallah, insyallah dipermudah jalannya hehe	Subjek mampu memahami dirinya, juga pada posisi penghafal Al-Qur'an.	FQA1.8a	Menarik nafas panjang.
FQA1.9	Apakah mbak sudah merasa puas dengan apa yang sudah mbak peroleh saat ini?	Puas gak puaslah mbak. Puasnya ya bisa berjalan seringan dengan apa yang saya inginkan tapi untuk Al-Qur'an saya sendiri ya jangan sampai saya merasa puas. Saya harus merasa haus ilmu, naudzubillah jangan sampe sombonglah karna saya menghafal. Belum tentu saya lebih baik kan. Tapi ya inget, apapun harus lancar dulu seleum menambah. Jadi tetep semangat dan tidak lupa dengan apa yang saya punya jika akan menambah hafalan.	Subjek merasa puas karena bisa berjalan seseirangan dengan apa yang diinginkan.	FQA1.9a	Menggerakkan tangan.
			Subjek merasa tidak puas karna belum banyak ilmu, harus lebih banyak belajar lagi dan tidak boleh merasa sombong karena menghafal Al-Qur'an.	FQA1.9b	
FQA1.10	Kalau boleh tahu, tujuan awal mbak menghafal Al-Qur'an apa?	Tujuan awal saya menghafal ya saya ingin menjadi ahli Qur'an Aamiin. Awalnya memang dibantu lingkungan ya mbak. Dari abah sendiri memang menghafal, ibuk juga menghafal. Dengan didorongnya hal tersebut, akhirnya diri sendiri merasa termotivasi ingin mengikuti jejak orangtua.	Subjek ingin menjadi ahli Qur'an.	FQA1.10a	
			Kedua orangtua subjek juga penghafal Al-Qur'an.	FQA1.10b	
			Seubjek merasa termotivasi dan ingin mengikuti jejak kedua orangtuanya.	FQA1.10c	
FQA1.11	Menurut mbak jadi seorang penghafal Al-Qur'an itu susah atau mudah sih?	Sebenarnya kalau ditanya seperti ini ya gampang-gampang susah mbak. Gampangnya itu menambah hafalannya tapi susahnya ya merawat hafalan. Menurut saya menambah itu mudah tapi merapat apa yang	Menurut subjek menambah hafalan adalah hal yang mudah tetapi merawat hapalan hal yang sangat susah.	FQA1.11a	

		dipunya itu susah sekali apalagi kalau dalam diposisi banyak kesibukan.			
FQA1.12	Sebenarnya apasih yang menjadi hambatan mbak dalam menghafal Al-Qur'an?	Sebenarnya saya termasuk orang yang kurang konsisten. Ya santai saya itu orangnya tapi beberapa waktu terlalu santai. Saya meyakini arusnya aja, apa yang harus dilakukan ya dilakukan. Gitu-gitu aja saya ini. Karna hal itu saya harus mengatur waktu dengan ekstra.	Subjek mengaku sebagai seorang yang kurang konsisten dan terlalu santai hingga lebih mengikuti alur kehidupannya saja.	FQA1.12a	Menggaruk kepala.
			Subjek merasa harus mengatur waktunya dengan ekstra.	FQA1.12b	
FQA1.13	Bagaimana mbak menyikapi hal tersebut?	Ya saya sering introspeksi diri bahwa menghafal Al-Qur'an ini ya dasarnya untuk diri saya sendiri bukan orang lain. Menumbuhkan support system di diri saya lah intinya.	Subjek sering mengintrospeksi dirinya untuk menumbuhkan support system dalam dirinya.	FQA1.13a	Mengepalkan tangan.
FQA1.14	Apakah hambatan tersebut mempengaruhi mbak?	Ya sangat mempengaruhi. Saya merasa sangat sesak jika tidak nderes. Jadi sebisa mungkin yang namanya ngaji itu kebutuhan atau lifestyle saya bukan hanya kewajiban yang harus saya lakukan saja.	Subjek merasa hambatan mempengaruhinya.	FQA1.14a	Melirikan mata ke kiri dan kanan.
			Ngaji adalah lifestyle subjek.	FQA1.14b	
FQA1.15	Bagaimana sih caranya mbak menghadapi permasalahan sehari-hari?	Saya bukan orang yang pemikir mbak jadi saya jalanin aja permasalahan seperti aliran air. Saya nikmati, syukuri dan saya pendem sendiri berusaha menyelesaikan sendiri. Ya banyak-banyak baca Al-Qur'an dan belajar tadabbur juga sih mbak. Saya meyakini bahwa setiap permasalahan pasti ada hikmahnya. Tapi namanya hikmah kan gak mungkin tiba-tiba datang jadi ya	Subjek mengaku bukan seorang pemikir.	FQA1.15a	Mengusap lengannya.
			Subjek menjalani permasalahan dengan menikmati, mensyukuri dan ia selesaikan sendiri.	FQA1.15b	
			Menurut subjek, sebuah permasalahan selalu ada hikmahnya untuk pendewasaan diri.	FQA1.15c	

		harus melewati itu semua baru kita mengerti kalau permasalahan itu penting untuk mendewasakan diri saya.			
FQA1.16	Gimana sih menurut mbak tentang seorang penghafal Al-Qur'an?	Menurut saya ya seorang penghafal Al-Qur'an harus berakhlak baik dan berperilaku baik jadi mencerminkan ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Supaya oranglain dapat meniru perbuatan baik kita. Ya bukan ingin dinilai atau bagaimana, setidaknya kita bisa menyebarkan kebaikan pada masyarakat. Insyaallah.	Menurut subjek, seorang penghafal Al-Qur'an harus berakhlak baik sesuai Al-Qur'an dan Hadist supaya dapat menyebarkan kebaikan juga pada masyarakat.	FQA1.16a	
FQA1.17	Apa mbak sudah merasa sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist yang mbak sebutkan barusan?	Ya pasti saya masih banyak kekurangannya mbak. Saya belum sepenuhnya bisa mengatur napsu dan emosi saya tapi saya selalu segera istighfar saat saya mulai kehilangan arah. Saya termasuk pendiam dan meskipun teman saya banyak tapi hanya sedikit yang dekat jadi tidak banyak masalah dengan hubungan social melainkan dengan diri saya sendiri hehe	Subjek belum sepenuhnya dapat mengatur napsu dan emosi.	FQA1.17a	Mengelus dadanya.
			Subjek seorang yang pendiam walau banyak memiliki teman.	FQA1.17b	
FQA1.18	Apa manfaat yang mak rasakan menjalani hari-hari sebagai penghafal Al-Qur'an?	Alhamdulillah, banyak sekali manfaat yang saya rasakan. Penting sekali bagi saya. Menurut saya Al-Qur'an ini rem agar saya tidak melampaui batas yang semestinya, selalu pada jalan yang sebenarnya. Bisa menahan emosi, bisa menjaga perilaku dan memiliki pegangan dalam hidup ini. Pokoknya saya percaya bahwa Al-Qur'an ini membawa berkah yang	Subjek merasakan manfaat menjadi penghafal Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai rem dalam diri dan perilakunya.	FQA1.18a	Tersenyum lebar.
			Subjek percaya bahwa Al-Qur'an membawa kebahagiaan pada dunia akhiratnya.	FQA1.18b	

		membahagiakan pada dunia akhirat saya.			
FQA1.19	Apa faktor penting yang menjadi pegangan mbak untuk menjadi penghafal Al-Qur'an?	Sesuai yang diajarkan abah saya, bahwa kehidupan seseorang yang seimbang antara dunia-akhirat itu tidak akan merasa rugi. Jika kita sejak dini berpikir akhirat maka dunia kita akan lebih indah untuk dijalani. Maka dari itu saya berpegang teguh bahwa menjadi penghafal Al-Qur'an ini saya jadikan lifestyle saya bukan hanya kewajiban seorang muslim saja.	Menurut Ayah subjek, dunia dan akhirat harus seimbang maka akan indah untuk dijalani.	FQA1.19a	Menggenggam tangannya.
			Subjek berpegang teguh menjadikan dirinya penghafal Al-Qur'an sebagai lifestyle.	FQA1.19b	
FQA1.20	Tujuan mbak kan sudah jelas, apa mbak sering melakukan perbaikan diri dalam pencapaian tujuan tersebut?	Saya tetap manusia biasa, masih rendah ilmu dan saya harus selalu haus ilmu. Jadi seringkali saya melakukan kesalahan seperti menyepelekan nderes atau nderesnya terlalu sedikit itu saya akan berusaha secepat mungkin untuk sadar dan mengingatkan diri pada tujuan awal. Saya harus disiplin dengan diri saya, kalau bukan saya sendiri ya siapa lagi kan hehehe	Subjek merasa harus selalu haus ilmu.	FQA1.20a	Tersenyum simpul.
			Subjek merasa harus segera sadar saat menyepelekan nderes lalu lebih disiplin lagi untuk mencapai tujuannya.	FQA1.20b	
FQA1.21	Apakah ada amalan tertentu yang sengaja anda lakukan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah?	ya saya melakukan beberapa hal yang untuk selalu meng-ada-kan Allah disekitar saya. Seperti puasa Senin-Kamis, tahajud, dhuha dan berbagai wiridan yang khusus untuk mendekatkan diri pada Allah lah pokoknya.	Subyek melakukan amalan berupa puasa sunnah, sholat malam dan dhuha serta melakukan wirid khusus untuk mendekatkan diri pada Allah.	FQA1.21	

Wawancara Subjek

Nama : FQA
 Umur : 23thn
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswa

Tanggal : 21 Agustus 2020
 Tempat : Joyosuko
 Waktu : 13.00 WIB-selesai
 Wawancara ke : 2

Kode	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Data	Koding	Interpretasi
FQA2.1	Bisa diceritakan secara singkat mengenai diri mbak?	Saya lahir dari keluarga yang agamis. Abah sejak kecil mondok dan ibuk selalu mendidik mendalami ilmu agama. Lingkungan saya penuh dengan santri sejak mbah-mbah saya. Mbah saya dulu pernah mondok di Lirboyo, terus beliau pindah di wajak dan mendirikan madrasah di wajak. Namanya Al-Hidayah. mbah saya termasuk orang yang 'mbabat alas' di Turen-Talok. Meskipun beliau tidak benar-benar fasih mengaji tapi beliau senang sekali mengundang ulama-ulama dalam acara-acara ngaji dan beliau yang mengawali untuk mengenalkan tarekat di orang-orang Talok. Jadi para anak-cucu dan keluarga selalu berkecimpung pada perjuangan agama. Saya sekolah di MI Talok, MTs Sepanjang sambil mondok, MAN 1 Kota Malang sambil di asrama terus kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mahad terus ngekos. Saya orangnya suka mengaji dan saya orangnya santai tidak suka yang ribet hehehe	Mbah subjek seorang yang agamis mendirikan madrasah Al-Hidayah di Wajak.	FQA2.1a	Bercerita dengan semangat.
			Mbah subjek suka mengundang ulama untuk acara agama dan mengaji.	FQA2.1b	
			Mbah subjek mengenalkan tarekat dilingkungan Talok, Turen.	FQA2.1c	
			Subjek bersekolah di MI Talok, MTs Sepanjang (mondok, MAN 1 Kota Malang (asrama) dan kuliah di UIN Malang (ngekos).	FQA2.1d	
			Subjek mengakui suka mengaji dan memiliki kepribadian yang santai tidak suka hal yang ribet.	FQA2.1e	

FQA2.2	Mbak anak keberapa dan memiliki berapa saudara kandung?	Saya anak ketiga dari 5 bersaudara.	Subjek anak ke-3 dari 5 bersaudara.	FQA2.2a	Menggerakkan tangan.
FQA2.3	Keluarga mbak dominan laki-laki atau perempuan?	Wah, jelas perempuan. Dirumah hanya ada 2 laki-laki, yaitu abah dan kakak pertama saya karena anak kedua sampai kelima perempuan semua.	Keluarga subjek terdiri dari abah, ibu, kakak laki-laki dan ketiga saudara perempuan.	FQA2.3a	Sumringah.
FQA2.4	Selama mbak sekolah, mbak selalu menempuh di sekolahan berbasis agama. Apakah pernah mbak merasakan paksaan?	Alhamdulillah tidak ada paksaan apapun dalam hidup saya mengenai pilihan-pilihan dihidup saya. Semuanya saya yang memilih dan menjalani keinginan saya. Jadi saya tidak pernah dipaksa untuk mengambil apa yang tidak saya sukai. Untuk jalan hidup saya Alhamdulillah sudah sejalan juga dengan keinginan orangtua saya.	Subjek tidak mengalami paksaan dalam menjalani hidupnya.	FQA2.4a	Menggelengkan kepala.
FQA2.5	Apakah mbak pernah mondok?	Oh iya dong, kan tadi saya bilang mondok hehe	Subjek pernah mondok.	FQA2.5a	Tertawa kecil.
FQA2.6	Berapa lama mbak mondok?	Saya mondok hanya 3tahun, mondok sambil sekolah gitu. Waktu aliyah saya di asrama juga rasanya seperti mondok hanya lebih enteng dikit soal ngajinya hehe	Subjek mondok 3tahun sambil sekolah MTs dan MA di asrama yang beruasana pondok.	FQA2.6a	Pengusap lengan.
FQA2.7	Apakah saudara-saudara mbak juga menghafal Al-Qur'an?	Alhamdulillah iya mbak. Tapi insyaallah dari keseluruhan saudara saya tidak ada yang dipaksa atau dituntut, semuanya atas keinginan dan kesadaran masing-masing untuk memiliki tujuan yang sama.	Saudara subjek juga menghafal Al-Qur'an tanpa paksaan dan tuntutan karna memiliki tujuan yang sama.	FQA2.7a	
FQA2.8	Apakah mbak merasa memiliki beban untuk menjujung nama keluarga mbak?	Ya jelas mbak. Mbah dan orangtua saya sudah berjuang sedemikian rupa menjujung agama dalam lingkungan, jadi saya harus	Subjek merasa harus menjaga nama baik keluarga serta harus menjujung agama pada	FQA2.8a	Menganggukan kepala

		berkontribusi dengan mengikuti aturan serta terjun langsung pada lingkungan.	lingkungannya.		
FQA2.9	Bisa dijelaskan bagaimana mbak dalam menjalankan kontribusi yang mbak maksud?	Saya tumbuh dan suka mengaji dari kecil. Saya merasa nyaman dan tenang menuntut ilmu agama. Saya sudah tertarik menghafal Al-Qur'an sejak mondok. Saya berusaha menjaga perilaku untuk tidak melakukan hal keburukan. Yang pasti saya selalu menjaga lisan saya untuk tidak melakukan hal-hal buruk yang merugikan saya dan oranglain.	Subjek mengaku suka mengaji sejak kecil karna nyaman dan tenang saat mempelajarinya.	FQA2.9a	
			Subjek tertarik menghafal Al-Qur'an sejak mondok.	FQA2.9b	
			Subjek merasa harus menjaga perilakunya dari hal buruk dan menjaga lisannya untuk tidak merugikan siapapun.	FQA2.9c	
FQA2.10	Apakah mbak merasa tidak bebas lahir di keluarga mbak?	Alhamdulillah saya tidak pernah merasakan hal itu. Naudzubillah mbak, jangan sampai itu terjadi. Setiap keluarga selalu punya kekurangan dan kelebihan masing-masing. Menurut saya tidak ada kekurangan di keluarga saya ini. Saya tidak pernah merasa terbebani berada di keluarga ini, malah saya sangat bahagia lahir dari abah dan ibu saya.	Subjek tidak merasa terbebani lahir di keluarga yang agamis dan bahagia lahir dari abah dan ibunya.	FQA2.10a	Mengelus dada sambil menggelengkan kepala.
FQA2.11	Gimana sih awalnya mbak memutuskan untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an?	Karena lahir dengan lingkungan yang sangat mendukung ini, saya terpacu dan sangat mendapat dorongan. Apalagi saya mondok, saya suka ngaji kitab dan ngaji Al-Qur'an. Punya rasa ketagihan untuk terus ingin tahu. Pertama hanya fokus menghafal juz 30, akhirnya	Subjek merasa terpacu dan mendapat dorongan untuk menghafalkan Al-Qur'an juga karena subjek mondok dan ketagihan untuk mengetahui Al-Qur'an.	FQA2.11a	

		berlanjut begitu saja seiring berjalannya waktu.			
FQA2.12	Setelah itu apakah mbak punya target tertentu dalam menghafal Al-Qur'an?	Pada akhirnya saya minta ijin ke abah untuk menghafal dan saya mulai serius disana. Akhirnya saya mempunyai planning yang harus saya capai.	Subjek meminta ijin pada Abahnya untuk serius menghafalkan Al-Qur'an.	FQA2.12a	Tersenyum simpul.
FQA2.13	Kapan mbak mulai serius menjadi penghafal Al-Qur'an?	Sejak tsanawiyah kelas 1 semester 2. Saya sangat ingat itu karna berkesan perjalanan menghafal Al-Qur'an ini.	Sejak tsanawiyah kelas 1 semester 2 subjek menghafal Al-Qur'an.	FQA2.13a	Menggenggam tangannya.
FQA2.14	Bagaimana planning yang mbak rancang?	Ya sejak saat itu saya mulai bertekad menghafalkan mulai dari juz satu. Saya inget waktu itu saya menghafalkan masih semangat-semangatnya perhari 1lembar hehehe	Subjek memulai dari juz 1 dan dilakukan menghafal 1lembar 1hari.	FQA2.14a	
FQA2.15	Untuk menjadi penghafal Al-Qur'an kan tidak sembarangan begitu juga untuk menyetorkan hapalannya. Mbak menyetorkan hapalan kepada siapa?	Jadi sanadnya atau guru saya ya abah saya sendiri. Tapi waktu itu saya kan mondok, dipondok juga ada ning. Ning saya juga seorang penghafal Al-Qur'an. Jadi saat disekolah, saya setornya ke ning, namanya ning Batul. Tetapi kalau minggu saya disambang oleh abah hanya untuk mendengar hapalan saya karena abah ingin saya melakukannya dengan serius.	Sanad menghafal subjek langsung dari abahnya tiap minggu tapi saat hariannya di pondok setor kepada ning Batul.	FQA2.15a	
FQA2.16	Apakah mbak memiliki absensi untuk hapalan?	Sebenarnya ada tapi waktu setornya di ning Batul soalnya aka nada ujian-ujian tertentu jika sudah mencapai beberapa juz. Tapi setelah saya lulus, saya tidak pernah memakai absen tersebut hingga hilang bukti-bukti itu. Sekarang saya setornya selalu ke abah.	Bukti absen penyeteran hafalan subjek selama di pondok hilang.	FQA2.16a	Mengusap kepala.
			Setelah lulus subjek setornya selalu ke abah.	FQA2.16b	
FQA2.17	Wah sayang sekali ya..	Ya masih sama setiap minggu karena	Subjek setor hafalan	FQA2.17a	

	terus kapan waktu mbak setoran ke abahnya mbak setelah lulus mondok itu?	kan saya asrama di malang, gak mungkin pp malang-turen tiap hari hehehe Cuma saat saya aliyah tidak serajin tsanawiyah yang sehari 1lembar. Saya menghafalkan 1-2 'ain perharinya. Jadi saat minggu setoran ke abah gak sebanyak dulu tapi terus berlanjut.	Al-Qur'an setiap hari minggu kepada abahnya.		
			Subjek memiliki target hafalan awalnya 1lembar sehari tetapi seiring berjalannya waktu menjadi 1-2 'ain perhari.	FQA2.17b	
FQA2.18	Kalau untuk sekarang bagaimana?	Selama kuliah karena jaman udah canggih, tiap harinya saya punya waktu untuk video call dengan abah. Dulu waktu di mahad setelah taklim biasanya saya setor ke abah terus waktu saya ngekos biasanya sore hari kalau tidak ada kegiatan.	Selama kuliah, subjek banyak melakukan setor via video call kepada abahnya.	FQA2.18a	Antusias bercerita.
			Saat dimahad setelah taklim (pagi hari) subjek video call abahnya dan saat ngekos setor via video call sore hari.	FQA2.18b	
FQA2.19	Apakah penyetoran hafalan yang mbak lakukan selalu istiqomah?	Sebenarnya ya tidak seistiqomah itu. Hanya saat mondok itu yang jelas istiqomah. Sekarang lebih random rasanya. Juga melihat posisi abah sedang sibuk atau tidak, saya juga sedang berada diposisi apa.	Subjek merasa setelah lulus MTs tidak istiqomah menghafal Al-Qur'an.	FQA2.19a	
FQA2.20	Apa hanya karena saling menimbang 'kesibukan' yang membuat mbak tidak seistiqomah dulu?	Ya tidak hanya dengan faktor itu saja sih mbak. Tapi setelah menghafal beberapa juz, abah menekankan untuk lebih merawat dari pada terus-terusan menambah, karena memang sangat susah merawat yang dipunya itu ketimbang menambah.	Faktor subjek tidak istiqomah adalah memilih lebih intens dalam merawat yang dipunya daripada terus-terusan menambah hafalan.	FQA2.20a	Menggelengkan kepala.
FQA2.21	Kalau boleh tahu mbak sekarang sudah menghafal berapa	Hehehe ya saya sebenarnya sudah hampir khatam, insyaallah. Sekarang saya sudah menghafal 27juz. Ya	Jumlah hafalan subjek saat ini 27juz.	FQA2.21a	Menarik nafas panjang dan tersenyum simpul.

	juz?	doakan saya segera mengkhataamkan lalu uji hafalan ya mbak, aamiin hehehe			
--	------	---	--	--	--

Wawancara Subjek

Nama : FQA
 Umur : 23thn
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswa

Tanggal : 18 September 2020
 Tempat : Talok, Turen
 Waktu : 11.00 WIB-selesai
 Wawancara ke : 3

Kode	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Data	Koding	Interpretasi
FQA3.1	Pernah gak mbak merasa bosan atau malas ketika menghafalkan AL-Qur'an?	Ya jelas. Saya sering merasa malas.. saya sendirian di kos, lebih banyak waktu bersantainya ketimbang melakukan hal yang manfaat. Tapi insyaallah saya tidak lupa kewajiban hehe	Subjek sering merasa malas dan banyak bersantai saat berada di kos.	FQA3.1a	Mengganggu kepala.
FQA3.2	Untuk menghadapi hal itu mbak lawan dengan cara apa?	Tetep inget sama kewajiban dan niat awal, gak boleh berhenti menghafal. Harus balance antara dunia dan akhirat meskipun susah.	Subjek selalu mengingat kewajibannya sebagai penghafal Al-Qur'an.	FQA3.2a	Menggerakkan tangannya.
			Walau susah, subjek harus menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.	FQA3.2b	
FQA3.3	Apa mbak memiliki target nderes setiap harinya?	Ya harus dong mbak, setiap hari saya harus nderes sebanyak-banyaknya. Minimal ya 1juz setiap hari mbak. Masa Al-Qur'an saya kalah dengan kesibukan yang saya jalani.	Subjek memiliki target nderes setiap harinya yaitu 1juz perhari.	FQA3.3a	Menggenggam tangannya.
FQA3.4	Siapa yang paling berperan memotivasi mbak saat menghafal Al-Qur'an?	Jelas kedua orangtua ya mbak. Beliau yang memberikan pesan moral terdahsyat pada saya jika hidup di dunia ini diimbangi dengan akhirat yang membuat hidup ini sangat berarti.	Sumber motivasi subjek adalah kedua orangtuanya.	FQA3.4a	
			Kedua orangtua subjek mendidik bahwa dunia yang diimbangi akhirat	FQA3.4b	

			akan membuat hidup sangat berarti.		
FQA3.5	Selama ini mbak menghafal Al-Qur'an, bagaimana caranya untuk membagi waktu mengejar target dengan kewajiban anda sebagai siswa dan mahasiswa?	Kalau dulu saya berada dilingkungan yang sangat mendukung dalam menghafal Al-Qur'an mbak karna saya dilingkungan asrama. Meskipun bukan khusus untuk menghafal Al-Qur'an tapi suasananya sangat mendukung. Untuk sekarang, saya ngekos. Kadang kebingungan ngelakuin apa-apa sendiri. Dulu di asrama jam segini segini ngaji, jam segini belajar, jam segini istirahat kan jelas secara aturan. Sekarang saya harus memutar otak sendiri biar semuanya tetep terkontrol. Saya harus punya waktu khusus dengan Al-Qur'an.	Dulu subjek berada dilingkungan yang mendukung penghafal Al-Qur'an.	FQA3.5a	Menggaruk kepalanya.
			Saat ini subjek memilih ngekos/	FQA3.5b	
			Subjek terbiasa dengan lingkungan yang sebelumnya (sudah memiliki aturan).	FQA3.5c	
			Sekarang subjek lebih mandiri dalam mengatur diri.	FQA3.5d	
FQA3.6	Kapan pembagian waktu yang sudah mbak rancang saat mbak ngekos ini?	Jadi selama weekday kuliah, paling siang saya pulang jam 2. Setelah itu saya biasanya langsung nugas atau saya istirahat saja. Setelah magrib saya murojaah biasa tanpa target. Sebanyak-banyaknyalah pokoknya, terus isyaan. Saya sering tidur abis isya sampai jam 10an. Terus saya bangun, mengerjakan tugas yang agak berat. Selepas jam 12 saya memurojaah Al-Qur'an terus menambah hafalan. Sampai sengantuknya saya. Jadi sering ketiduran sambil pegang Al-Quran gitu hehe terus yang wajib banget, setelah subuhan gak boleh tidur, harus murojaah Al-Quran. Itu yang	Jam kuliah subjek paling siang jam 2 siang.	FQA3.6a	
			Setelah pulang kuliah, subjek langsung mengerjakan tugasnya.	FQA3.6b	
			Sholat magrib dan isya dilakukan berurutan dan diisi murojaah Al-Qur'an.	FQA3.6c	
			Selepas isya subjek memilih beristirahat lalu bangun malam untuk melanjutkan mengerjakan tugas.	FQA3.6d	
			Jam 12 malam keatas subjek focus	FQA3.6e	

		paling penting.	menambah hafalan.		
			Setelah subuhan subjek tidak boleh tidur karna harus murojaah Al-Qur'an dan wajib dilakukan.	FQA3.6f	
FQA3.7	Apa permasalahan yang anda sering hadapi?	Saya ngerasa malas saja tidak produktif. Itu-itu saja yang saya lakukan. Malas dan bosan permasalahan saya saat ini.	Subjek merasa tidak produktif dan bosan.	FQA3.7a	Menutup matanya.
FQA3.8	Bagaimana mbak dalam mengatur diri?	Ya seperti yang saya jelasin tadi, melakukan kewajiban-kewajiban yang saya harus lakukan.	Subjek harus mengatur kewajiban yang harus dilakukan.	FQA3.8a	
FQA3.9	Apa mbak pernah bolos kuliah untuk mengejar target hafalan?	Kalau bolos untuk mengejar target sepertinya gak pernah ya, naudzubillah tapi pernah bolos karna kelelahan aja.	Subjek pernah bolos karna kelelahan fisik tapi bukan karna mengejar target hafalan.	FQA3.9a	Menggelengkan kepala.
FQA3.10	Kelelahan seperti apa yang mbak maksud?	Ya seperti weekend saya pulang kerumah, lumayan kan jauh. Terus balik malang kesorean dan hujan. Besoknya saya bisa bolos karna kelelahan.	Subjek pernah bolos karna mengalami kelelahan setelah kehujanan saat balik ke malang.	FQA3.10a	
FQA3.11	Setelah mbak memutuskan untuk ngekos dan keluar dari lingkungan yang sebelumnya dan tidak mempertahankan lingkungan tersebut, apa kesulitan yang mbak alami?	Banyak sekali kesulitan yang saya rasakan. Ya biasanya saya mengikuti aturan lingkungan saya yang sudah patuh seperti itu adanya. Sekarang saya harus mengatur diri saya sendiri. Mau gak mau saya harus tegas dengan diri saya sendiri kan. Sering keteteran antara kuliah dan Al-Qur'an. Padahal itu perbuatan	Subjek merasa mengalami banyak kesulitan setelah memilih ngekos.	FQA3.11a	Menarik nafas panjang.
			Subjek harus tegas dengan dirinya saat menghadapi tugas kuliah dan tetap menghafal Al-Qur'an.	FQA3.11b	

		yang sangat tidak baik dan sangat merugikan untuk saya.	Keteteran saat menghadapi tugas kuliah dan kewajiban menghafal menurut subjek hal yang merugikan baginya.	FQA3.11c	
FQA3.12	Bagaimana mbak mengatasi hal tersebut?	Saya banyak-banyak istighfar aja sama minta dilapangkan jalan saya mencari ilmu, dimudahkan mengerjakan tugas dan lain-lain. Terus saya berusaha menata niat lagi dari awal. Mengawali subuh dengan Al-Qur'an seperti biasanya.	Subjek beristighfar dan meminta dimudahkan dalam mencari ilmu.	FQA3.12a	Mengelus dada.
			Subjek selalu berusaha mengawali hari (subuh) dengan Al-Qur'an.	FQA3.12b	
FQA3.13	Setelah anda keluar dari zona tersebut, motivasi terbesar mbak apa?	Motivasi saya untuk berada di zona ini sebenarnya simple si. Saya ingin tunjukan bahwa menghafal Al-Qur'an itu mudah jika bersungguh-sungguh bukan karna lingkungan saja tapi jelas karna diri kita, semangat kita dan kerja keras kita. Malah setelah keluar dari lingkungan pondok dan pesantren membuat saya sadar, mandiri itu penuh perjuangan.	Subjek ingin menunjukan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah hal yang mudah jika bersungguh-sungguh.	FQA3.13a	
			Subjek menyadari bahwa keluar dari lingkungan sebelumnya membuat ia semakin mandiri dan merasakan perjuangan.	FQA3.13b	
FQA3.14	Apa faktor mbak keluar dari zona sebelumnya?	Faktornya, selain tidak ada paksaan dari orangtua mengenai tempat tinggal selama menjadi mahasiswa, saya memutuskan untuk melawan aturan. Saya ingin tunjukan siapapun bisa menghafal Al-Qur'an asal dirinya mau melakukan. Jadi faktornya ya ingin memberi contoh	Subjek tidak mendapat paksaan mengenai tempat tinggal saat menjadi mahasiswa.	FQA3.14a	Menggelengkan kepala dan menggerakkan tangan.
			Subjek memutuskan melawan aturan dan menunjukan pada oranglain bahwa	FQA3.14b	

		dalam kebaikan, berharap oranglain mampu terinspirasi dengan apa yang saya lakukan.	siapapun dapat menghafal Al-Qur'an ada kemauan pada dirinya.		
			Subjek ingin memberi contoh dalam kebaikan, berharap oranglain mampu terinspirasi dengan apa yang ia lakukan.	FQA3.14c	
FQA3.15	Apa zona sangat berpengaruh dalam cara mbak mempertahankan hafalan Al-Qur'an ini?	Sebenarnya memang sangat berpengaruh ya. Karna jika kita berada dilingkungan yang semestinya jelas apa yang kita jalani juga terarah sedangkan jika berjalan di zona yang belum ada aturannya atau kita sendiri yang memutuskan aturan itu, kita butuh adaptasi, menimbang kebutuhan, kewajiban yang akan kita jalani. Ya lebih harus mengerti porsi diri sendiri. Awalnya saya sangat keteteran karna belum terbiasa melakukan hal-hal ini sendirian yang biasanya sholat saja harus jamaah, sekarang harus sendirian. Untuk mempertahankan Al-Qur'an juga begitu.. biasanya ada teman yang mau mendengarkan atau membantu, sekarang harus saya kerjakan sendiri dan semaksimal mungkin.	Lingkungan sangat berpengaruh menurut subjek.	FQA3.15a	Mengusap-usap lengannya.
			Dilingkungan lama subjek merasa menjalani sesuai aturan yang ada (terarah).	FQA3.15b	
			Dilingkungan baru subjek harus membuat aturan sendiri, butuh adaptasi dan menimbang kebutuhan serta kewajiban yang diemban.	FQA3.15c	
			Subjek merasa kesulitan diawal karna belum terbiasa dengan lingkungan barunya, melakukan apapun dikerjakan sendiri.	FQA3.15d	
FQA3.16	Apa mbak merasa tertantang saat keluar dari zona itu atau malah mbak merasa	Sangat sangat tertantang pastinya, karna saya sendiri yang memilih jalan ini. Ya beberapa kali pasti saya malas. Sudah tidak ada yang cerewet	Subjek sangat tertantang pada lingkungan barunya.	FQA3.16a	
			Subjek harus tegas	FQA3.16b	

	asing dan malas?	menceramahi saya untuk murojaah soalnya hehehe harus tegas dengan diri sendiri. Sampai awal-awal abah telpon saya hanya untuk mengingatkan untuk memurojaah saja, tapi saya sangat senang itu.	pada dirinya. Orangtua subjek ikut mendukung pada pilihan subjek ngekos dan tetap mengingatkan untuk murojaah Al-Qur'annya.	FQA3.16c	
FQA3.17	Apa lingkungan baru ini sangat berpengaruh untuk hafalan mbak?	Berpengaruh besar mbak. Dulu saya rajin dan seperti mudah saja gitu, mengalir.. tiba-tiba setor. Setelah saya putuskan berada di zona ini, sempat mengalami kemunduran. Yang harusnya kalau seminggu sekali setor jadi 2minggu sekali. Banyak faktornya sih, juga termasuk adaptasi kuliah juga.	Subjek merasa dirinya yang dulu lebih rajin karena keadaan yang mendukung. Subjek sempat merasa mengalami kemunduran karna keluar dari lingkungan yang semestinya.	FQA3.17a FQA3.17b	
FQA3.18	Bagaimana rasanya mbak diposisi lingkungan yang dulu dan sekarang?	Kalau diposisi dulu, saya merasa sudah tenang. Semuanya sudah berjalan dengan adat yang dipatuhi. Semuanya mengalir, lingkungan mendukung, teman juga mendukung. Untuk yang sekarang, lebih mandiri. Semuanya bergantung pada diri saya. Saat saya ingin ya saya bisa, saat tidak ingin ya naudzubillah jangan sampai terjadi. Saya harus selalu bisa menghadapi semuanya.	Subjek merasa lingkungan lamanya sangat mendukung dirinya menjalani hal yang semestinya. Subjek merasa dilingkungan barunya lebih mandiri karna bergantung pada dirinya sendiri untuk menghadapi segala hal.	FQA3.18a FQA3.18b	
FQA3.19	Posisi ini apa tetap menguntungkan untuk anda?	Sebenarnya plus – minus ya mbak. Ya meskipun saya merasa keteteran tapi saya merasa bebas. Tidak ada aturan yang menekan saya. Lebih bisa mengeksplorlah. Kalau dulu jam segini harus sudah di asrama, jam segini tidur, jam segini bangun. Sekarang lebih mendengarkan diri,	Subjek merasa bebas dan bisa mengeksplor diri dilingkungannya sekarang walau ada rasa keteteran.	FQA3.19a	Menggerakkan tangannya.

		capek ya istirahat, semangat ya terus maju jangan kasih kendor.			
FQA3.20	Apa anda lebih ingin di lingkungan yang dulu ketimbang yang sekarang?	Ya kadang waktu saya ingin lingkungan lama, kadang waktu saya lebih senang lingkungan sekarang. Sama saja sih sebenarnya mbak, kan intinya ya di diri kita masing-masing. Cuma memang bebannya jika dilingkungan lama mungkin tidak sebatas Al-Qur'an tapi ngaji-ngaji lainnya. Kan ada ngaji kitab, ada ujiannya juga. Itu beban yang hilang saat ini.	Subjek terkadang berpikir ingin berada dilingkungan lamanya.	FQA3.20a	
			Subjek merasa ada beban lain dilingkungan lamanya selain menghafal Al-Qur'an, yaitu mengaji kitab karna ada ujian kitabnya.	FQA3.20b	
FQA3.21	Apa hambatan terbesar anda pada lingkungan dulu dan sekarang?	Hambatan dilingkungan dulu apa ya.. mungkin kalau dulu lebih banyak ngentengin kali ya, karna sudah berada diposisi yang sesuai jadi kayak meremehkan, menganggap mudah aja semuanya jadi sering terlewatkan begitu saja. Seperti belum terlalu menghargai waktu. Kalau sekarang hambatannya lebih bagaimana caranya mendorong diri sendiri. Memberi mood pada diri sendiri, menyemangati diri sendiri untuk mencapai apa yang saya ingin capai tersebut.	Hambatan subjek dilingkungan lama yaitu meremehkan waktu, menganggap semuanya mudah.	FQA3.21a	Memegang kepala.
			Hambatan subjek dilingkungan sekarang yaitu bagaimana subjek selalu mendorong diri untuk mencapai impiannya.	FQA3.21b	

Lampiran 11

Wawancara Triangulasi Ayah

Nama : MJK

Pekerjaan : Guru

Umur : 52tahun

Tanggal : 18 September 2020

No.	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan fakta
1.	Menurut bapak, subyek anak yang seperti apa?	Anak yang baik, berbakti, ambisi, rendah hati.	Subjek baik, berbakti, ambisi dan rendah hati. (MJK.1a)
2.	Apakah benar bapak seorang penghafal Al-Qur'an?	Nggih mbak.	Ayah subyek seorang penghafal Al-Qur'an. (MJK.2a)
3.	Benarkah mbah subyek seorang pendiri madrasah Al-hidayah Wajak?	Nggih mbak.	Benar bahwa mbahnya seorang pendiri madrasah Al-Hidayah Wajak. (MJK.3a)
4.	Apakah subyek menjadi penghafal Al-Qur'an karena disuruh bapak?	Ohh enggaklah mbak. Ini kemauan anaknya sendiri, cuma tak bantu saja.	Subyek menghafal Al-Qur'an karena kemauannya sendiri. (MJK.4a)
5.	Sejak kapan subyek mulai menghafal Al-Qur'an?	Kelas 1 tsanawiyah.	Subyek mulai menghafal Al-Qur'an sejak kelas 1 tsanawiyah. (MJK.5a)
6.	Apakah benar subyek menyetorkan hafalannya kepada bapak?	Nggih mbak.	Subyek menyetorkan hafalannya kepada ayahnya. (MJK.6a)
7.	Kapankah waktu setoran subyek?	Sehabis subuhan mbak, kalau dirumah ya bareng-bareng sama adik-adiknya.	Subyek setoran hafalan dengan ayahnya setelah subuh juga bersama saudara-saudara lainnya. (MJK.7a)
8.	Apakah ada kendala atau hambatan yang terjadi selama	Cuma karena anaknya di malang (kota), saya dirumah. Gak bisa intens tatap muka	Karna subyek dan ayahnya berada ditempat berbeda jadi tidak bisa intens dan tatap muka

	ini?	langsung.	langsung menyebabkan adanya hambatan (MJK.8a)
9.	Menurut bapak, bagaimana sifat dan perilaku subyek?	Anaknya itu kuat, ambisi lah kalau kasarannya. Punya prinsip yang mantep.	Subyek seorang yang ambisi dan memiliki prinsip. (MJK.9a)
10.	Apakah subyek dekat dengan bapak?	Nggih mbak.	Subyek dekat dengan ayahnya. (MJK.10a)
11.	Kebiasaan religious apa yang biasanya dilakukan subyek?	Seneng ngaji anaknya. Rasa ingin tahunya itu tinggi, ke kitab atau ke Al-Qur'an dan ke ilmu lainnya.	Subyek punya rasa ingin tahu yang tinggi pada kitab/Qur'an dan ilmu lainnya (MJK.11a)
12.	Bagaimana pendapat bapak ketika subyek memutuskan menghafal Al-Qur'an.	Bahagia mbak. Insyallah memberkahi saya di akhirat.	Ayah subyek merasa bahagia memiliki anak penghafal Qur'an dan mungkin bisa memberkahi ayahnya di akhirat. (MJK.12a)
13.	Bagaimana pendapat bapak atas perkembangannya?	Agak lambat sebenarnya mbak. Tapi tidak apa-apa, yang penting lancar membacanya. Karena ya percuma kalau khatam tapi bacanya gratul-gratul tidak lancar.	Ayah subyek merasa sedikit lambat tetapi menurutnya yang terpenting lancar membacanya. (MJK.13a)
14.	Apa perubahan subyek yang bapak ketahui?	Sudah dewasa sekarang, bisa mempertanggungjawabkan ilmu dan Qur'annya.	menurut ayah subyek, kini subyek sudah dewasa dan dapat mempertanggungjawabkan ilmunya. (MJK.14a)
15.	Apakah subyek seorang yang ambisius?	Ya begitu mbak. Gak masalah, untuk masalah ilmu, agama, itu penting.	Subyek seseorang yang ambisius. (MJK.15a) Ayah subyek tidak keberatan dengan ambisi subyek, karena menurutnya penting (ambisi) untuk ilmu dan agama. (MJK.15b)
16.	Bagaimana menurut bapak hubungan social subyek dengan teman-temannya?	Wah, temannya dia banyak. Kalo main kerumah gonta-ganti. Sampai saya lupa nama-namanya.	Subyek memiliki teman yang banyak. (MJK.6a)
17.	Setahu bapak, bagaimana cara subjek menghadapi masalah?	Enggak terlalu diumbar-umbar kayak curhat gitu. Anaknya bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.	Subyek tidak mengumbar masalahnya dan bisa menyelesaikan masalahnya. (MJK.17a)
18.	Apakah subjek memiliki pengendalian diri yang baik?	Insyaallah baik mbak.	Subjek memiliki pengendalian diri yang baik. (MJK.18a)
19.	Apakah pernah subjek mengalami peristiwa yang membuat kondisi fisik atau	Alhamdulillah belum dan jangan sampai terjadi mbak. Tapi jika kita berpegangan antara dunia dan agama insyaallah kondisi	Subjek tidak pernah mengalami peristiwa yang membuat kondisi fisik atau psikisnya terganggu. (MJK.19a)

	psikisnya terganggu?	tersebut dijauhkan dari diri kita.	Menurut ayah subjek, jika berpegang antara dunia dan akhirat akan dijauhkan dari kondisi tersebut. (MJK.19b)
--	-----------------------------	------------------------------------	--

Lampiran 12



Bukti subyek I, AB telah menyelesaikan hafalannya 30juz.



Foto bersama subyek II saat menghampiri rumahnya.